



**CITRA MANUSIA
DALAM PUISI
INDONESIA MODERN
1920--1960**

072

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1993



**CITRA MANUSIA
DALAM PUISI INDONESIA MODERN
1920--1960**

Oleh:

Tim Penyusun "Citra"
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa



00004617

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta

TIM PENYUSUN
CITRA MANUSIA DALAM PUISI INDONESIA MODERN
1920—1960



Penanggung Jawab

Dr. Hasan Alwi

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Pengumpul dan Peneliti Data

**Dr. Boen S. Oemarjati, Dra. Anita K. Rustapa, M.A.,
Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Drs. S. Amran Tasai,
Dr. Rachmat Djoko Pradopo, Dr. Imran T. Abdullah,
Dra. Sugihastuti, S.U., Drs. Supriyadi, Drs. Abdul Haris**

Penyusun Awal

**Drs. Sumardi, M.Sc., Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A.,
Dra. Anita K. Rustapa, M.A., Drs. Suyono Suyatno**

Penilai

Dr. Rachmat Djoko Pradopo

Konsultan

Dr. Sapardi Djoko Damono, Dr. Edwar Djamaris

Penyusun Akhir

Drs. Suyono Suyatno

Penyunting

Dr. Nafron Hasjim

Pengetik

Radiyo, Ishak

PRAKATA

Penulisan buku "Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern" seperti yang diamanatkan Kongres Bahasa Indonesia V ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Ada dua hal yang menjadi kendala penulisan buku ini. Pertama, model buku seperti ini belum ada sehingga proses penulisan buku ini lebih banyak didominasi oleh upaya pencarian model. Kedua, penulis buku ini belum begitu berpengalaman dalam penulisan suatu buku yang ditujukan kepada masyarakat umum. Itulah latar belakang mengapa buku ini tampil tidak seperti yang diharapkan.

Menyadari kekurangan buku ini, penyempurnaan buku "Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern" tentu menjadi harapan kami. Harapan itu akan mungkin terwujud apabila pembaca buku ini berkenan menyumbangkan saran dan pikiran demi perbaikan buku ini di masa mendatang.

Perlu dikemukakan di sini bahwa proses penulisan buku ini cukup panjang. Tahun 1990, tanggal 14—17 Maret, diselenggarakan Seminar Hubungan Budaya dengan Kesusastraan yang bertujuan memperoleh masukan tentang penulisan buku "Wajah". Tampil sebagai pembicara antara lain Prof. Dr. Budi Darma (IKIP Surabaya) yang membahas "Citra Manusia dalam Novel Indonesia", Dr. Rachmat Djoko Pradopo (Universitas Gadjah Mada) membahas "Citra Manusia dalam Puisi Indonesia", dan Putu Wijaya (Teater Mandiri, Jakarta) membahas "Citra Manusia dalam Drama Indonesia". Dari seminar tersebut terbentuklah dua tim peneliti dan pengumpul data, yaitu Tim Peneliti dan Pengumpul Data Novel 1920—1940, dan Tim Peneliti dan Pengumpul Data Puisi dan Drama 1920—1940. Tim Novel diketuai oleh Dr. Panuti Sudjiman dengan anggota Drs. S.R.H. Sitanggang, Drs. Saksono Prijanto, dan Dra. Siti Zahra Yundiafi. Tim Puisi dan Drama diketuai oleh Dr. Boen S. Oemarjati dengan anggota Dra. Anita K. Rustapa, Drs. Abdul Rozak Zaidan, dan Drs. S. Amran Tasai. Tim tersebut telah menghasilkan (1) Panduan Kerja Tim Peneliti "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern 1920—1980", (2) Deskripsi Data Penelitian "Citra Manusia dalam Novel Indonesia 1920—1940", dan (3) Deskripsi Data Penelitian "Citra Manusia dalam Puisi dan Drama 1920—1940".

Selanjutnya, pada tahun 1990/1991 terbentuklah tim peneliti dan pengumpul data novel dan drama Indonesia tahun 1940—1960. Tim peneliti dan pengumpul data novel diketuai Drs. Saksono Prijanto dengan anggota Drs. Widodo Djati, Dra. Sri Sayekti, Dra. Atisah, dan Dra. Maini Trisna Jayawati. Tim peneliti dan pengumpul data drama diketuai Dra. Siti Zahra Yundiafi dengan anggota Drs. Agus Sri Danardana, Drs. B. Trisman, Drs. Zaenal Hakim, Dra. Nur Hayati, dan Drs. Slamet Riyadi Ali. Tim ini berhasil mendeskripsikan citra manusia dalam novel dan drama Indonesia tahun 1940—1960, masing-masing mendeskripsikan 40 novel dan 40 naskah drama. Sementara itu, Tim Peneliti dan Pengumpul Data Puisi diketuai Dr. Rachmat Djoko Pradopo dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dengan anggota tim Dr. Imran T. Abdullah, Dra. Sugihastuti, dan Drs. Supriyadi.

Selain itu, pada tahun 1990/1991 dibentuk pula sebuah Tim Penulisan buku "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern Tahun 1920—1940", diketuai Drs. Sumardi, M.Sc. dengan anggota tim Drs. Abdul Rozak Zaidan, Drs. Suyono Suyatno, Dra. Erlis Nur Mujiningsih, dan Drs. Puji Santosa. Tim ini menghasilkan naskah buku "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern Tahun 1920—1940", yang meliputi genre puisi, novel, dan drama. Hasil kerja Tim ini kemudian dilokakaryakan selama empat hari pada bulan Juli 1991. Pembicara dalam lokakarya tersebut adalah Dr. Boen S. Oemarjati, Drs. Subagio Sastrowardoyo, M.A., Sdr. Satyagraha Hoerip, Drs. Lukman Hakim, dan Dr. Mursal Esten. Selain itu, naskah tersebut juga dinilai oleh Dr. Rachmat Djoko Pradopo (dari Universitas Gadjah Mada), Dr. S. Effendi (dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), serta Dr. E.U. Kratz dan Drs. Benard Arps (dari SOAS, London). Setelah dilokakaryakan dan dinilai oleh pakar tersebut, naskah buku ini direvisi dan diperbaiki seperlunya sesuai dengan sumbang saran mereka.

Tahun 1991/1992 dibentuklah Tim Penulisan buku "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern Tahun 1940—1960", diketuai Dra. Anita K. Rustapa dengan anggota tim Drs. Suyono Suyatno, Dra. Erlis Nur Mujiningsih, dan Drs. Puji Santosa. Tim ini berhasil menulis naskah buku "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern Tahun 1940—1960", yang meliputi genre puisi, novel, dan drama. Kedua naskah buku hasil kerja Tim 1990/1991 dan Tim 1991/1992, yaitu naskah buku "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern Tahun 1920—1940" dan "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern Tahun 1940—1960", pada tahun 1992 dinilai oleh Dr. Sapardi Djoko Damono (dari Universitas Indonesia) dan Dr. Edwar Djamaris (dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Dari hasil penilaian pakar tersebut diputuskan untuk disusun ulang kedua naskah tersebut. Genre novel sementara tidak dapat dilanjutkan karena banyak permasalahan yang ditemukan. Genre puisi dan drama masing-masing dipisahkan

dan digarap menjadi dua buku, yaitu "Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern Tahun 1920—1960" dan "Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern Tahun 1920—1960". Di bawah bimbingan intensif Dr. Sapardi Djoko Damono (dari Universitas Indonesia) dan Dr. Edwar Djamaris (dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) tersusunlah naskah buku ini, yang kemudian dinilai oleh Dr. Rachmat Djoko Pradopo (dari Universitas Gadjah Mada).

Selain mereka yang telah disebut di atas, banyak yang terlibat dalam penulisan buku ini, seperti para pengarah, penyumbang saran dan gagasan, dan penunjang administrasi. Penulisan buku ini dapat diselesaikan antara lain berkat dorongan dan pengarahan Dr. Hasan Alwi selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Edwar Djamaris selaku Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Drs. Hasjmi Dini selaku Kepala Bagian Tata Usaha. Kami juga tidak melupakan Sdr. Radiyo dan Sdr. Ishak selaku pengetik naskah buku ini. Kepada mereka kami ucapkan terima kasih. Semoga amal baik dan jasa mereka mendapatkan imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Jakarta, 20 Maret 1993

Penyusun

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 899.21072 CIT e	No. Induk : 525 Tgl. : 24-11-93 Ttd. : Msi

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 mengamanatkan perlunya diterbitkan beberapa naskah yang berkaitan dengan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan beberapa kegiatan yang tercakup dalam dua kegiatan utama, yaitu penyusunan "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern" dan "Nilai Budaya Dalam Sastra Nusantara". Buku ini, *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern 1920–1960*, adalah salah satu hasil dari kegiatan itu.

Buku ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para peminat sastra dan masyarakat umum. Untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kami ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang namanya tercantum pada Prakata buku ini yang turut secara aktif dalam penyusunan buku ini sehingga buku ini akhirnya dapat terwujud.

Jakarta, Maret 1993

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II MANUSIA DAN TUHAN	6
2.1 Pengantar	7
2.2 Citra Manusia yang Berserah Diri kepada Tuhan	7
2.3 Citra Manusia yang Mencari Tuhan	18
2.4 Citra Manusia yang Mempertanyakan Kekuasaan Tuhan	23
2.5 Citra Manusia yang Ingkar terhadap Kekuasaan Tuhan	25
2.6 Simpulan	30
BAB III MANUSIA DAN ALAM	31
3.1 Pengantar	31
3.2 Citra Manusia yang Bersatu dengan Alam	32
3.3 Citra Manusia yang Mendayagunakan Alam	38
3.4 Citra Manusia yang Mengagumi Alam	45
3.5 Simpulan	49
BAB IV MANUSIA DAN MASYARAKAT	51
4.1 Pengantar	51
4.2 Citra Manusia yang Patriotik	52
4.3 Citra Manusia yang Mengabdikan pada Keluarga	65
4.4 Citra Manusia yang Menginginkan Pembaharuan	67
4.5 Citra Manusia yang Berbenturan dengan Masyarakat	70
4.6 Citra Manusia yang Resah terhadap Keadaan Masyarakat	72
4.7 Simpulan	81
BAB V MANUSIA DAN MANUSIA LAIN	82
5.1 Pengantar	82
5.2 Citra Manusia yang Cinta Keluarga	82
5.3 Citra Manusia yang Dilanda Cinta Asmara	91
5.4 Citra Manusia yang Menjalani Persahabatan	104
5.5 Simpulan	109
BAB VI MANUSIA DAN DIRI SENDIRI	110
6.1 Pengantar	110
6.2 Citra Manusia yang Menemukan Diri	110

6.3 Citra Manusia yang Mengalami Konflik Batin	122
6.4 Citra Manusia yang Mencari Makna Hidup	129
6.5 Simpulan	146
BAB VII PENUTUP	148
DAFTAR PUSTAKA DATA	151
DAFTAR PUSTAKA ACUAN	153
LAMPIRAN	154

BAB I

PENDAHULUAN

**** ... Lalu bicara tentang masa depan bangsa
Memadukan harapan dan mimpi sederhana
Dengan jiwa merantau Minangkabau,
Keberanian Bugis, kelugasan Batak,
Kearifan Jawa, keluwesan Bali,
Ketegaran Aceh, dan keanggunan Manado
(Budianta, "Nyanyian Seorang Urban")**

Sajak Eka Budianta, "Nyanyian Seorang Urban" yang mengawali tulisan ini menunjukkan betapa kayanya Nusantara kita. Kekayaan itu tidak hanya terdapat pada alam, tetapi juga berupa kekayaan budaya, seperti yang dengan jelas dinyatakan dalam sajak Eka Budianta.

Budaya Indonesia yang kompleks dan majemuk itu mengakibatkan pengenalan terhadap manusia Indonesia tidak akan pernah lengkap dan selesai karena manusia Indonesia itu sendiri selalu berubah dan berkembang. Namun, itu tidak berarti manusia Indonesia tidak dapat dikenali. Ada beberapa sarana yang dapat digunakan untuk mengenal manusia Indonesia, di antaranya sastra; dalam buku ini diangkat salah satu genre sastra, yaitu puisi, sebagai sarana pengenalan manusia Indonesia.

Sebagai suatu produk budaya, puisi tentu tidak dapat melepaskan diri dari persoalan-persoalan kemanusiaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Setiap karya sastra selalu menghadirkan kehidupan manusia karena pada dasarnya tiap karya sastra itu berisi obsesi sastrawan tentang kehidupan dan dalam kehidupan selalu hadir manusia. Dengan demikian, puisi dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengenalan manusia Indonesia. Sementara itu, di sisi lain sastra dapat pula dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, dan pula sebagai penilaian terhadap kehidupan. Oleh karena itu, puisi merefleksikan kehidupan, dan berarti pula menampilkan citra manusia tertentu.

Sesungguhnya berbagai upaya telah dilakukan orang dalam rangka mengenali manusia Indonesia. Misalnya saja, Mochtar Lubis (1977) membicarakan manusia

Indonesia dari sudut pandang sosial budaya, Toety Herati Noerhadi (1984) membicarakan manusia dari sudut pandang filsafat, Nugroho Notokusanto (1976) mengungkapkan manusia Indonesia dari pandangan sejarah, dan Ajip Rosidi (1984) dan Marbangun Hardjowirogo (1983) menampilkan manusia Sunda dan manusia Jawa dari sudut filsafat dan sastra.

Buku ini akan mencoba mengungkapkan citra manusia Indonesia yang terdapat dalam puisi Indonesia modern periode tahun 1920—1960. Sebelum melangkah lebih lanjut, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa batasan yang digunakan dalam buku ini. Pertama, kata *citra* diartikan sebagai 'kesan mental atau bayangan yang ditimbulkan oleh kata, frase, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa, puisi, dan drama'. Dengan demikian, *Citra Manusia dalam Puisi Indonesia Modern* diartikan sebagai 'kesan mental, bayangan, atau gambaran manusia yang ada dalam puisi Indonesia modern'.

Selanjutnya, *puisi Indonesia modern* dibatasi sebagai puisi asli berbahasa Indonesia yang ditulis oleh orang Indonesia, dan beraksara Latin, yang dalam sastra Indonesia diawali oleh sajak "Tanah Air" karya Yamin (1920). Dengan batasan itu, puisi terjemahan dan puisi yang ditulis oleh penyair Indonesia dalam bahasa asing atau daerah tidak diambil sebagai bahan penulisan buku ini.

Penentuan kurun waktu puisi Indonesia modern periode 1920—1960 lebih didasarkan pada pertimbangan praktis, yaitu keterjangkauan pengerjaan dan waktu yang tersedia untuk penulisan buku ini. Jadi, penentuan kurun waktu di sini sama sekali tidak bertolak dari periodisasi dalam sejarah sastra Indonesia modern karena periodisasi itu sendiri amat beragam dan mengandung banyak masalah.

Sementara itu, perlu pula ditambahkan bahwa pada tahun 1920-an berkembang puisi Indonesia modern dengan penyair yang terkemuka antara lain Mohammad Yamin, Sanusi Pane, dan Rustam Effendi. Sajak-sajak para penyair tersebut menunjukkan kebaruan pada zamannya, yang segi pengungkapan estetikanya berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa berikutnya, yaitu antara tahun 1930—1940 muncul lebih banyak lagi penyair; yang terutama antara lain Amir Hamzah, Sanusi Pane, Sutan Takdir Alisjahbana, J.E. Tatengkeng, Rifai Ali, A. Hasjmy, dan Samadi. Penyair lain yang terkenal pada masa itu antara lain Asmara Hadi, Intojo, Or. Mandank, A.M. Daeng Mijala, M.R. Dajoh. Masa antara tahun 1940—1960 antara lain diisi oleh penyair Chairil Anwar, Sitor Situmorang, W.S. Rendra, Ajip Rosidi, Asrul Sani, Balfas, Maria Amin, Toto Sudarto Bachtiar, P. Sengoj, Muhammad Ali, dan Harijadi S. Hartowardojo.

Sebagai upaya mengenali manusia Indonesia melalui puisi Indonesia modern, tulisan ini akan menggunakan pendekatan antroposentris, yaitu pendekatan yang berpangkal pada manusia itu sendiri. Dengan kata lain, pendekatan yang akan

digunakan adalah pendekatan tematik, karena seperti telah disebut di muka, buku ini akan mencoba mengenali citra manusia Indonesia. Dalam rangka mengenali manusia Indonesia itu, persoalan-persoalan yang dapat dikatakan selalu "abadi" melingkari kehidupan manusia adalah persoalan-persoalan yang lahir karena adanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan manusia dengan Tuhan akan melahirkan citra manusia yang religius, sementara hubungan manusia dengan masyarakat akan membentuk manusia yang berwatak sosial. Dapat juga timbul manusia yang tidak religius dan tidak sosial dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan masyarakat, atau bahkan beberapa nuansa di antara manusia yang religius dan sosial dan manusia yang bukan religius dan bukan sosial. Semua itu akan tampak dalam puisi Indonesia modern periode 1920—1960 yang akan dibicarakan nanti.

Sementara itu, perlu dikemukakan bahwa upaya mengenali sosok manusia Indonesia bukanlah hal yang mudah. Dapat dikatakan bahwa usaha mencari sosok, mencari bentuk manusia Indonesia telah dimulai jauh sebelum Indonesia secara politis menyatakan diri merdeka. Mohammad Yamin, salah seorang tokoh pergerakan nasional, melalui sajaknya "Tanah Air" yang ditulis pada tahun 1920 mengemukakan pandangan dan wawasannya tentang tanah air. Wawasan tanah air Mohammad Yamin dalam sajaknya itu masih terbatas pada Pulau Sumatra. Baru pada proklamasi 17 Agustus 1945 batas geografis wilayah Indonesia secara politis menjadi jelas, yaitu meliputi semua wilayah bekas jajahan Hindia Belanda.

Apabila secara politis wilayah geografis Indonesia dapat dinyatakan dengan tegas batas-batasnya, secara kultural batasan budaya Indonesia lebih sulit dirumuskan. Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 memang telah berhasil mencanangkan salah satu tonggak kebudayaan nasional, yaitu dengan mengangkat bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia dan meresmikannya sebagai bahasa Indonesia. Akan tetapi, bentuk-bentuk kebudayaan nasional lain, seperti pandangan hidup, pola pikir, bentuk-bentuk kesenian dan arsitektur yang khas Indonesia masih merupakan perjalanan panjang yang mencari identitas dirinya.

Perjalanan panjang mencari identitas diri dalam penampilan dan perwujudan kebudayaan nasional itulah yang antara lain mewarnai polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 1930-an antara Sanusi Pane dan Sutan Takdir Alisjahbana. Dapat dipahami apabila polemik antara kedua tokoh itu berlangsung gencar karena perumusan kebudayaan nasional memang bukan hal yang gampang. Apalagi, pandangan budaya kedua tokoh polemik itu saling bertentangan. Sanusi Pane berkeyakinan bahwa Indonesia yang akan datang akan berjaya kembali seperti pada zaman Majapahit kalau bangsa Indonesia berorientasi kepada budaya

Timur. Sebaliknya, Alisjahbana beranggapan bahwa bangsa Indonesia yang modern dan gemilang akan tercapai apabila kebudayaan Indonesia berkiblat ke Barat.

Betapa mendalam dan intensnya upaya pencarian identitas kultural dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dapat dilihat dalam karya-karya sastra Indonesia modern pada awal pertumbuhannya. Mohammad Yamin melalui salah satu sajaknya, "Tanah Air", mengumandangkan pandangannya tentang tanah air yang dicita-citakan—seperti telah disebut di muka. Sutan Takdir Alisjahbana lewat sajaknya "Menuju ke Laut" mencetuskan gagasannya yang mengajak masyarakat memasuki alam modern. Hingga kini pun pencarian identitas nasional dalam kebudayaan masih menjadi obsesi para sastrawan, seperti antara lain tampak dalam sajak Eka Budianta yang dikutip di awal tulisan ini. Dengan demikian, kebudayaan nasional yang diharapkan agaknya adalah perpaduan puncak-puncak budaya daerah, seperti diamanatkan UUD 1945 dalam pasal tentang kebudayaan nasional, yang kemudian disuarakan kembali oleh penyair Eka Budianta pada tahun 1980-an.

Karena kebudayaan nasional Indonesia itu sendiri masih dalam proses panjang pencarian identitas dirinya, citra manusia yang hadir dalam puisi Indonesia modern diperkirakan juga akan diwarnai oleh proses itu. Artinya, citra manusia Indonesia yang ditemukan dalam puisi senantiasa akan bergeser dan berubah dari masa ke masa. Misalnya, citra manusia religius yang terdapat dalam puisi Indonesia 1920-an tentu tidak akan sama persis dengan citra manusia religius yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1950-an atau 1960-an. Citra manusia yang hadir dalam puisi sedikit banyak akan ditentukan oleh pandangan hidup dan situasi zaman (termasuk situasi sosial budaya) yang dihadapi penyair. Dengan demikian, pergeseran zaman dan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat akan membias dalam karya sastranya, termasuk ke dalam puisinya. Oleh karena itu, citra manusia yang terdapat dalam periode sastra tertentu (hampir dapat dipastikan) berlainan dengan citra manusia yang terdapat dalam periode sastra berikutnya.

Gambaran citra manusia yang bervariasi yang terdapat dalam puisi Indonesia dari periode 1920 hingga 1960 secara tidak langsung akan memberikan bayangan betapa kompleksnya dan penuh dinamikanya masyarakat Indonesia sebagaimana tercermin di dalam puisi itu. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang citra manusia Indonesia itu, dalam penulisan buku ini digunakan pendekatan tematik. Artinya, sajak-sajak yang akan dibicarakan dalam buku ini adalah sajak-sajak yang memberikan gambaran seperti apa sesungguhnya citra manusia Indonesia itu karena buku ini ditulis dengan tujuan dan harapan seperti itu. Untuk mempermudah memperoleh gambaran citra manusia itu akan dibahas

sejumlah sajak yang mengemukakan masalah hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam. Dari ribuan sajak yang ada pada tahun 1920—1960, dalam buku ini diambil lebih kurang 200 sajak sebagai sampel (lihat lampiran). Pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan tetap memperhatikan pendekatan tematik yang telah dikemukakan di atas. Dari situ akan dapat digambarkan citra manusia Indonesia dari masa ke masa (dari 1920-an hingga 1960-an, misalnya) dan dapat pula diketahui apa dan bagaimana citra manusia Indonesia itu, misalnya dalam hal kualitas religiusitasnya.

Sebuah sajak dapat saja mengemukakan beberapa pola hubungan manusia sekaligus. Akan tetapi, untuk kepentingan penulisan ini hanya akan dilihat pola hubungan yang dominan. Perlu pula dikemukakan di sini bahwa semua sajak yang akan dibicarakan diambil dari *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1920-an hingga 1940-an* susunan Badudu, (1984) dan *Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1940—1960* susunan Pradopo, (1990). Patut pula dicatat bahwa untuk sementara puisi yang dibicarakan adalah puisi yang ditulis antara tahun 1920—1960. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap sajak-sajak sebelum tahun 1920 dan sesudah tahun 1960, dalam edisi mendatang lingkup puisi yang dibahas akan diperluas.

BAB II

MANUSIA DAN TUHAN

2.1 Pengantar

Manusia pada dasarnya adalah *homo religius* atau makhluk beragama. Sebagai *homo religius*, manusia mempercayai adanya kekuasaan dan zat tertinggi, yaitu Tuhan, yang menciptakan manusia dan alam semesta ini. Karena menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan-Nya, manusia senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, berusaha mengagungkan dan memuji nama Tuhan, melalui doa dan upacara-upacara ritual yang lain.

Meskipun pada dasarnya manusia adalah *homo religius* yang menyembah Tuhan yang satu, Yang Maha Esa, tetapi adanya bermacam-macam agama mengakibatkan konsep Tuhan di mata manusia tidak sama. Bagi umat Islam, Tuhan adalah Allah Yang Mahakuasa; bagi umat Kristen, Tuhan adalah Allah Bapa yang terwujud dalam Trinitas; dan sebagainya. Adanya bermacam-macam agama itu tidak menghalangi upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai pusat kekuasaan tertinggi. Yang membedakan manusia yang satu dari manusia yang lain adalah kadar keimanannya, kualitas religiusnya: ada manusia yang takwa, munafik, ingkar, dan seterusnya.

Sebelum mencoba menemukan citra manusia dalam hubungannya dengan Tuhan pada puisi Indonesia 1920—1960, akan dicoba dirumuskan batasan manusia religius itu. Manusia religius adalah manusia yang senantiasa berusaha mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Dengan demikian, firman Tuhan akan selalu terbayang pada tiap langkah, pada tiap nafas manusia yang religius itu. Singkatnya, manusia yang religius, pandangannya, sikapnya, dan perilakunya di dunia ini dinafasi oleh firman Tuhan. Dengan batasan ini, dalam pembicaraan sajak yang menampilkan citra manusia religius nanti akan terlihat bahwa berbagai upaya dilakukan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

Cara atau upaya yang dilakukan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa itu pada akhirnya akan mewarnai citra manusia religius yang hadir dalam puisi. Ada manusia yang berserah diri kepada Tuhan, ada manusia yang berusaha mencari Tuhan, ada manusia yang mempertanyakan

kekuasaan Tuhan, dan ada pula manusia yang mengingkari kekuasaan Tuhan. Semua itu, secara langsung atau tidak langsung merupakan refleksi pandangan dan sikap manusia Indonesia terhadap Tuhan yang diverbalkan oleh para penyair dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, di antara sajak-sajak yang ditulis oleh para penyair religius pun, misalnya Amir Hamzah, Rifai Ali, A. Hasjmy, menampilkan corak dan intensitas pengungkapan masalah yang berbeda-beda.

Amir Hamzah, misalnya, dalam sajak-sajaknya terbaca pergulatan religius: Tuhan dalam sajak-sajak Amir Hamzah ditemukan lewat dialog dan pencarian yang intens; sementara sajak-sajak Rifai Ali lebih menampilkan keinginan syiar penyairnya. Sementara itu, perlu pula dicatat bahwa dalam bab ini diangkat 39 sajak yang berasal dari puisi Indonesia 1920—1960, yang mengemukakan masalah hubungan manusia dengan Tuhan. (lihat lampiran)

2.2 Citra Manusia yang Berserah Diri Kepada Tuhan

Seperti telah dikemukakan di atas, bermacam-macam upaya dilakukan manusia dalam rangka mendekati diri kepada Tuhan. Salah satu upaya itu adalah melaksanakan dan mengamalkan semua yang difirmankan Tuhan tanpa penggugatan dan pertanyaan sedikit pun. Semua firman Tuhan itu dipandang sebagai perintah yang wajib dijalani dengan keyakinan keimanan. Dengan demikian, manusia akan berserah diri dalam menghadapi berbagai cobaan hidup di dunia ini karena cobaan atau kemalangan yang terjadi di dunia dianggap sebagai takdir Tuhan.

Manusia yang berserah diri kepada Tuhan pada umumnya menjadikan semua yang tersurat dalam kitab suci sebagai acuan hidup. Nabi juga dijadikan sebagai suri teladan dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dari 39 sajak yang mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan Tuhan terdapat 23 sajak yang menampilkan citra manusia yang berserah diri kepada Tuhan.

Dapat dikatakan bahwa kecenderungan menampilkan citra manusia religius yang demikian itu pada umumnya berasal dari para penyair yang memiliki latar keagamaan yang kuat, seperti Hamka dan Rifai Ali. Puisi di tangan penyair dengan latar belakang seperti itu lalu menjadi semacam ajang syiar keagamaan sehingga suatu hal yang biasa apabila dalam puisi jenis ini terungkap puji-pujian terhadap kebesaran Tuhan ataupun pengagungan nama Tuhan. "Akhirat dalam Dunia" karya Rifai Ali adalah salah satu sajak yang menghadirkan citra manusia yang berserah diri kepada Tuhan dengan jalan meneladan Nabi Muhammad:

Saya bertemu dengan Muhammad,
Yang memandang ibadat tiap laku,
Segala tanda gerak hayat,
Dengan syarat ada satu:

Ialah niat, kesadaran hati,
Bahwa sesuatu perbuatan
Dilakukan dengan mengerti,
Bahwa ia disukai Tuhan.

(*Kata Hati*, 1941)

Larik-larik sajak Rifai Ali di atas memperlihatkan bahwa si aku lirik berusaha mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan duniawinya: segala tanda gerak hayat menjadi ibadat asal perbuatan itu berkenan pada Tuhan karena ia sadar bahwa dalam perjalanan menuju akhirat ia tidak mungkin lepas dari kehidupan duniawi. Dengan demikian, di sini kita dapatkan citra manusia yang beriman, yang memandang tiap lakunya sebagai bagian dari ibadahnya.

Masih dari penyair yang sama, melalui sajak "Manusia" penyair mengungkapkan kehebatan dan keunggulan manusia dibandingkan makhluk yang lain. Namun, manusia tetap saja tidak mampu menghindari kematian. Jika kematian manusia adalah cermin kekuasaan Ilahi, berarti manusia tidak akan pernah mampu mengatasi kebesaran dan kekuasaan Tuhan: kehidupan manusia hanya perwujudan bayang-bayang kebesaran-Nya ('Betul sempurna wujud insani:/Gaib pendapat akal dan budi/Tidak termakan dirasa hati:/Kematian manusia punah bak api!'). Dengan demikian, melalui sajak "Manusia" terungkap citra manusia yang tidak takabur, manusia yang beriman, manusia yang selalu ingat dan sadar bahwa manusia bukanlah apa-apa dalam kebesaran dan kekuasaan-Nya.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia akan selalu berupaya mematuhi ajaran-ajaran-Nya dan menerima dengan pasrah semua yang telah ditakdirkan-Nya. Dalam salah satu sajak Rifai Ali "Iradat Ilahi", hal itu terungkap:

Kalau aku dikirimkan Allah
Sebagai hadiah ke ibu lemah.
Inilah tanda, ini isyarah
Ujud hidupku penyumbat susah.

Bukan penindih ibu yang letih,
Penambah pedih pelukai perih,

Malah pembela sebagai Almasih,
Begini iradat Tuhan Pengasih.

(*Kata Hati*, 1941)

Dari larik-larik sajak "Iradat Ilahi" tampak bahwa aku lirik adalah manusia yang tawakal karena imannya pada Yang Mahakuasa. Ia sama sekali tidak mengeluh walaupun hidup dalam kemiskinan. Sebaliknya, ia merasa bersyukur dan berbahagia karena merasa diri dikirimkan Allah sebagai hadiah untuk ibu yang lemah dan menderita. Dengan demikian, penderitaannya dirasakan sebagai rahmat.

Kepasrahan pada takdir, seperti terlihat dalam sajak "Iradat Ilahi" Rifai Ali juga tampak dalam sajak "Kematian Anak" A. Hasjmy dan "Biarkan Daku Kembali Pulang" Hamka. Dalam sajak "Biarkan Daku Kembali Pulang", kematian adalah panggilan Tuhan yang tidak perlu ditangisi ('Tegahkan anak-anak itu menangis./Larang orang-orang itu meratap./Ah, aku mesti pergi, panggilan Tuhanku telah datang./Aku telah berangkat jauh./Kamu meratap, kamu menangis, di dekat tubuh kasarku. '); sedangkan dalam sajak "Kematian Anak", si aku lirik semula menyedihkan kematian anaknya, tetapi akhirnya insaf bahwa hal itu merupakan takdir Ilahi:

Insaflah bunda akan hakiki:
Bukan umur jadi ukuran,
Bila sampai janji Ilahi,
Jiwa melayang 'ninggalkan badan.

(*Dewan Sajak*, 1940)

Kehidupan—seperti halnya kematian—senantiasa berada dalam kekuasaan Tuhan: Tuhanlah yang menentukan segalanya, termasuk kehidupan dan kematian. Dalam sajak "Hidup" Samadi, hidup di dunia digambarkan sebagai sesuatu yang sangat singkat sehingga tidak selayaknya manusia terpaku pada kehidupan yang bersifat duniawi.

Ketika lahir disambut ebang,
Ketika mati dilepas salat,
antara azan dengan sembahyang,
Wahai hidup, alangkah singkat!

Datang ke dunia telanjang bulat,
Pulang hanya berkain kafan,

Jangan ke alam hati tertambat,
Alam tak dapat menolong badan!

(*Senandung Hidup*, 1941)

Dari larik-larik sajak "**Hidup**" tampak bahwa hidup bagaikan jarak waktu antara azan dan sembahyang yang begitu singkat. Namun, sesungguhnya sajak "**Hidup**" tidak hanya mengungkapkan masalah kehidupan yang amat pendek. Melalui larik-larik 'Ketika lahir disambut ebang, /Ketika mati dilepas salat, /Antara azan dengan sembahyang, /Wahai hidup, alangkah singkat!' terbayang bahwa kehidupan yang pendek itu harus dipenuhi dengan penyerahan diri kepada Tuhan dan agama.

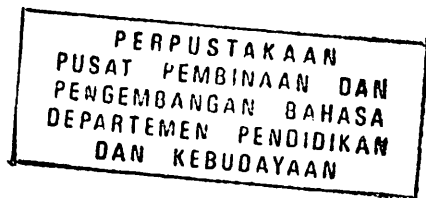
Penyerahan diri kepada Tuhan itulah yang membuat manusia tabah dalam menghadapi kehidupan di dunia ini: apa pun kata orang, apa pun hinaan orang, tidak akan mengecilkan hati, seperti terungkap dalam sajak Samadi berikut ini, "**Asal Tak Hina di Sisi Tuhan**".

Asal tak hina di sisi Tuhan,
Biarlah hina di mata dunia,
Dalam mencari ridla Ilahi.

(*Senandung Hidup*, 1941)

Dua sajak Samadi di atas, "**Hidup**" dan "**Asal Tak Hina di Sisi Tuhan**", menampakkan citra manusia yang takwa dan berbakti kepada Allah. Manusia yang takwa dan berserah diri kepada Allah itu akan menemukan kebahagiaan yang sejati, yang tak kunjung habis, seperti terungkap dalam salah satu sajak Samadi, "**Cinta**" berikut.

Dengan kepenuhan hatimu
Di dalam kefanaan,
Dengan seluruh jiwamu
Di dalam kesucian,
Benamkanlah cintamu
Wahai teman,
Ke dalam kebakaan.
Maka akan tersualah olehmu
Bahagia yang tidak berkesudahan.



(*Senandung Hidup*, 1941)

Bila kebahagiaan dalam sajak "Cinta" seolah-olah hanya mungkin ditemukan dalam kehidupan yang bersifat spiritual ('Dengan kepenuhan hatimu/Di dalam kefanaan,/Dengan seluruh jiwamu/Di dalam kesucian,/Benamkanlah cintamu/Wahai teman,/Ke dalam kebakaan,/Maka akan tersualah olehmu,/Bahagia yang tida berkesudahan. '), sajak "Di Mana Tempat Cinta Sejati ...?" Intoyo mengungkapkan bahwa cinta sejati yang melahirkan kebahagiaan sesungguhnya lekat pada diri kita, pada kehidupan kita. Singkatnya, cinta dan kebahagiaan itu terdapat dalam kehidupan dunia akhirat ('Cinta sejati lekat pada kita,/Bernyala-nyala sewaktu bekerja,/Untuk Bahagia Dunia Raya//Bernyala-nyala sewaktu bekerja,/Di mana kita merasa sejajar,/Sehidup semati, seniat-sedasar. '). Tempat cinta sejati—tulis penyair—bukanlah '....di tempat memuja,/Di kuil tempat membakar dupa,/Di dalam gua tempat pertapa.//Bukan di mahligai batu pualam,/Di katil terhias permata nilam,/Di dalam surga, di luar alam'). Dengan demikian, dalam sajak Intoyo "Di Mana Tempat Cinta Sejati....?" terdapat kesadaran bahwa manusia yang beriman bukanlah manusia yang semata-mata berurusan dengan Tuhan, namun juga berurusan dengan masyarakatnya: manusia yang beriman tidak mungkin lepas dari kehidupan duniawi karena segala laku manusia di dunia—sebelum sampai ke akhirat—sesungguhnya adalah sebagian dari ibadah juga. Hal itulah yang antara lain terungkap dalam sajak Rifai Ali, "Akhirat dalam Dunia".

Muhammad nabiku sudah tepat,
Meneladannya genap bahagia,
Sebab di dalam menuju akhirat
Aku hidup di pusat dunia:

Dari mandi bergosok gigi,
Bersisir berharum badan,
Sampai bercinta dengan isteri,
Terhitung semua jadi amalan.

(Kata Hati, 1941)

Kesadaran bahwa laku manusia di dunia adalah sebagian dari ibadah juga terdapat dalam sajak Sutan Takdir Alisjahbana, "Kepada Kaum Mistik".

Aku berbisik dengan Tuhanku
dalam kembang bergirang rona
Aku mendengar suara Tuhanku
dalam deru mesin terbang di atas kapalaku

Aku melihat Tuhanku
dalam keringat ngalir orang sungguh bekerja.

(Suryadi AG., 1987a: 61—62)

Dibandingkan dengan sajak Intoyo, "Di Mana Tempat Cinta Sejati ...?", sajak Sutan Takdir Alisjahbana, "Kepada Kaum Mistik" lebih memperlihatkan kesadaran akan etos kerja ('Sebab Tuhanku segala gerak dan kerja'). Oleh karena itu, citra manusia yang terdapat dalam sajak "Kepada Kaum Mistik" adalah citra manusia yang beriman dan bertanggung jawab. Bertanggung jawab di sini adalah tanggung jawab vertikal dan horisontal, dalam arti sebagai manusia beriman aku lirik bertakwa kepada Tuhannya, tetapi ketakwaannya itu juga diisi dengan kerja sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada masyarakat yang melingkungi hidupnya di dunia ini. Dapat juga dikatakan bahwa keimanannya itu memberikan kepadanya motivasi kerja, semangat kerja sehingga aku lirik merasa berbahagia dan merasa menemukan Tuhannya dalam lingkungan yang penuh dengan gerak kerja, tidak lagi menjadi persoalan Tuhan ada di mana 'Sebab beta melihat Tuhan di mana-mana/Di ujung kuku yang gugur digunting/Pada kelapa kering yang gugur ke tanah/Pada matahari yang panas membakar.'

Kerahaman Tuhan selalu ada di mana saja. Rustam Effendi melalui sajaknya "Tengah Malam" menunjukkan bahwa kegelisahan yang dialami aku lirik karena kerinduan pada kekasihnya justru menuntunnya untuk bertemu dengan Tuhannya.

Tengah malam
mata mengalir, tubuh menggigir.
Menyerbu, sayu dan rayu, ke dalam kalbu.
Wah jahatnya kenangan:
resah risau tiada keruan,

Tengah malam
aku mendamba kepada sa'at,
yang membawa jiwa ke hadirat Tuhan.
Wah besar gembira beta,
Alam silam, Malam bertakhta.

(Percikan Permenungan, 1926)

'Alam silam, Malam bertakhta.' menunjukkan bahwa si aku lirik dalam kegelisahannya selalu ingat Tuhannya: ia menemukan kegembiraannya setelah

bertemu dengan Tuhannya lewat doanya, biarpun kenangan masa silam, kenangan pada seseorang itu tetap saja muncul.

Sajak "Kupu-Kupu" Mozaza mengungkapkan hal yang hampir serupa: di tengah-tengah kesepian dan keterpencilannya si aku lirik senantiasa berusaha dekat dengan Tuhan Penciptanya.

Tinggallah aku jauh terpencil,
senantiasa mengharap sari asmara,
tak bosan berdoa kepada Tuhan.

(*Pujangga Baru*, III/1, Juli 1935)

Dengan demikian, dalam sajak "Tengah Malam" dan "Kupu-Kupu" kita temukan citra manusia yang saleh, yang selalu berusaha dekat dengan Penciptanya dalam keadaan bagaimanapun. Usaha manusia untuk dekat dengan Tuhan Sang Pencipta itu pada umumnya lahir dari keyakinan bahwa Tuhan memberikan kedamaian dan kebenaran, seperti terungkap dalam sajak A.M.Dg. Mijala, "Ada Aku" berikut.

Ada aku melihat alam,
Alam luas alam permai:
Datang Tuan ulurkan tangan,
Pimpin daku ke negara damai.

Ada aku melihat alam,
Alam luas alam onar:
Datang Tuan ulurkan tangan,
Pimpin daku ke jalan benar.

(Suryadi AG., 1987a: 81)

Kerahmanan Tuhan Yang Maha Pengasih itu juga terungkap dalam sajak "Pergi ke Kota" Yogi. Berbeda dengan sajak Selasih, "Peminta-minta" yang mengungkapkan seolah-olah dari hamba Allah yang sekian banyak itu tidak ada yang menaruh belas kasih kepada si aku lirik ('O Allah Tuhan yang satu/Tidak ternilai banyak hamba-Mu/Tiada penyantun berhati mesra??/Kasih orang hina dan papa??) sajak Yogi, "Pergi ke Kota" justru mengemukakan bahwa dari sekian banyak orang yang mencemooh si aku lirik ternyata masih ada manusia yang bersifat rahman sebagai cerminan sifat Ilahi; sekaligus hal ini dapat dipandang sebagai perwujudan kerahmanan Tuhan dalam kehidupan di dunia ini, seperti tersirat dalam larik-larik berikut.

Tetapi di antara mereka, ada pula yang dermawan
Dalam biji matanya, terbayang cahaya cinta kasih,
Kasih akan saya—dan cinta akan bangsanya,
Dan kepada makhluk berkelilingnya...
Melihat halku selaku pendiam,
Lagi pemalu dan penakut
Termenunglah ia rindukan Tuhan!

(*Puspa Aneka*, 1931)

Dari larik-larik sajak di atas, dapat diketahui citra manusia yang beriman, tabah dan tawakal dalam menghadapi cobaan hidup. Manusia yang beriman, yang diharapkan selalu ingat kepada Tuhan dalam tiap langkahnya, juga disuarakan dalam sajak "Di Padang Rumput", Yogi, sebuah alegori berisi nasihat:

Suh, suh, jangan ke situ,
Nanti dikait, onak dan duri;
Makanlah nugrah Tuhan yang Satu,
Besar manfaatnya kepada "diri".

....

Wahai sahabat yang kucintai,
Simpanlah nasihat dari pelindungmu;
Ingatlah kodrat Tuhan Ilahi,
Agar sentosa selama hidupmu!

(*Puspa Aneka*, 1931)

Senantiasa ingat dan berpaling kepada kerahmanan Tuhan yang Mahakuasa juga disuarakan penyair Hamka dalam sajaknya "Permohonan":

Lihat dan perhatikanlah matahari telah terbit,
Fajar telah membayang dari sebelah Timur,
Dari puncak menara yang jauh kedengaran suara,
Azan Subuh,

Ia menyerumu kepada perdamaian,
Ia menyuruhmu menghadapkan muka ke Tuhan,
Bers segeralah sembahyang dan tuntutlah kemenangan,
La Illaha Illal-lah!

(*Sunyi Puja*, 1948)

Manusia barangkali cenderung takabur dalam hidupnya dan hanya ingat alam keduniaan, lupa alam akhirat. Oleh karena itu, melalui sajaknya "Permohonan" penyair menginginkan manusia yang bercitra religius yang menyempatkan diri berkontak dengan Tuhannya dalam hiruk-pikuk duniawi.

Sajak "Permohonan" Hamka memperlihatkan kepada kita keinginan syair penyairnya melalui larik-larik yang berasal dari ayat-ayat suci. Sajak A. Hasjmy menunjukkan hal yang lain lagi. Sajaknya "Bintang" mengungkapkan si aku lirik yang berserah diri dan berbakti kepada Tuhannya, seperti terbaca dalam larik-larik ini:

Akh, bukan badan, bukan jasmani,
Hanya khayalku terbang ke sana,
Naik bersama arwah yang suci,
Membawa pujian kepada Yang Esa.

(*Dewan Sajak*, 1941)

Citra manusia yang berserah diri pada Yang Mahakuasa juga ditemukan dalam sajak Amir Hamzah, "Sebab Dikau" karena si aku lirik sadar bahwa

Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu, sepanjang dendang

Golek gemilang ditukarnya pula
Aku engkau di kotak terletak
Aku boneka engkau boneka
Penyenang dalang pengarak sajak

(*Pujangga Baru*, V/5, November 1937)

Dalam keteduhan hati, kesadaran akan besarnya kasih Tuhan kepada makhluk ciptaan-Nya akan semakin terasa, seperti yang tersirat dalam sajak Aoh Kartahadimadja, "Pecahan Ratna". Dalam sajak itu, kembang yang indah beraneka warna dan berbagai pesona alam telah menggerakkan penyair untuk menyenandungkan "lagu dialun rindu" kepada khaliknya, memuja-Nya dengan kegembiraan hati, seperti terungkap dalam larik-larik berikut ini.

VIII

Bagaikan pecah hatiku aku meniarap di telapak kaki-Mu, dahiku menekan girang bergelut suka. Akan kubasuh kakiku sebersih dapat memasuki majelis tempat kesayangan-Mu berkumpul ramai. Destar pilihan akan kupakai, harum wangian akan semerbak dari pakaianku. Mari, adinda, engkau kenakan juga hiasanmu indah menghadap kekasih, tempat gantungan kita di atas tanah yang terban senantiasa

(Zahra, 1950)

Dalam bagian VIII sajak itu tampak citra manusia yang dengan khusyuk dan tulus mengagungkan Tuhannya, 'aku meniarap di telapak/kaki-Mu, dahiku menekan girang bergelut suka'. Si aku lirik pun berusaha menghadap Tuhannya dalam suasana yang penuh kemuliaan, yaitu dengan memakai wangi-wangian dan destar pilihan. Bagi si aku lirik, Tuhan adalah kekasih yang dirindukan, penyelamat makhluk-Nya dalam kehidupan yang fana ini.

Dalam bagian X sajak Aoh Kartahadimadja, si aku lirik menyaksikan dunia yang disinari cahaya matahari, yang memancarkan keindahan. Semua itu dipandanginya sebagai anugerah Tuhan, sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Oleh karena itu, si aku lirik merasa dadanya dipenuhi lagu rindu: kerinduan kepada Sang Pencipta, kekasihnya.

Ketakwaan yang mengekspresikan kerinduan, ketulusan, dan pemujaan kepada kebesaran Tuhan, selain terungkap dalam sajak-sajak yang dikemukakan di atas, terpancar juga dalam sajak-sajak Bachrum Rangkuti, Usmar Ismail, Anas Ma'ruf, M. Taslim Ali, dan Trisno Sumardjo. Usmar Ismail bahkan memberi judul "Tawakal" pada salah satu sajaknya, yang lengkapnya demikian.

TAWAKAL

Tawakal aku segenap sukma
Pabila cobaan datang bertubi
Hatiku reda menahan goda
Mendalam Iman saat diuji

(Puntung Berasap, 1950)

Dari larik-larik sajak itu tampak citra manusia yang mengabdikan seluruh

jiwanya untuk berbakti kepada Tuhan. Ia berusaha mempertebal iman dan keyakinan agar tidak terjatuh dalam godaan sehingga kelak ia pun dapat menghindari siksa Tuhan di akhirat.

Selanjutnya, Sitor Situmorang dalam sajaknya "Hari Paskah" juga menampilkan citra manusia yang berpasrah diri kepada Tuhan. Aku lirik yang merasa diri dina dan penuh dosa dengan sepenuh hati memasrahkan dirinya kepada Yang Mahakuasa, seperti terungkap dalam larik-larik berikut.

Layar putih
Di langit biru
(Laut merah kesumba)

Isa, Isa, Isa
Aku tak punya rupa

(Dalam Sajak, 1955)

Sajak yang bernafaskan ketuhanan yang ditulis oleh para penyair periode 50-an, antara lain, terlihat pada karya Toto Sudarto Bachtiar, Subagio Sastrowardojo, Ajip Rosidi, Djamil Suherman, Mohammad Saribi, Sugiarta Sriwibawa, dan Kirdjomuljo. Hubungan antara manusia dan Tuhan yang terungkap dalam sajak-sajak periode itu juga menampilkan dua pandangan yang berlawanan, yaitu ketakwaan dan penentangan atau pengingkaran. Mohammad Saribi, misalnya, mengungkapkan kekhusukan perasaan si aku lirik "Pada Malam Bulan Ramadan" yang menggelorakan kerinduannya untuk dekat mesra dengan Tuhannya. Sajak itu lengkapnya demikian.

PADA MALAM BULAN RAMADAN

Demi Tuhan yang jadikan seluruh alam
bintang yang cemerlang di malam kelim

....

Adalah cinta ini mawar yang bersarang di hati
dan sekali menyala bagai bunga api

Butir darah yang timbulkan nafas cemburu.

Adalah cinta ini sumber anggur dari jantung
dan menyiram segala karang-karang rindu

Adalah cinta ini bara
dan bara yang menghangus dada.

(*Gema Lembah Cahaya*, 1963)

Dalam sajak di atas, si aku lirik merasa kegiatan ibadahnya pada malam-malam bulan suci Ramadan, telah membuka jiwanya untuk menerima limpahan cahaya Illahi. Penyair mengibaratkannya sebagai siraman air terhadap 'segala karang-karang rindu'.

Memberi makna bagi kehidupan selama hayat masih dikandung badan juga terungkap dalam sajak-sajak Subagio Sastrowardjo. Penyair ini melihat bahwa kehidupan yang bermakna merupakan suatu rahmat Tuhan yang memberikan kelegaan pada bumi yang semakin padat penghuninya. Si aku lirik dalam sajaknya "Burung" melihat bahwa kehidupan burung yang bebas tanpa gangguan merupakan 'Serintis angin/berembus di pinggir bumi.//Hidup jadi berarti dan/keramat.' Sajak "Burung" Subagio Sastrowardjo lengkapnya demikian:

BURUNG

Burung
masih dekat dengan malaikat
karena berbisik dengan kepak
dalam basa
asing tertangkap.
Lagu tak berkata mendesir
di mula dan akhir hari.
Serintis angin
berembus di pinggir bumi.
Hidup jadi berarti dan
keramat.

(*Simphoni*, 1957)

2.3 Citra Manusia yang Mencari Tuhan

Manusia pada umumnya menerima begitu saja firman dan kekuasaan Tuhan. Firman Tuhan dipandang sebagai sesuatu yang wajib diamalkan dalam kehidupan di dunia karena Tuhan adalah sesuatu yang lebih tinggi, lebih besar, dan lebih kuasa dari manusia sehingga manusia hanya mampu hanyut dan pasrah dalam kuasa-Nya dan menjadi patuh kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam citra manusia religius yang pasrah dan berserah diri kepada Tuhan itu biasanya terbayang citra manusia yang takwa, yang sedikit pun tidak menggugat firman

dan kekuasaan Tuhan. Religiusitas semacam ini dapat kita temukan dalam sajak-sajak Rifai Ali. Akan tetapi, dalam kehidupan ini kadang-kadang tumbuh pula religiusitas yang berkembang dari pencarian Tuhan yang tak henti-hentinya.

Dalam sajak-sajak Amir Hamzah, misalnya, akan kita dapatkan citra manusia religius yang berusaha menemukan Tuhannya lewat pencarian yang terus-menerus. Oleh karena itu, religiusitas yang tampak dalam sajak-sajak Amir Hamzah berbeda dari sajak-sajak religius yang lain. Sajak-sajak Amir Hamzah menjadi religius bukan semata-mata karena membawa nama Tuhan dalam puisinya. Kereligiusan puisi Amir Hamzah terutama karena puisi Amir Hamzah memang membawakan persoalan mendasar dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, yaitu bagaimana manusia mencari dan menemukan Tuhan dalam kehidupan. Dalam kaitan ini citra manusia yang tampak adalah manusia yang mencari Tuhan. Dalam tulisan ini terdapat 7 sajak yang menampilkan citra manusia yang mencari Tuhan. (lihat lampiran 1)

Dalam rangka menemukan Tuhan itu pula dalam salah satu sajak Amir Hamzah, "Padamu Jua", Tuhan dipandang sejajar dengan manusia, dianggap sebagai 'kekasihku'. Tuhan dalam sajak "Padamu Jua" adalah bagaikan kekasih yang sabar dan setia selalu, tempat si aku lirik memalingkan diri kepadanya. Si aku lirik mengantropomorfkan Tuhan sebagai 'kekasihku' karena si aku lirik adalah manusia yang 'rindu rasa/rindu rupa'. Dalam pencarian si aku lirik akan Tuhannya itu, hanya tali batinlah yang memperhubungkan keduanya, sedangkan rupa Tuhan yang telah diantropomorfkan sebagai 'kekasihku' itu tak pernah tersua: 'Di mana engkau/Rupa tiada/Suara sayup/Hanya kata merangkai hati'. Si aku lirik pun menjadi habis-habisan dalam upayanya menemukan "kekasih"-nya: 'Engkau cemburu/Engkau ganas/Mangsa aku dalam cakarmu/Bertukar tangkap dengan lepas'. Akan tetapi, hal itu tak kunjung membuatnya menyerah; ia senantiasa tergerak untuk menemukan "kekasih"-nya: 'Nanar aku, gila sasar/Sayang berulang padamu jua/Engkau pelik menarik ingin/Serupa dara di balik tirai'. Dengan demikian, dalam sajak "Padamu Jua" terungkap suatu pergulatan religius, suatu kegelisahan religius yang lebih intens terasa: kita dapatkan citra manusia yang menyadari ada-Nya dan selalu berupaya menemukan diri-Nya.

Dalam sajak Amir Hamzah yang lain, "Sebab Dikau", hidup si aku lirik yang bagaikan boneka menjadikannya sadar bahwa 'Hidup seperti mimpi/Laku lakon di layar terkelar'. Hidup yang demikian itu melahirkan kebingungan, ketidaktentuan dalam hati si aku lirik sehingga dalam sajak "Berdiri Aku" dari penyair yang sama si aku lirik berucap:

Dalam rupa maha sempurna
Rindu-sendu mengharu kalbu

Ingin datang merasa sentosa
Menyecap hidup bertentu tuju.

(*Pujangga Baru*, VIII/12, Juni 1941)

Alam yang luas indah, yang disaksikan si aku lirik, seolah percuma saja tanpa hidup yang bertentu tuju. Terasa ada sesuatu yang belum kesampaian, yang belum sempurna. Karena itu, dalam sajak "Hanya Satu"—masih dari penyair yang sama—bait terakhir berbunyi demikian.

Aduh kekasihku
Padaku semua tiada berguna
Hanya satu kutunggu hasrat
Merasa dikau dekat rapat
Serupa Musa di puncak Tursina

(*Pujangga Baru*, V/5, November 1937)

Si aku lirik merasa kepastian hidup, kesempurnaan hidup, hanya mungkin terwujud bila berdekatan dengan-Nya. Tanpa kedekatan dengan-Nya, hidup terasa mengambang, tanpa pegangan, dan barangkali sia-sia. Kedekatan dengan Tuhan yang kekasih itu bagi si aku lirik adalah segalanya sehingga dalam sajak "Doa" Amir Hamzah menyingkapkan suasana hati si aku lirik ketika bertemu dengan Kekasihnya, demikian:

Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?
Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat
naik, setelah menghalaukan panas payah terik.
Angin malam mengembus lemah, menyejuk badan, melambung
rasa menayang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.
Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang memasang
lilinya.
Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap malam
menyirak kelopak.
Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuh
dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu,
biar berbinar gelakku rayu!

(*Pujangga Baru*, V/5, November 1937)

Manusia yang tawakal, yang senantiasa mendambakan siraman kasih-Nya

dan ingin menyatukan diri dengan-Nya, itulah citra manusia yang terbaca dalam sajak "Doa". Kita saksikan, betapa kerinduan-kerinduan religius, pergulatan religius yang dialami si aku lirik pada akhirnya mengantarkannya kepada Tuhannya, seperti terbaca dalam larik-larik awal ini: 'Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita, kekasihku?/Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelah menghalaukan panas payah terik.' Dengan demikian, pertemuan si aku lirik dengan Tuhannya—dalam doa—ada dalam suasana teduh yang menyejukkan setelah sebelumnya kegalauan mendepak hati si aku lirik. Ada perjalanan panjang yang diliputi keresahan dan kegelisahan sebelum si aku lirik sampai kepada Tuhannya, yang dengan susah payah dihalaukannya. Karena itu, ia mencerminkan citra manusia yang tak kenal menyerah dalam upayanya mencari dan menemukan Tuhannya.

Sementara itu, dalam sajak Sanusi Pane "Doa" dan "Mencari" juga terbayang citra manusia yang mencari Tuhan. Dalam sajak "Doa" Sanusi Pane itu digambarkan bagaimana si aku lirik bertahun-tahun mencari Tuhannya. Si aku lirik pun mengharapkan Tuhan sebagai pegangan hidupnya, yang memberinya semangat dalam menghadapi kehidupan, seperti terbaca dalam larik-larik ini.

DOA

O, Kekasihku, turunkan cintamu memeluk daku.
Sudah bertahun aku menanti, sudah bertahun aku mencari.
O, Kekasihku, turunkan rahmatmu ke dalam taman hatiku.
Bunga kupelihara dalam musim berganti, bunga kupelihara
dengan cinta berahi.
O, Kekasihku; buat jiwaku bersinar-sinar!
O, Keindahan, jiwaku rindu siang dan malam, hendak me-
mandang cantik parasmu.
Datanglah tuan dari belakang pegunungan dalam ribaan
pagi tersenyum.
O, beri daku tenaga, supaya aku bisa bersama tuan me-
layang sebagai garuda menuju kebiruan langit nilakandi.

(*Madah Kelana*, 1957)

Dalam sajak Sanusi Pane yang lain, "Mencari", rasa bahagia sejati itu ternyata ada dalam hati si aku lirik sendiri. Aku lirik yang telah ke mana-mana untuk menemukan kebahagiaan itu akhirnya sadar bahwa bahagia sejati sesungguhnya terdapat dalam diri sendiri, seperti terungkap berikut ini.

MENCARI

Aku mencari	Segala buku
Di kebun India,	Perpustakaan dunia—
Aku pesiar	Sudah kubaca
Di kebun Yunani,	Segala filsafat
Aku berjalan	Sudah kuperiksa
Di tanah Roma,	Akhirnya 'ku sampai
Aku mengembara	Ke dalam taman
Di benua Barat.	Hati sendiri.

Di sana Bahagia
Sudah lama
Menanti daku.

(*Madah Kelana*, 1957)

Di sisi lain, Tuhan selalu hadir dalam kehidupan manusia dan manusia tak mungkin melepaskan diri dari bayangan-Nya. Peningkaran atau keraguan terhadap Tuhan akan semakin mengukuhkan kehadiran Tuhan sebagaimana terlihat dalam sajak Chairil Anwar, "Doa".

Aku lirik yang semula ragu 'termangu' pada Tuhan dalam sajak "Doa" Chairil Anwar ternyata tidak terlepas dari bayangan Yang Maha Pencipta. Ia menyebut-nyebut nama-Nya. Dan dalam keterasingan si aku lirik 'di kelam sunyi', ia hanya melihat kebesaran Yang Maha Pencipta sebagai 'kerdip lilin'. Padahal, ia sadar bahwa 'caya-Mu panas suci'. Ia sungguh merasa tersiksa, 'aku hilang bentuk/remuk', dan ia pun merasa kebingungan serupa 'mengembara di negeri asing'. Oleh karena itu, dengan sepenuh hati ia memasrahkan diri pada Tuhannya. Ia sadar kini, hanya kerahmanan Tuhanlah tempatnya berpaling dari segala gejolak dan kemelut hidup.

Di tengah kehidupan yang hiruk-pikuk dan penuh gejolak itu manusia akan selalu berlindung pada Tuhannya. Hanya Tuhanlah tempat mencari kedamaian di tengah hiruk-pikuk dunia, seperti tergambar dalam sajak Asrul Sani, "Pengakuan".

PENGAKUAN

Akulah musafir yang mencari Tuhan
Atas runtuhannya gedung dan dada yang remuk
Dalam waktu tiada kekal berdiam dan samadi
Serta kepercayaan pada cinta yang hilang bersama kabut pagi,

Akulah yang telah berperi,
Tentang kerinduan akan penyelesaian yang tamat,
Dari manusia, dari dunia dan dari Tuhan.

(Mantera, 1975)

Dalam sajak "Pengakuan" Asrul Sani itu terbayang citra manusia yang religius, yang selalu mencari Tuhannya dalam kegalauan dunia dan yang hanya dapat menemukan keteduhan diri dalam bayangan-Nya. Kerinduan yang senada terungkap pula dalam sajak "Malam Natal", karya Djamil Suherman. Dalam sajak ini si aku lirik mengharapkan limpahan kasih, 'Tuhan, bangkitkan malam ini cahaya kudus dalam/dada kami':

Tuhan, berilah saksi atas cedera yang menapak wajahnya
berilah saksi atas keangkatannya ke kerajaan langit
almasih penggembala putih
lemparkan kembali dakwa manusia atas bayi suci

Tiada pengharapan umat merindukan lagu zaman
tentang keabadian dan belaian kasih sayang
tepekur kembali muka-muka muram menghadap langit
ah Tuhan, bicaralah kepada kami

Gemercik irama tangis dalam deraian cemara natal
ia mendaki sorga gemercik air mata dan himbauan damba
ah Tuhan, bicaralah kepada kami

(Nafiri, 1983)

Pada malam natal itu si aku lirik mengharapkan kasih Tuhan turun ke bumi, meneguhkan kembali iman mereka yang ragu: 'Tuhan, bangkitkan iman kami yang redup oleh luka/kepada kepatahan salib'. Harapan dan kerinduan itulah yang menyebabkan 'gemercik air mata' dalam 'himbauan doa'. Dalam sajak ini tergambar citra manusia yang religius dalam ketakwaan.

2.4 Citra Manusia yang Mempertanyakan Kekuasaan Tuhan

Manusia yang meragukan kerahmanan dan kekuasaan Tuhan akan selalu terjadi dalam sejarah umat manusia. Makin tipis keimanan orang terhadap Tuhan akan makin kuat keraguan seseorang itu terhadap kerahmanan dan kekuasaan

Tuhan. Dari 37 sajak yang mengemukakan masalah hubungan manusia dengan Tuhan, tercatat 3 sajak yang menampilkan citra manusia yang mempertanyakan kekuasaan Tuhan.

Sajak Selasih "Peminta-minta", misalnya, menggambarkan citra manusia yang beriman, tetapi berhiba-hiba dalam penderitaannya: 'Ya Allah Tuhan yang rahman/Hanyalah Engkau tempat mengadu/Bernisap rahmat Engkau turunkan/Tidaklah ada bahagianku?//O Allah Tuhan yang satu/Tidak ternilai banyak hamba-Mu/Tiada yang penyantun berhati mesra?//Kasihkan orang hina dan papa?'. Aku lirik yang berhiba-hiba dalam penderitaannya itu lebih tampak dalam pertanyaan-pertanyaan retorik yang terbaca dalam larik-larik berikut.

Apatah salah pada sesama,
Apakah dosa pada Tuhanku
Begini azab yang kuderita
Ini besarnya penanggunganku.

Salahkah beta bermata buta?
Kaki yang patah bukan kupinta
Sudah surat dari dahulu
Takdir Allah atas diriku.

Aduh si kaya orang beruang
Berilah beta remah terbuang
Sedekahi kain penutup punggung
Panas dan dingin tidak tertanggung.

Sesuai nasi hanya kupinta,
Haus dan lapar tak terderita
Di tanah yang subur banyak makanan,
Patutkah beta mati tak makan?

(Suryadi AG., 1987a: 101—102)

Citra manusia yang beriman, tetapi berhiba-hiba dalam penderitaannya itu sesungguhnya merupakan cerminan sikap mendua terhadap kerahmanan Tuhan, seperti yang terbaca dalam bait ini:

Ya Allah Tuhan yang rahman
Hanyalah Engkau tempat mengadu

Bernisap rahmat Engkau turunkan
Tidakkah ada bahagianku?

(Suryadi AG., 1987a: 101—102)

Dari larik-larik di atas terlihat bahwa pada satu pihak si aku lirik memper-cayai kerahmanan Tuhan, tetapi pada lain pihak ia seolah-olah meragukan kerahmanan Tuhan karena penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, citra manusia yang tampil dalam sajak "Peminta-minta" adalah manusia yang beriman, tetapi tidak tabah dan tawakal.

Kehidupan bebas yang hanya menjalani kodrat dalam eksistensi diri yang penuh tanpa nilai-nilai yang membebani terkadang menjadi obsesi penyair sehingga mencuatkan semacam kegelisahan yang bersifat religius. Dalam sajaknya "Jarak", Subagio Sastrowardoyo mencoba menyifatkan perbedaan antara makhluk dengan Khalik. Makhluk penuh dengan kedinaan, kotor, dan rendah, sedangkan Khalik tinggi di atas, penuh dengan kesucian. Penyair mengungkapkan hal ini dengan 'Kau hilang dalam keputihan ufuk/Dan tersuruk ke hutan buta/Hiburku hanya burung di dahan/....'. Dari pandangan itu penyair lalu beranggapan bahwa Khalik tidak sepatutnya diwujudkan sama dengan makhluk. Obsesi tersebut diungkapkan sebagai berikut.

....

Bapak di sorga,
biarlah kita jaga jarak ini
Sebab aku ini manusia mual
Sekali kau tampak telanjang di hutan
Aku akan berteriak seperti Yahudi:
"Salib!"

Dan kau akan tinggal sebungkah
lumpur lekat di kayu.

(*Simphoni*, 1957)

Lebih lanjut, si aku lirik bertanya-tanya tentang kehidupan di sorga. Apakah sorga itu penuh dengan kesucian atau sebagaimana kehidupan manusia di dunia yang memiliki aneka watak dan tabiat. Dengan agak nakal penyair mengungkapkannya demikian.

SETASION

Adakah sorga seperti setasion ini
tempat kereta lelah berhenti

dengan tulang besi-besi bersilang
dengan muka penumpang gilap berkeringat
dan debu arang mengendap.
Adakah gerimis itu di jendela
dan puntung rokok mengepul.
Dan berita politik dari koran
dengan inflasi, kelaparan dan bunuh diri.
Nabi,
aku terlalu sayang kepada petualangan ini
di mana hati kembali bocah lagi
orang asing menjadi sobat
dan gadis alim di sudut
menjadi iseng karena resah mengharap.
Adakah di sorga kasih dan derita ini
dengan senang sebentar menjelang.
Nabi, aku ingin masuk ke sorga.

(*Symphoni*, 1957)

Dalam sajak di atas tampak bahwa si aku lirik menghendaki sifat kemanusiaannya yang ingin mengetahui sesuatu, suka pada petualangan, keisengan, berkenalan dengan orang asing, masalah politik, tetap berlaku sekalipun ia menjadi penghuni sorga. Si aku lirik bertanya-tanya, adakah hal-hal semacam itu masih menyertai kehidupan di sorga?

2.5 Citra Manusia yang Ingkar terhadap Kekuasaan Tuhan

Manusia yang ingkar terhadap kekuasaan Tuhan pada umumnya bersifat takabur. Manusia yang takabur tidak pernah merasa bahwa segala yang dimilikinya di dunia ini sesungguhnya adalah pemberian Tuhan.

Sebagian sajak-sajak yang bersifat religius menampilkan kereligiusannya dengan jalan menampilkan manusia yang tidak religius, yaitu manusia yang mengingkari dan melupakan Tuhan. Citra manusia yang ingkar terhadap kekuasaan Tuhan itu dapat dikatakan sengaja ditampilkan penyair dengan maksud mengingatkan pembaca agar senantiasa bersikap takwa terhadap Tuhan.

Sajak-sajak yang melukiskan sifat menentang dalam wujud pengingkaran dan ketakpatuhan kepada Sang Pencipta sedikit sekali terdapat dalam puisi Angkatan '45. Seandainya ada, pada umumnya hanya mengungkapkan kesombongan diri manusia, keserakahan, pemujaan kepada benda, atau paham yang menafikan Tuhan. Dalam tulisan ini terdapat 5 sajak yang mengungkapkan citra manusia

yang mengingkari kekuasaan Tuhan. Trisno Sumardjo, misalnya, mengemukakan gambaran keserakahan manusia tersebut sebagai berikut.

FANA

Ia berdiri di depan yang Hakiki
bagaikan musim pantang berganti;
saingan bumi, teladan matahari,
dialah dewa pujaan dewa-dewi.

Ia rekahkan langit, suaranya bergegar;
matanya bersinaran dahsyat memancar;
dibuatnya hawa ingar hingar
dibikinnya bumi bergetar.

Tetapi ketika Sang Hakiki mencabut nafasnya,
ia pecah bagai debu, tak ada bekasnya.

(*Silhuet*, tanpa tahun)

Dalam sajak "Fana" itu penyair melukiskan citra manusia yang lupa akan hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Padahal, manusia itu sesungguhnya insan yang tak berarti apa-apa kecuali dalam iradat-Nya.

Mohammad Ali secara lugas melukiskan bagaimana akhir nasib manusia yang terlalu memuja dunia benda, 'menukar Tuhan lama yang hanya/kasih janji-janji manis dan hari-hari kecewa/dengan Tuhan baru: besi dan bisa/yang bisa rombak segala rahasia/sekali kata'. Akan tetapi, ketika "Tuhan baru" itu direbut ('dicopet') orang, ia pun tumbang dan menghadapi jalan buntu. Manusia yang terungkap dalam sajak itu adalah manusia yang takabur, seperti juga yang dilukiskan Mohammad Ali dalam sajak "Aku" berikut ini.

AKU

Aku yang pernah tujuh kali
telentang bangun
mengejar setetes anggur,
menukar Tuhan lama yang hanya
kasi janji-janji manis dan hari-hari kecewa
dengan Tuhan baru: besi dan bisa
yang bisa rombak segala rahasia
sekali kata

....

Demi Tuhanku dicopet orang
semua buntu
batubatu meringis jelek
dan aku tumbang
telentang telanjang.

(*Hitam atas Putih*, 1972)

Dalam kedua sajak itu tersirat citra manusia dengan semangat individual, yang mengabaikan nilai-nilai keagamaan, dan hanya percaya pada benda duniawi. Pada saat ia berhasil menguasai benda, ia mendapat kenikmatan fana yang hanya sekejap singgah padanya. Akan tetapi, ketika benda-benda itu terlepas dari tangannya, kekuasaannya pun ikut punah, tinggal teronggok "telanjang", penuh kehinaan. Kecongkakan dan keingkarman manusia akan kekuasaan Tuhan biasanya baru disesali pada hari kebangkitan, di *yaumul mahsyar* ketika Tuhan menimbang pahala dan dosa. Manusia yang ingkar akan mendapatkan azab kubur ketika malaikat Mungkar dan Nakir menginterogasi si mati seperti yang dilukiskan Purwa Atmadja dalam sajaknya "Surat Talqin":

Rohmu melayang turun ke lubang neraka
Di mana skilwak Neraka juga bersaksi:
"Sayang bung, di sini tiada tempat bagi Bung,
Khawatir Revolusi dalam Neraka."

Ke Syorga tidak, ke Neraka tidak,
Maka rohmu akan kembali ke dunia raya,
Di mana kau hidup baqa di alam fana

(Jassin, 1959: 178)

Dalam sajak itu Purwa Atmadja menggambarkan seorang manusia yang ingkar, yang menafikan Tuhan sebagai Khaliknya. Ia seorang yang fanatik buta pengikut ajaran Marxis yang tidak mengakui adanya Tuhan. Menurut paham sebagian penganut keyakinan agama Islam, seorang mukmin yang meninggal, setelah selesai dikubur dan dibacakan doa kubur (*talqin*), sepuluh langkah setelah orang-orang yang mengantar jenazah meninggalkan kuburannya, interogasi pun dimulai oleh malaikat Mungkar dan Nakir. Jika ia seorang mukmin yang saleh, dengan mudah ia dapat menjawab semua pertanyaan dan ia terbebas dari azab kubur. Akan tetapi, si fanatikus buta ternyata menjawab keliru sehingga rohnyanya

terlunta-lunta. Ia diusir ke sana kemari dan akhirnya tercampak kembali ke dunia, alam fana yang ketika hidupnya diyakini sebagai sesuatu yang baka, yang kekal. Ia menjadi roh gentayangan yang terlunta-lunta di alam barzah.

Dalam periode 50-an sajak-sajak yang mengungkapkan penentangan dalam wujud pengingkaran dan ketakpatuhan kepada Tuhan hanya tampak pada beberapa sajak. Gambaran ketakpatuhan itu sesungguhnya berawal dari kegelisahan penyair melihat kenyataan yang dihadapi. Dengan demikian, sebenarnya isinya merupakan himbauan agar kembali kepada fitrah, kembali kepada kesadaran diri sebagai makhluk yang lemah dan mengharapkan kekuatan kepada Sang Pencipta.

Subagio Satrowardoyo dalam sajaknya "Dewa Telah Mati" menunjukkan bahwa dunia modern dengan mudah dapat membuat manusia lupa pada hakikat dirinya. Ia mudah terjebak ke dalam tuntutan-tuntutan duniawi yang tidak pernah habis. Penyair menyebut kehidupan yang demikian itu bagaikan pelacur yang menawarkan kepalsuan:

....

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
dan membunuhnya pagi hari

(*Simphoni*, 1957)

Keingkaran terhadap Tuhan sesungguhnya sangat menakutkan. Oleh karena itu, penyair dalam sajaknya "Sodom dan Gomorrha" membayangkan kembali kutukan yang pernah dijatuhkan Tuhan kepada penduduk Sodom dan Gomorrha: keingkaran yang tak lagi terampuni karena mereka alpa dan mabuk dengan kehidupan duniawi, seperti dikisahkan dalam Kitab Injil dan terungkap dalam larik-larik berikut ini.

Tuhan
tertimbun
di balik surat pajak
berita politik
pembagian untung
dan keluh tangga kurang air.

(*Simphoni*, 1957)

Sajak "Sodom dan Gomorrha" itu melukiskan kesibukan sehari-hari yang menyebabkan manusia meremehkan Tuhan, mengabaikan dan melupakan-Nya karena Tuhan telah tertimbun dalam kehidupan yang menyita perhatian: masalah pajak, berita politik, pembagian untung, dan keluhan tetangga. Kesibukan tersebut tak ubahnya bagaikan kesibukan dan kesemerawutan dalam pesta semalam suntuk yang melelahkan, yang dipenuhi asap rokok dan hiruk-pikuk berbagai suara yang memekakkan. Oleh karena itu, suara Illahi yang berbisik dalam sanubari pun tak lagi dirasakan: 'Tak terdengar pintu diketuk.//Kau?'. Ketukan di pintu hati tak lagi terdengar karena kesibukan manusia dan suasana pun menjadi pekak oleh teriakan 'Yippee!!'. Suasana semacam itu mengerikan penyair dan melambungkan ingatannya pada kutukan yang pernah menimpa penduduk Sodom dan Gomorrha. Dari puisi ini tersirat citra manusia yang ingkar pada Tuhan karena disibukkan kehidupan duniawi.

2.6 Simpulan

Citra manusia religius yang terdapat dalam puisi Indonesia periode 1920—1960 ternyata cukup bervariasi. Sesuai dengan konteks kesejarahannya, sajak-sajak periode sebelum kemerdekaan terutama sajak-sajak periode awal, menampilkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan, yang penyabar, dan penerima takdir. Pada periode berikutnya, yakni 1930—1940, manusia yang terungkap dalam sajak masih memperlihatkan ketakwaan dan keimanan yang memiliki kecenderungan menggugat. Hal terakhir ini tampak kuat dalam sajak-sajak religius Amir Hamzah. Selain itu, terungkap juga sikap manusia yang lebih kukuh kepercayaannya kepada Tuhan dan ajaran-Nya.

Sementara itu, puisi periode setelah kemerdekaan yang menghadirkan citra manusia religius masih menunjukkan ketakwaan yang kuat. Namun, tererosinya sikap religius pada diri manusia Indonesia juga ditunjukkan oleh beberapa sajak, antara lain "Surat Talqin" karya Purwa Atmadja, "Aku" karya Mohammad Ali, dan "Sodom dan Gomorrha" karya Subagio Sastrowardjo. Hadirnya citra manusia dalam sajak yang tererosi sikap religiusnya dapat dipandang sebagai kekhawatiran sebagian penyair terhadap masuknya ideologi Marxis di Indonesia, seperti dengan jelas tampak dalam sajak "Surat Talqin" Purwa Atmadja dan "Aku" Mohammad Ali.

BAB III

MANUSIA DAN ALAM

3.1 Pengantar

Hubungan manusia dengan alam adalah salah satu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat memisahkan dirinya dari alam. Laut, langit, bulan, matahari, hutan, desir angin, dan bunyi air sungai yang mengalir adalah sebagian dari alam yang melingkungi manusia. Bahkan, di metropolitan yang sarat dengan belantara beton pun, menatap bulan yang terselip di sela-sela pencakar langit akan mampu membangkitkan kenikmatan dan keharuan tersendiri di hati sanubari kita. Jelasnya, bagi manusia—teristimewa bagi penyair—alam adalah sumber inspirasi, sumber gairah hidup yang tak habis-habisnya ditimba.

Alam sebagai sumber inspirasi dan sumber gairah hidup yang tak habis-habisnya itu dalam kehidupan konkret, antara lain, tampak dalam penjelajahan manusia di bulan. Bulan, yang sekian abad yang lalu tak tergapai dan hanya bertebaran dalam sajak-sajak sekian banyak penyair, kini merupakan benda angkasa luar yang terjangkau dan dijamah manusia. Ini menunjukkan dinamika manusia dalam memandang alam. Bulan, sebagai misal, yang semula hanya ada dalam bayangan angan manusia—karena jauhnya—kini semakin dekat dengan manusia karena perkembangan teknologi. Berdasarkan perkembangan dinamika manusia dalam memandang alam, kita dapatkan beberapa citra manusia dalam hubungannya dengan alam, yaitu manusia yang bersatu dengan alam, manusia yang menaklukkan atau mendayagunakan alam, manusia yang mensyukuri alam, dan manusia yang sekadar mengagumi kebesaran dan kedahsyatan alam (keindahan atau keinasannya).

Dalam kehidupan nyata, manusia yang bersatu dengan alam mungkin tampak dalam diri manusia yang berupaya untuk hidup selaras dengan alam. Manusia yang menaklukkan dan mendayagunakan alam adalah manusia yang memanfaatkan alam untuk kepentingan kehidupan manusia tanpa merusak alam, sedangkan manusia yang mensyukuri alam pada umumnya memandang bahwa alam adalah karunia sekaligus cerminan kebesaran Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pemurah.

Sementara itu, terdapat juga penggambaran citra manusia yang mengagumi kebesaran dan kedahsyatan alam.

Dapat dikatakan bahwa masalah hubungan antara manusia dan alam amat menarik perhatian para penyair Romantik. Hal ini sesuai dengan pendirian aliran Romantik yang bersemboyan "kembali ke alam". Oleh karena itu, dalam sajak-sajak para penyair Romantik banyak muncul citraan-citraan alam. Alam di tangan para penyair Romantik dianggap sebagai suatu organisme yang memiliki kehidupan sendiri sehingga mengalami suasana yang berubah-ubah seperti halnya manusia. Akibatnya ialah penyair Romantik menyamakan alam dengan manusia: lukisan alam, citraan-citraan alam digunakan untuk menggambarkan dan mengungkapkan perasaan penyair.

Masalah hubungan manusia dengan alam banyak sekali terdapat dalam puisi Indonesia modern. Dari tahun 1920 hingga tahun 1960 penyair Indonesia yang mengungkap masalah hubungan manusia dengan alam antara lain Mozasa, M. Taslim Ali, J.E. Tatengkeng, Asmara Hadi, Hamidah, Sutan Takdir Alisjahbana, Maria Amin, Sanusi Pane, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Asrul Sani, Sitor Situmorang, dan Bahrum Rangkuti. Berikut ini beberapa citra manusia dalam hubungannya dengan alam yang terungkap dalam puisi Indonesia tahun 1920—1960, yang dalam tulisan ini berasal dari 23 sajak. (lihat lampiran 1)

3.2 Citra Manusia yang Bersatu dengan Alam

Dari 23 sajak yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan alam terdapat 9 sajak yang mengungkapkan citra manusia yang bersatu dengan alam. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan manusia yang bersatu dengan alam adalah manusia yang menganggap dirinya merupakan bagian dari alam, yang berusaha menyelaraskan gerak dan lakunya dengan gerak dan laku alam.

Alam, lewat perubahan-perubahan yang ditampakkannya, bagaikan siklus: ada siang, ada malam, matahari terbit, dan matahari tenggelam. Manusia yang tinggal di dalam alam menerima gejala-gejala alam itu begitu saja, seperti terungkap dalam sajak "Biarkan Dia" A.M.Dg. Mijala:

Kalau matahari sudah terbenam
Gelap malam mulai menjelma
Jangan menyangka wahai teman
Dunia akan kiamat pula.

Esok siang kan terbit pula
Matahari di sebelah Timur

itu ada suatu tanda
Dunia akan kembali makmur.

....

(*Pujangga Baru*, VIII, No. 9, Maret 1941)

Larik-larik di atas memperlihatkan citra manusia yang pasrah dalam kuasa alam, manusia yang menyatu dengan alam. Manusia yang pasrah dalam menghadapi isyarat alam—apa pun isyarat alam itu—juga terungkap dalam sajak "Kepada Murai" M. Taslim Ali:

....

Karena takhyul
Peninggalan masa,
Yang masih bercabul
Di zaman dewasa,

Menghantukan dikau jadi pembawa,
Dari tanda malapetaka.

....

Karena itu
Mulailah kembali
Bernyanyi berlagu
Menghiburkan hati,

Susah tak susah hiraukan,
Nasib tergenggam di tangan Tuhan.

(*Pujangga Baru*, No. 9, Maret 1941, Th. VIII)

Dalam larik-larik di atas tampak bahwa kicau murai dianggap sebagai isyarat alam menjelang datangnya malapetaka. Padahal, sesungguhnya—menurut penyair—apa yang terjadi dalam alam itu adalah sepenuhnya kuasa Tuhan dan kicau murai itu sendiri pun sebenarnya bagian dari kehidupan alam. Oleh karena itu, dalam sajak di atas tersirat bahwa apa pun isyarat alam itu harus dihadapi dengan kepasrahan. Dengan demikian, kepasrahan dalam sajak "Kepada Murai" lahir karena keyakinan bahwa nasib manusia itu berada di tangan Tuhan.

Sikap pasrah itu juga menggiring manusia untuk menyadari bahwa manusia hanyalah sebagian dari alam sehingga manusia hanya mampu menanti dan

menerima apa yang akan terjadi dalam dunia ini, seperti dinyatakan larik-larik sajak "Di Kaki Gunung" Mozasa:

....

Di sini sunyi alam selalu
tempat burung terbang berkibar
tempat dunia tabah menunggu
menanti hidup kan romok mekar.

Di sini sunyi alam selalu
di sini rindu menampung sinar ...

(*Pujangga Baru*, No. 10, Th. IV, April 1937)

Bila dalam ketiga sajak tersebut tadi kebersatuan manusia dengan alam ditandai dengan kepasrahan dalam menerima dan menghadapi gejala dan isyarat alam, sajak-sajak berikut mengungkapkan keterkaitan dan ketergantungan manusia pada alam sebagai wujud menyatunya manusia dengan alam. Misalnya, sajak Asmara Hadi, "Selamat Tinggal Priangan". Sajak ini berkisah tentang keterpautan hati si aku lirik pada tanah kelahirannya, Priangan. Bukit dan gunung yang hijau berkilau, sawah yang bersusun-susun, alam yang indah, semua itu melekat di hati si aku lirik. Namun, tempat lain memanggilnya meninggalkan tanah kecintaannya, seperti terungkap di bait pertama:

Taman sari, tanah Priangan
Sekarang ini berpisah kita
Karena api hampir berjalan
Selamat tinggal alam jelita,
Negeri lain datang meminta,

Engkau kan hanya tinggal kenangan,
Tempat, di mana mendapat cinta
Akan selalu terangan-angan.

(*Pujangga Baru*, No. 12, Juni 1934, Th. I)

Sajak "Selamat Tinggal Priangan" Asmara Hadi mengungkapkan keterpautan batin si aku lirik dengan alam karena keindahan alam yang mempesonanya. Sajak berikut ini, "Nelayan Sangihe", karya J.E. Tatengkeng, berkisah tentang keterpautan batin si aku lirik pada alam lingkungannya karena sadar bahwa alam

itu sesuatu yang besar dan menafkahnya:

....

O, kumengerti,
Kulihat di sana setitik api!
Itukah menarik matamu ke tepi,
Mengharu hati?

O, kulihat tali,
Yang tak terpandang oleh mata,
Menghubung hati,
Kalbu nelayan di laut bercinta ...

(*Rindu Dendam*, 1934)

Sajak yang hampir serupa dengan sajak J.E. Tatengkeng, "Nelayan Sangihe", adalah sajak Mozasa, "Harapanku": seorang petani miskin yang berbesar hati melihat bulir-bulir padi menghampar di depan matanya, seperti terungkap berikut ini.

....

Berapa bahagia diriku kini!
Segala kecantikan alam rantau huma
teruntuk buatku seorang,
seorang peladang papa.

....

(*Pujangga Baru*, Th. II, No. 4, Oktober 1934)

Dari larik-larik di atas tampak bahwa si aku lirik mensyukuri keindahan dan kebesaran alam yang menafkahnya. Kemiskinan, kepapaan tidak lagi menjadi masalah baginya. Karunia alam yang mengalir padanya terasa sebagai suatu nikmat. Dengan demikian, di sini kita temukan citra manusia yang lebur dengan alam dan yang pasrah dalam kekuasaan alam karena meyakini bahwa alam itu menghidupinya.

Kerinduan pada kehidupan yang sederhana, yang alami, yang bertumpu pada harapan-harapan yang sederhana dan dalam gerak hidup yang tidak tergesa terbayang dalam sajak Sitor Situmorang "Senja di Desa":

Senja di desa-desa
Antara kampung-kampung
dan matahari dijunjung
gadis-gadis remaja:
periuk bundar-bundar
tanah liat terbakar
tempaan tukang tua
matahari senja.

Antara sumber air
dan gerbang perkampungan
terlena jalan pasir
pulang dari pancuran ...
gadis-gadis remaja:
Bulan di kepalanya.

(Dalam Sajak, 1955)

Dalam sajak di atas penyair melukiskan suasana senja hari di pedesaan pegunungan. Matahari senja yang akan tenggelam ke balik bukit terasa begitu rendah sehingga gadis-gadis yang akan mandi dan mengambil air di pancuran dengan menjunjung tempayan di kepala seolah-olah ikut menjunjung matahari dengan semburan warna-warni pelangi senja. Mereka melihat keindahan panorama senja karena mereka begitu menyatu dengan alam. Dilukiskan dalam sajak itu, antara gerbang kampung dan sumber air terdapat jalan pasir. Itulah jalan yang mereka lalui sehari-hari untuk mandi dan mengambil air. Dalam lukisan gadis-gadis turun ke pancuran dan kembali ke rumah masing-masing sambil menjunjung tempayan yang telah berisi air itu terasa gambaran gerak yang tidak tergesa. Jalan pasir yang mereka lalui 'terlena' sebagaimana para gadis itu tak lebih panjang bayangan hari depannya dari jalan pasir yang terbentang antara gerbang kampung dan pancuran: 'gadis-gadis remaja:/Bulan di kepalanya'. Dengan demikian, tuntutan hidup mereka masih sederhana: nanti setelah mereka berumah tangga tempayan itu masih setia di kepalanya. Itulah kebahagiaan hidup yang mereka nantikan, mendapatkan suami yang dapat membahagiakannya. Jadi, dalam sajak Sitor ini kita temukan citra manusia yang demikian dekat, akrab, dan menyatu dengan alam.

Ramadhan K.H. dalam sajaknya "Tanah Kelahiran 1" mengungkapkan bahwa keindahan tanah kelahiran baru terasa ketika manusia berada jauh di tanah asing. Kerinduan untuk menghirup udara segar pegunungan, menikmati kemilau embun pagi di pucuk-pucuk daun, jalan setapak yang berkelok, terasa memenuhi dada dan mengundang rasa keindahan tersendiri. Penyair mengungkapkannya demikian.

TANAH KELAHIRAN 1

Seruling di pasir ipis, merdu
antara gundukan pohonan pina,
tembang menggema di dua kaki,
Burangrang - Tangkubanprahu.

Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di air tipis menurun
Membelit tangga di tanah merah
dikenal gadis-gadis dari bukit.

Nyanyikan kentang sudah digali,
kenakan kebaya merah ke pewayangan.

Jamrut di pucuk-pucuk,
Jamrut di hati gadis menurun.

(Priangan si Jelita, 1965)

Dalam sajak itu, penyair melukiskan kemurnian suasana lingkungan tanah Priangan. Suara suling yang sayup menyusup ke gundukan pohon-pohon pina dalam tingkahan tembang, sedangkan di kejauhan terpancang kukuh Gunung Burangrang dan Tangkubanprahu. Udara segar pagi hari, embun di pucuk daun berkilauan ditimpa sinar matahari pagi bagaikan zamrut. Di lereng bukit tampak membelit jalan tanah liat yang memerah yang sangat diakrabi oleh gadis-gadis yang bekerja di ladang. Suasana permai yang damai itulah yang menggerakkan penyair untuk mengungkapkannya dalam sajak itu.

Kirdjomuljo dalam sajaknya "Di Tepi Desa" juga mengungkapkan suasana alam pedesaan yang tenteram, yang bunyi tabuhan kesenian daerahnya terdengar sampai ke kejauhan. Bunyi-bunyian dan nyanyian itu demikian mempesona si aku lirik sehingga menjadi kenangan yang tak terlupakan, seperti dilukiskan penyair dalam sajaknya yang dikutip berikut ini.

DI TEPI DESA

Nyanyian itu membersit
di antara dahan
membuntuti orang jalan
mendahului jalan pulang

Kakinya satu-satu membekas di tanah
membuat lukisan hati
serupa puisi mendesak-desak
gugur jariku satu-satu
melekat di ujung langkah

Begitu di desa asing
segenap peristiwa
melekat hening
tak mau lepas
tak mau tinggal

(*Romansa Perjalanan*, 1979)

Nyanyian khas daerah itu amat berkesan di hati si aku lirik dan mewarnai semua peristiwa yang dialaminya selama di daerah itu. Hal itu menunjukkan adanya kesan mendalam yang dialami si aku lirik, yang telah membangkitkan rasa keindahan dan kecintaan terhadap tradisi desa yang disinggahinya itu. Jadi, di sini kita temukan citra manusia yang akrab dengan alam lingkungannya.

3.3 Citra Manusia yang Mendayagunakan Alam

Dari sajak-sajak yang berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan alam terdapat 9 sajak yang mengungkapkan citra manusia yang mendayagunakan alam. Sebagaimana terungkap dalam sajak-sajak tersebut, kebesaran dan karunia alam hanya mungkin sampai pada manusia apabila digali, diupayakan. Untuk lebih menemukan kepuasan batin pun, alam yang besar, indah, dan subur perlu digarap sehingga karunia alam terasa sebagai suatu rahmat, seperti diungkapkan Mozasa dalam sajaknya, "Amanat":

Walau panas terik mendiang,
segala unggas berteduh bernaung;
aku tetap mengemudi bajak,
biar 'alam tidak bergerak.

Lagi lembuku ta' tahu jemu,
mengikuti les patuh sekali;
tidakkan aku berpeluk lutut,
menggengkari amanat ibu.

....

Biar panas mendiang membakar,
kukemudikan bajak sukma,
mencari segala keindahan ...

(*Pujangga Baru*, Th. II/No 10, April 1935)

Larik-larik sajak Mozasa itu memperlihatkan citra manusia yang teguh dan penuh gairah dalam menggarap karunia alam. Tantangan alam, berupa panas terik yang menyengat, tidak menumbangkan semangatnya. Justru dalam peluh yang berlelehan, tumbuh kuat tekadnya untuk mereguk karunia alam yang hakiki. Jadi, ada kesadaran dalam diri si aku lirik bahwa karunia alam hanya mungkin dinikmati lewat kerja keras.

Citra manusia yang bergairah dalam mengolah alam juga terlukis dalam sajak A. Hasjmy, "Ladang Petani". Dalam sajak ini si aku lirik menemukan kedamaian dan kebahagiaannya karena hidupnya yang dipenuhi dengan kerja: mengolah alam, menggarap ladang—seperti terungkap dalam larik-larik ini.

....

Di tengah-tengah tanaman muda,
Petani berdiri dengan senangnya,
Memandang ladang penuh kekayaan

Tumbuh-tumbuhan banyak macamnya,
Membayang 'kan datang zaman sentosa ...

....

(*Kisah Seorang Pengembara*, 1936)

'Membayang 'kan datang zaman sentosa ...', demikian salah satu larik dalam sajak "Ladang Petani". Bayangan akan datangnya masa depan yang membahagiakan itu tumbuh karena kenyataan alam kita yang kaya, yang memberikan harapan. Harapan pada tanah air yang kaya dan subur itu juga terbayang dalam sajak "Tanah Air" Rustam Effendi:

....

O, tanah airku yang sangat kaya,
bergoa penyimpanan logam,
berkolam penerang malam,
bersungai berbatu ratna
lautan menyimpan harta mutiara
O, tanah airku yang sangat kaya.

O, tanah airku yang sangat subur
bertikar bersawah padi,
berladang berkebun kopi,
Berharta di dalam hutan,
membuah usaha bukan buatan.
O, tanah airku yang sangat subur

....

(*Percikan Permenungan*, 1926)

Larik-larik sajak "Tanah Air" di atas menampakkan puji-pujian pada kekayaan dan kesuburan tanah air. Namun, sajak Rustam Effendi tidak hanya berhenti pada puji-pujian pada kesuburan tanah air. Dalam sajaknya itu, kecintaan si aku lirik pada tanah airnya juga diperlihatkan dengan upaya keras untuk mengolah kekayaan dan kesuburan tanah airnya ('.../membuah usaha bukan buatan,/O, tanah airku yang sangat subur'). Dengan demikian, di sini tampak citra manusia yang berupaya mendayagunakan karunia alam.

Jika dalam sajak-sajak di atas para penyair mengungkapkan corak pendayagunaan alam dengan jalan menampilkan niatan tokoh lirik untuk menggarap karunia alam, sajak-sajak berikut menghadirkan permasalahan pendayagunaan alam dengan warna yang lain. Alam dipandang sebagai sesuatu yang melahirkan kontemplasi bahwa alam itu sumber inspirasi yang mewarnai kehidupan kita. Singkatnya, alam dipandang sebagai suatu teladan dalam memberi makna pada kehidupan ini, seperti dinyatakan Hamidah dalam bait terakhir sajak "Taman Pujangga":

O, bunga teruslah 'gaimana sediakala
jadi suguhan orang yang lalu
O, burung teruslah berlagu
Menggelora dari getaran jiwa.

(Suryadi AG., 1987a: 209)

Dengan meneladan kepada alam itu, secara tidak langsung citra manusia yang ditemukan adalah manusia yang herbakti tanpa pamrih, bagaikan bunga yang jadi suguhan orang lewat tanpa berharap mendapatkan apa pun. Dengan demikian, pendayagunaan alam di sini berupa peneladanan kepada alam, pengambilan hikmah gerak dan hakikat alam. Hal ini antara lain juga tampak dalam sajak M. Taslim Ali, "Kepada Angin Raja Kelana": 'Semangat yang tercinta dan ditakuti/Yang tak berhenti mengembara,/Yang membinasakan dan memperbaharui.' Larik-larik M. Taslim Ali itu memperlihatkan betapa angin yang menerjang, membinasakan pada hakikatnya adalah lambang anti kemapanan. Isyarat-isyarat alam, berupa gejala-gejala alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, sesungguhnya adalah perombakan dan pembaruan yang selalu atas tatanan alam yang mapan. Dengan demikian, badai angin dan topan yang memporak-porandakan isi alam itu pada hakikatnya adalah pembaruan kehidupan yang terus-menerus. Inilah yang kita teladani dari isyarat-isyarat alam, gejala-gejala alam.

Isyarat-isyarat alam seringkali berupa gejala-gejala alam yang ganas, seolah-olah membawa kekuasaan gaib yang tak terpahami, sehingga manusia acapkali menjadi buta dan menyangkanya sebagai Tuhan itu sendiri. Padahal, isyarat-isyarat alam itu sesungguhnya alat dan kepanjangan tangan dari Yang Maha Kuasa dalam menunjukkan kuasa-Nya dan dalam berhubungan dengan umat-Nya, seperti terungkap dalam sajak "Kepada Angin" M. Taslim Ali ini.

....

Perestu taman mentari pagi
mesra-merdu,
berwarna-wangi Kasih abadi,
Dalam perjuangan,
yang bolak-balikkan
Gelap dan Caya,
Kau tegap berdiri,
Maha Besar
menyanding Takdir dan Waktu.
Nafasmu mendesau jantung dunia
dengan itu panggilan Kasih Abadi,
Maha Besar,
yang iringkan langkah Adam,
kala merantau ke bumi ini.

....

(Suryadi AG., 1987a: 213)

Dalam sajak "Kepada Angin" di atas terlihat bahwa alam itu merupakan cerminan kekuasaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Angin dalam sajak tersebut dapat berlaku garang, bisa pula berlaku lembut. Kegarangan dan kelembutan alam itu dapat dikatakan sebagai isyarat Tuhan dalam berhubungan dengan manusia, tetapi alam dan kedahsyatan geraknya itu bukan Tuhan, seperti dinyatakan dalam bait terakhir.

Kini kutahu
kenapa insan jahiliah, dalam kagumnya,
menjulangkan doa dan puja,

pengemis restu pada cerpumu:
Mereka tuli bagai zamannya, buta,
menyangka Kau Yang Maha Kuasa.

Dengan demikian, dalam sajak "Kepada Angin" tersirat bahwa manusia seharusnya mampu membaca gerak dan laku alam, tidak buta terhadap isyarat Tuhan yang dicerminkan melalui gerak dan laku alam itu.

Barangkali benar bahwa gejala-gejala alam itu suatu misteri yang tak terpahami, yang selalu penuh rahasia, sehingga manusia terkurung dalam pertanyaan-pertanyaan ketika berhadapan dengan alam, seperti dinyatakan Maria Amin dalam prosa lirisnya "Penuh Rahasia":

....

Mengapa mega kau ta' bersolek lagi? Mengapa langit melengkung putih kebiruan menolak warna? Mengapa isi 'alam sunyi diam menyambut perubahan siang dan malam? Bukankah di balik perubahan yang dingin mati disambut angin bayu menyegar tubuh? Bukankah caya kuning sepuhan emas nyala bernyala bergantikan sepuhan perak putih ber-seri merayukan hati? Akh, bukankah si Raja Siang yang gagah perkasa yang memerintah selama siang itu, diganti oleh si Dewi Malam? Si Cantik manis akan memerintah semalaman dengan belaian sinar yang lembut itu. Dan di sisi sepuhan perak, berkilau kerlipan permata terhampar di beledu biru, bersukaria bermain caya.

Bukankah, bukankah ribuan permata intan berlian,
tanding bertanding menguji caya, siapa terindah di antara

berjuta? Memanglah. Tiap-tiap perubahan mengandung penuh rahasia.

(Suryadi AG., 1987a: 276—277)

Walaupun gejala-gejala alam itu penuh rahasia, manusia tidak mungkin lepas dari alam. Manusia akan selalu berpaling pada alam, larut dalam misterinya, dalam upayanya memahami kehidupan, seperti terungkap dalam prosa liris Maria Amin, "Tuan, Turutlah Merasakan":

Sudahkah pernah tuan melihat awan putih berarak-arak merupakan tumpukan benda-benda bermacam-macam bentuk, di langit biru lazwardi?

Perhatikanlah!

Sebentar saja?

Jangan, tuan. Benda putih itu berkaki, berekor, bergigi, berkumis, bergombak. Mata yang galak itu hendak menerkam. Lihatlah, dia bergerak perlahan-lahan dengan hati-hati. Terharu jiwa melihatnya.

Aduuh ... janganlah, janganlah, janganlah, menjadi benda yang berdarah, berdaging, berbulu dan bergigi, dan akan menjadi sebesar yang dibentukkan awan itu.

....

Tahukah tuan apa yang menjadikan gedung ingatan tuan?

Tuan, gedung ingatan tuan pada bentukan yang menjadikan benda tadi, oleh dan dari alam kenyataan yang tuan lihat.

Tuhan, aku akan terus-terus melihat dan akan merasakan.

(Suryadi AG., 1987a: 178—279)

Larik terakhir sajak di atas, "Tuhan, aku akan terus-terus melihat dan akan merasakan", seakan-akan suatu janji si aku lirik untuk senantiasa berpaling pada alam, menjadikan alam itu sebagai sumber inspirasi sekaligus bahan introspeksi dalam menjalani hidup. Jadi, citra manusia yang terbaca di sini adalah manusia yang peka terhadap gerak dan isyarat alam—kepekaannya terhadap gerak dan isyarat alam itu akan mewarnai laku kehidupannya.

Obsesi untuk peka terhadap gerak dan isyarat alam barangkali pula yang melahirkan sajak alegoris "Dengar Keluhan Pohon Mangga" dari penyair yang sama, Maria Amin. Dalam sajak itu, pohon mangga yang dipersonifikasikan,

digambarkan harapan-harapannya, cita-citanya, ambisinya, ketakaburannya, dan seterusnya. Dengan demikian, pohon mangga—alam pada umumnya—menjadi sesuatu yang reflektif, tempat manusia berpaling dan berdialog dengannya untuk menemukan diri manusia itu: mengenali kelemahan, ketakaburan, kepahitan, harapan, ambisinya, dan seterusnya. Dan, alam yang selalu bungkam pun akan kita tangkap bahasanya ('O Tuhan, kalau pohon mangga pandai berbicara tentu dia akan bercerita apa yang telah dideritanya waktu tumbuhnya.'). Kalau saja alam pandai berbicara barangkali manusia lebih bisa menangkap semua isyarat alam. Namun, agaknya tak mungkin kita mengharapkan alam memperkatakan dirinya. Untuk itu, berdialog dan bercermin pada alam adalah salah satu upaya manusia dalam mendayagunakan alam, memetik semua nilai yang terkandung dalam alam.

Dengan berdialog pada alam itu, alam yang ganas pun akan tetap memberikan hikmah, tidak mematahkan semangat, seperti diungkapkan Sitor Situmorang dalam sajaknya "Pulau Samosir":

Angin bohorok
Bertiup di lereng bukit
Membawa kekeringan
Membawa kematangan

....

(*Dalam Sajak, 1955*)

Pulau Samosir yang kering, tandus, berbatu-batu, dan angin bohorok yang memusnahkan tanaman penduduk tidak mengikis harapan hidup penghuni Pulau Samosir, malahan mematangkan sikap mereka. Mereka menjadi tegar dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan alam—menjadi 'bangsa pembajak/lembah-lembah kelabu'. Dengan demikian, dalam sajak "Pulau Samosir" tersebut kita dapatkan citra manusia yang berhasil menaklukkan alam, manusia yang matang oleh tempaan alam.

Apabila dalam sajak "Pulau Samosir" Sitor kita dapatkan citra manusia yang matang karena tempaan alam yang keras, dalam sajak "Tanah Air II" Ajip Rosidi mengemukakan bahwa alam Indonesia yang kaya-raya belum didayagunakan sepenuhnya. Alam Indonesia yang indah itu diibaratkan sebagai seorang gadis jelita yang tertidur pulas. Keindahan tubuhnya yang penuh pesona itu belum dijamah, belum dimanfaatkan untuk kepentingan masa depan kehidupan manusia, karena manusia-manusia yang ada belum sepenuhnya berhasil menaklukkan dan memanfaatkan kekayaan alam itu. Sajak Ajip Rosidi tersebut lengkapnya demikian.

TANAH AIR II

Seorang putri cantik tertidur
Rambutnya indah sepanjang khatulistiwa membujur
Rambut hitam terbantun ombak
Gelung-bergelung, berkilauan mandi sinar mentari
Tangannya lengkung memeluk
Keindahan lembah Priangan
Mengalir dari urat-uratnya impian abadi manusia
Dan bibir indah seolah dalam nyenyaknya
Yang terletak dalam lengkung buah dada
Di mana silang-siur kapal, membongkar dan memunggah
Dalam sungai paling panjang di Kalimantan
Serta dalam lautan paling dalam di Banda
Dalam hutan paling lebat Sumatra
Serta dalam lembah paling curam di Tanah Sunda
Terbayang alam, semesta depan manusia
Begitu indah, putri yang tidur
Begitu nyenyak, begitu lama tak ingat diri
Nafasnya mengalun, memecah di pantai landai
Tenang naik-turun, tapi begitu nyenyak ia!

(*Surat Cinta Enday Rasidin, 1960*)

Melalui sajak "Tanah Air II" itu sesungguhnya penyair mengungkapkan kecintaan kepada tanah air yang memiliki alam yang kaya dan permai, tetapi belum tersentuh oleh tangan manusia yang membangun dan mengolah kekayaan alam itu. Jadi, secara tersirat sajak "Tanah Air II" berisi ajakan bangkitnya manusia-manusia yang bersedia bekerja keras menggali dan memanfaatkan kekayaan alam tanah airnya.

3.4 Citra Manusia yang Mengagumi Alam

Keindahan dan kedahsyatan alam adalah cerminan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai makhluk yang merasa diri kecil di hadapan Yang Maha Kuasa, manusia hanya bisa terpana dan kagum akan keindahan alam maupun kedahsyatan alam yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa itu. Puisi Indonesia tahun 1920—1960 cukup banyak menampilkan citra manusia yang mengagumi

alam. Dari 23 sajak yang berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan alam yang diangkat dalam tulisan ini, terdapat 6 sajak yang mengungkapkan citra manusia yang mengagumi alam.

Dari enam sajak yang menampilkan citra manusia yang mengagumi alam itu terungkap bahwa kekaguman terhadap alam itu dapat juga merupakan perwujudan semangat patriotisme, cinta tanah air, seperti yang terlihat dalam sajak-sajak Muhammad Yamin. Sajak Muhammad Yamin, "**Tanah Air**", yang ditulis pada tahun 1920, mengungkapkan puji-pujian pada keindahan alam tanah air (yang pada waktu itu konsep tanah air Yamin masih terbatas pada Pulau Sumatra):

Pada batasan, bukit Barisan,
Memandang aku, ke bawah memandang;
Tampaklah hutan rimba dan ngarai;
Lagipun sawah, sungai yang permai;
Serta gerangan, lihatlah pula
Langit yang hijau bertukar warna
Oleh pucuk, daun kelapa;
Itulah tanah, tanah airku,
Sumatra namanya, tumpah darahku.

....

(*Jong Sumatra*, III/4, April 1920)

Menjelang Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, tepatnya pada tanggal 26 Oktober 1928, Muhammad Yamin melalui sajaknya "**Indonesia, Tumpah Darahku**" memperbarui pandangan kebangsaannya. Dalam sajak "**Indonesia, Tumpah Darahku**" itu Indonesia tidak lagi terbatas pada Pulau Sumatra seperti yang tampak dalam sajaknya "**Tanah Air**". Berikut bait pertama "**Indonesia, Tumpah Darahku**":

Duduk di pantai tanah yang permai
Tempat gelombang pecah berderai
Berbuih putih di pasir terderai,
Tampaklah pulau di lautan hijau,

Gunung gemunung bagus rupanya,
Dilingkari air mulia tampaknya:
Tumpah darahku Indonesia namanya.

(Suryadi AG., 1987a: 27—29)

Kekaguman akan kebesaran alam yang pada akhirnya melahirkan kecintaan pada tanah air, tanah kelahiran, dengan lebih jelas diungkapkan Yamin dalam sajaknya "Permintaan":

Mendengarkan ombak pada hampirku
Debar-mendebat kiri dan kanan
Melagukan nyanyi penuh santunan
Terbitlah rindu ke tempat lahirku.

Sebelah Timur pada pinggirku
Diliputi langit berawan awan

Kelihatan pulau penuh keheranan
Itulah gerangan tanah airku.

....

(*Jong Sumatra IV/6, Juni 1921*)

Terlepas dari perubahan pandangan kebangsaan Muhammad Yamin yang bergeser dari Sumatra ke Indonesia, ketiga sajak Yamin di atas memperlihatkan citra manusia yang mengagumi alam sebagai perwujudan rasa cinta tanah air. Aku lirik dalam sajak-sajak Yamin itu menyadari bahwa alam yang indah itu terletak di tanah kelahirannya, tanah airnya sehingga sudah selayaknya apabila ia mengagumi dan mencintai tanah airnya.

Selanjutnya, akan dikemukakan tiga sajak yang semata-mata mengungkapkan kekaguman terhadap alam tanpa dikaitkan dengan (pembangkitan) rasa cinta tanah air. Tiga sajak itu adalah "Tenang" karya Muhammad Yamin, "Air Kecil" karya Intoyo, dan "Danau M" karya Toto Sudarto Bachtiar.

Ketiga sajak tersebut pada dasarnya mengungkapkan bahwa keindahan dan pesona alam itu suatu misteri, penuh rahasia yang tak terpahami sehingga manusia hanya terpana dan mengaguminya saja. Muhammad Yamin dalam sajaknya "Tenang" melukiskannya demikian:

Ketika matahari sudahlah hilang
Terbenam di pinggir, di tepi danau
Di balik gunung 'alam mulia
Gelaplah bumi, gulita menjangal.

Gunung Salak penuh rah'sia
Sebagai zamrud cerlang-cemerlang

Bertabir awan selang-menyelang
Adun-temadun warna belia.

....

(*Sanjak-sanjak Muda Muhammad Yamin, 1954*)

Dalam sajak Yamin di atas, Gunung Salak yang indah mempesona itu dikatakan 'penuh rah'sia', karena pada dasarnya keindahan alam itu adalah rahasia alam yang sulit terpahami oleh akal manusia. Sajak yang hampir serupa dengan sajak Yamin "Tenang," yakni sajak yang semata-mata hanya melukiskan keindahan dan pesona alam, juga tampak dalam sajak "Air Kecil" karya Intoyo. Dalam sajak Intoyo ini dilukiskan bagaimana air kecil yang mengalir itu pada akhirnya menjadi samudra yang luas tak terbatas:

Air kecil girang mengalir,
Menggelincir berdesir-desir,
Bertari-tari mencari kawan,
Tiba di jalan ibu bengawan,
Lambat lakunya menuju samudra,
Tenang mengenang 'kan cita-cita:
Menyelam ke dalam 'kelaman lautan.

(*Pujangga Baru, No. 10, Th. IV, April 1937*)

Sajak "Air Kecil" Intoyo memperlihatkan betapa dahsyatnya pesona yang ditimbulkan oleh keteraturan siklus alam: samudra yang luas dan dalam itu pada dasarnya adalah kumpulan air kecil yang menyatu. Kenyataan alam seperti itu merupakan sebagian rahasia alam yang menimbulkan pesona dan kekaguman pada manusia.

Pada sajak Toto Sudarto Bachtiar, "Danau M", keindahan alam itu selain menimbulkan pesona juga melahirkan perasaan gamang, seperti terbaca dalam larik-larik berikut:

Serasa pernah kukenal gunung-gunung ini
juga paras danau
Yang tepinya tak kelihatan
Sangat lajunya sekunar berkejaran

Burung-burung terbang siang hari
Air gemersik pelahan meninggalkan daunan

Ada daunan dayu serba 'kan gugur
Yang dahannya langsing melentur-lentur

Semuanya mengacu padaku
Dan sampai pada jamahan tiada berupa
Hidupnya perasaanku pagi ini
Tapi hidupku tak hidup di sini

(*Etsa*, 1958)

Keindahan "Danau M" yang disaksikan aku lirik ternyata menggugah kenangannya ('Serasa pernah kukenal gunung-gunung ini/Juga paras danau'). Namun, kenangan itu ternyata juga menumbuhkan perasaan gamang, seperti terungkap di bait terakhir: walaupun keindahan danau itu membangkitkan kenangan si aku lirik, tetapi terasa ada jarak yang memisahkan antara si aku lirik dengan keindahan alam yang dihadapinya itu. Pada dua larik terakhir bait terakhir hal itu lebih tegas dinyatakan: 'Hidupnya perasaanku pagi ini/Tapi hidupku tak hidup di sini'. Dengan demikian, dalam sajak "Danau M" ini kita dapatkan citra manusia yang semata-mata mengagumi alam—alam yang pernah lekat dengan dirinya, tetapi alam itu kini telah berjarak dengan dirinya.

3.5 Simpulan

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, alam selalu menarik perhatian para penyair. Di tangan penyair alam dapat menjadi perlambang untuk mengungkapkan berbagai-bagai masalah. Akan tetapi, dalam pembicaraan ini hanya dikemukakan sajak-sajak yang mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan alam, dalam arti bagaimana manusia memandang dan memperlakukan alam sebagai bagian dari kehidupannya.

Dari pembicaraan terdahulu ternyata sajak-sajak Indonesia tahun 1920—1960 lebih banyak menampilkan citra manusia yang bersatu dengan alam dan manusia yang menaklukkan/mendayagunakan alam. Dalam hal manusia yang menaklukkan/mendayagunakan alam, selain ada puisi yang menampilkan citra manusia yang secara harfiah menaklukkan/mendayagunakan alam (dengan pengertian alam digali dan digarap untuk kepentingan kehidupan manusia), terdapat pula puisi yang mengungkapkan bahwa sebenarnya alam dapat didayagunakan melalui peneladanan kepada gerak dan hakikat alam itu sendiri.

Sejalan dengan yang dikemukakan di atas dan sejalan pula dengan pertumbuhan masyarakat Indonesia 1920—1960 yang pada umumnya masih bercorak

agraris, citraan-citraan alam yang banyak diangkat dalam hubungan manusia dengan alam adalah citraan-citraan alam yang relatif bersifat agraris. Dengan demikian, citraan-citraan yang berkisar pada alam pedesaan dengan kehidupan pertaniannya cukup dominan dalam puisi Indonesia 1920—1960 yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan alam.

Cita-cita dan harapan pada modernisasi yang tumbuh di kalangan tertentu masyarakat ternyata agak menggeser citraan-citraan alam yang terdapat dalam puisi. Alam agraris dianggap identik dengan kestatisan hidup, sementara alam yang tidak berasal dari lingkungan agraris dianggap lambang dinamika hidup, misalnya laut. Oleh karena itu, Sutan Takdir Alisjahbana melalui sajak alegorisnya "Menuju ke Laut" mengidentikkan laut sebagai gelanggang perjuangan hidup menuju kemajuan. Akan tetapi, pergeseran citraan alam itu dapat dikatakan terjadi pada sajak-sajak yang tidak mengemukakan masalah hubungan manusia dan alam.

BAB IV

MANUSIA DAN MASYARAKAT

4.1 Pengantar

Manusia tidak mungkin lepas dari hidup bermasyarakat. Sementara ia tidak mungkin melepaskan diri dari masyarakat itu, ia tetap saja seorang manusia yang memiliki kepentingan-kepentingan pribadi, yang mungkin selaras dan barangkali juga berbenturan dengan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, dalam hubungan manusia dan masyarakat akan terdapat dua corak hubungan yang utama, yaitu keserasian/keselarasan dan konflik. Hubungan manusia yang selaras dengan masyarakat, misalnya, akan melahirkan citra manusia yang cinta dan mengabdikan pada tanah air ataupun citra manusia yang mengabdikan pada keluarga sebagai unsur terkecil dalam masyarakat. Sementara itu, konflik dalam hubungan manusia dengan masyarakat akan menampilkan citra manusia yang memberontak terhadap keamanan atau tradisi yang ada dalam masyarakat ataupun citra manusia yang resah terhadap situasi masyarakat.

Patut dicatat, di tanah air pada awal abad kedua puluh mulai bangkit semangat pergerakan nasional yang pertama. Kebangkitan pergerakan nasional, yang antara lain ditandai oleh berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, dan lahirnya Sumpah Pemuda tahun 1928, dapat dikatakan memiliki gemanya dalam kehidupan sastra awal abad ini. Semangat cinta tanah air, semangat patriotisme dicoba dikobarkan melalui sajak-sajak oleh sejumlah penyair. Oleh karena itu, dalam puisi sebelum kemerdekaan akan cukup banyak hadir citra manusia yang patriotik, yang cinta dan mengabdikan kepada tanah airnya, seperti tampak dalam sajak-sajak Mohammad Yamin, misalnya "Tanah Air". Cukup banyak pula citra manusia yang terbuka mata hatinya ketika menyaksikan penderitaan rakyat yang terjajah lalu berusaha memperjuangkannya.

Setelah kemerdekaan Indonesia tercapai, citra manusia yang berpihak dan bersimpati kepada rakyat kecil masih juga tampak dalam puisi Indonesia. Rasa simpati kepada rakyat kecil dapat juga dilukiskan oleh penyair dengan menggambarkan rakyat yang menderita dalam puisi. Sekitar tahun-tahun kemerdekaan pun,

sajak-sajak yang mengobarkan semangat patriotik masih tampak, misalnya "Pahlawan Tak Dikenal" karya Toto Sudarto Bachtiar dan "Krawang—Bekasi" karya Chairil Anwar. Semua itu menunjukkan bahwa citra manusia yang patriotik cukup mewarnai dalam hubungan manusia dengan masyarakatnya sebagaimana digambarkan oleh para penyair dalam sajak-sajaknya. Berikut ini akan diungkapkan citra manusia apa saja yang tampil dalam hubungan manusia dengan masyarakat itu dalam puisi Indonesia tahun 1920—1960. Dari data yang dikumpulkan, puisi yang mengungkapkan citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat terdapat 46 sajak.

4.2 Citra Manusia yang Patriotik

Kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara serta penyerahan diri yang penuh pada tanah air adalah wujud konkret pengabdian pada masyarakat, yang pada umumnya tumbuh karena adanya keselarasan dalam hubungan seseorang dengan masyarakatnya. Dari sejumlah puisi tahun 1920—1960 yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan masyarakat terdapat 25 sajak yang mengungkapkan citra manusia yang patriotik.

Sajak Hamka berikut ini, "Cintaku", memperlihatkan cinta si aku lirik pada tanah airnya:

....

O, kampungku, o halamanku, o kotaku,
O, tanah tempat darahku tertumpah
Aku cinta, sungguh aku cinta,
Aku tak dapat mendustai diriku.
Aku coba mendustai diriku, o ibu,
Aku coba melupakan dikau ... Tapi, ah!
Aku kikis, dan kau tetap terlukis,
Aku lupakan, dan kau tetap teringat,
Ia dalam hati, oh sahabat, sebab itu dia dibawa mati,

....

(*Sunyi Puja*, 1948)

Kecintaan si aku lirik pada tanah airnya melahirkan penyerahan diri yang penuh sehingga ia rela memberikan segala-galanya untuk tanah airnya. Dengan demikian, citra manusia yang terbaca dalam sajak "Cintaku" Hamka adalah

manusia yang patriotik, yang bersedia mengorbankan jiwa raganya untuk tanah airnya.

Citra manusia yang cinta tanah air itu juga terdapat dalam sajak Mohammad Yamin "Tanah Air":

O, tanah, wahai pulauku
Tempat bahasa mengikat bangsa,
Kuingat di hati siang dan malam
Sampai semangatku suram dan silam;
Jikalau Sumatera tanah mulia
Meminta kurban bagi bersama
Terbukalah hatiku badanku rida
Memberikan kurban segala tenaga,
Berbarang dua kuunjukkan tiga

....

(Suryadi AG., 1987a: 25—27)

Dari larik-larik terakhir bait yang dikutip di atas terlihat kesediaan mengorbankan diri yang tiada tara untuk tanah air si aku lirik ('.../ Berbarang dua kuunjukkan tiga'). Pengorbanan diri pada tanah air itu disertai bayangan bahwa pada akhirnya akan tercapai masa yang gemilang, seperti terbaca di bait terakhir:

....
Dengan lambatnya seperti tak'kan sampai
Menghalirlah ia hendak mencapai
Jauh di sana teluk yang lampai;

Di mana dataran sudah dibilai
Tinggallah emas tiada ternilai.

(Suryadi AG., 1987a: 25—27)

Indonesia sebagai tanah air yang mulia dan jaya, yang padanya si aku lirik berikrar setia, juga terbayang dalam sajak Mohammad Yamin, "Indonesia, Tumpah Darahku":

....

Bangsa Indonesia bagiku mulia
Terjunjung tinggi pagi dan senja,
Sejak syamsiar di langit nirmala

Sampaikan malam di hari kelam
Penuh berbintang cahaya bulan;

....

Selama mentari di alam beredar
Bulan dan bintang di langit berkisar
Kepada bangsaku berani berikrar;

....

(Suryadi AG., 1987a: 27—29)

Cita-cita dalam suatu masyarakat yang belum tercapai mengakibatkan masyarakat atau anggotanya menjadi resah. Akan tetapi, keresahan itu akhirnya pupus karena adanya secercah harapan bahwa cita-cita itu, kemerdekaan itu pada saatnya akan datang, seperti diungkapkan Armijn Pane dalam sajaknya "Bintang Merdeka":

Dari jendela aku meninjau,
Bayangan pohon menggelap di mukaku,
Memagar hati dan pandanganku,
Hati mengeluh bertambah rusuh.

Mata menembus ke tempat jauh,
Bintang gemerlap di kelir putih,
Hati pun lega, mengimbau harapan,
Tenaga bertambah hendak berjuang.

Tegap dada korbankan tenaga,
Tembus keluh dan rusuh,
Tujukan mata ke tempat tujuan,
Di sana bersinar bintang merdeka.

(*Gamelan Jiwa*, 1960)

Obsesi kemerdekaan yang menyala-nyala—yang banyak terdapat dalam sajak-sajak Indonesia periode 1920—1940—adalah pertanda api patriotisme, semangat cinta tanah air yang berkobar-kobar di dada para penyair kita. Kecintaan yang dalam pada tanah air itu melahirkan rasa duka si aku lirik yang dimunculkan penyair ketika menyaksikan penderitaan rakyat, seperti tampak dalam sajak A. Hasjmy, "Tanah Ibuku:"

Di mana bumi berseri-seri,
Ditumbuhi bunga kembang melati,
Itulah dia Tanah Airku.

Tetapi:

Di mana bumi bermandi duka,
Dibasahi airmata rakyat murba,
Di situlah tempat tumpah darahku.

(Suryadi AG., 1987a: 196—197)

Tokoh lirik lain dari penyair yang sama menyaksikan penderitaan rakyat itu semakin bulat tekatnya untuk berjuang demi Ibu Pertiwi. Penderitaan rakyat, nestapa tanah air, menjadi cambuk bagi pemuda untuk mewujudkan kemerdekaan yang telah membayang, seperti terbaca dalam larik-larik sajak "Sumpah Setia":

—Satu lagi yang Ibu cemaskan,
Takut anakku berpatah hati,
Waktu menghadapi cobaan zaman,
Dalam menuju tanah tepi—

"Percayalah Ibu, percayalah Bunda,
Dengarlah sumpah sekali lagi:
Kami pemuda akan bekerja,
Berpantang mundur walau sekaki."

(*Dewan Sajak*, 1941)

Pemuda pejuang yang perkasa, yang siap sedia menyibakkan masa kegelapan bangsanya menjadi masa kegemilangan tanah airnya, juga terbayang dalam sajak Samadi "Angkatan Baru":

Lihat, lihatlah wajah jilid berseri-seri tersenyum simpul,
Lihat, lihatlah barisan berleret-leret penuh dengan semangat baru,
Bernyanyi berlagu girang gembira kerja bersama,
Bernyanyi berlagu girang gembira berjuang,
Menuju persatuan dan kejayaan,
Kejayaan bangsa dan tanah air Indonesia.
Demikianlah kukhayalkan angkatan baru yang lagi dibentuk.

(*Senandung Hidup*, 1941)

Dapat dikatakan, penderitaan yang menyelimuti rakyat, masa kegelapan

yang membayangi tanah air karena berada dalam belenggu penjajahan, menjadi obsesi yang menggugah para penyair masa sebelum kemerdekaan. Rustam Effendi, misalnya, lewat sajaknya "Mengeluh" menghadirkan sosok manusia yang mencita-citakan kemerdekaan negerinya, kebebasan rakyatnya, seperti terbaca dalam larik-larik berikut.

Bilakah bumi bertabur bunga,
disebarkan tangan yang tiada terikat,
dipetik jari, yang lemah lembut,
ditanai sayap kemerdekaan rakyat?

(*Percikan Permenungan*, 1953)

Sosok manusia yang mengangankan masa gemilang tanah airnya disertai kerelaan berkorban untuk tanah airnya membayang pula dalam sajak Hamidah, "Dengarkan...!":

Inilah yang beta nanti
Moga datang sinar nyaman
Dari balik gunung yang diam
O, Puspa berserilah dalam pelukan pagi.

(Suryadi AG., 1987a: 207—208)

Penderitaan rakyat yang terbayang-bayang, entah itu karena situasi penjajahan ataupun situasi lain, mengakibatkan banyak tokoh lirik yang larut dalam semangat perjuangan—perjuangan untuk kemerdekaan, untuk kehidupan baru yang lebih cerah. Paling tidak, situasi zaman telah mengilhami bara api perjuangan, seperti terbaca dalam sajak Asmara Hadi, "Hidup Baru".

Hidup baru berkobar dalamku
Segala indah dalam pandangan
Hidup zamanku jadi ilhamku
Zaman yang penuh perjuangan.

(*Pujangga Baru*, V/1, Juli 1937)

Keinginan berjuang untuk satu cita-cita mulia, pada gilirannya, melahirkan sosok manusia yang mengabdikan secara penuh tanpa mengharapkan pamrih. Pengabdian yang dilakukan secara penuh itu ibarat perbuatan seorang penabur, yang senantiasa menaburkan benih tanpa memetik hasilnya. Seandainya ada hasil

yang dapat dipetik, itu hanyalah kebahagiaan batin karena telah berjasa untuk masyarakat luas. Demikian yang terungkap dalam sajak Asmara Hadi, "Kami Penabur":

Kami bekerja di padang masa
Menabur benih cinta mulia
Yang nanti akan senantiasa
Semerbakkan wangi bahagia-dunia

Tapi kami hanyalah penabur
Bila dunia berbahagia nanti
Kami sudah lama berkubur
Tiada dapat merasai lagi

Sungguhpun begitu kami ikhlas
Bekerja sekarang di padang masa
Kami tiada harapan balas
Bahagia kami ialah berjasa

(*Pelopor Gerindo*, April—Mei 1937)

Tahun-tahun 1940—1960 merupakan tahun-tahun revolusi yang membutuhkan pengorbanan sekaligus semangat berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan, mengisi, dan mempertahankannya. Kurun waktu tersebut juga merupakan ujian terberat bagi bangsa Indonesia yang baru saja memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1945. Oleh karena itu, berbagai bentuk ekspresi perjuangan dapat ditemukan, baik secara fisik maupun nonfisik.

Di antara para penyair yang muncul sekitar kurun waktu itu, antara lain, adalah Chairil Anwar, Rosihan Anwar, Usmar Ismail, B.H. Lubis, Amal Hamzah, Anas Ma'ruf, Bung Usman, Rendra, Ajip Rosidi, dan Subagio Sastrowardoyo. Pikiran-pikiran, ide-ide yang mereka lontarkan mencerminkan perjuangan, pengabdian, dan sekaligus ketidakpuasan mereka terhadap kondisi yang ada.

Pikiran yang terungkap dalam sajak-sajak para penyair periode 1940—1960 memperlihatkan solidaritas, pengorbanan, dan ketabahan masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Semangat pengabdian yang tergambar dalam sajak-sajak yang muncul ketika itu terlihat sebagai nafas patriotisme dan solidaritas, seperti terungkap dalam sajak-sajak Chairil Anwar, Rosihan Anwar, dan B.H. Lubis, ataupun penyair-penyair lain yang hadir pada masa itu.

Dalam "Krawang-Bekasi", misalnya, Chairil Anwar dengan berapi-api

menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Para pahlawan yang telah gugur seolah-olah tetap hidup menyaksikan para generasi muda meneruskan cita-cita perjuangan mereka demi tanah air tercinta. Mereka yakin betapa besar nilai pengorbanan yang diberikan, yang hanya dapat dirasakan dan dinilai oleh mereka yang masih hidup, seperti terbaca dalam sajak Chairil Anwar berikut ini.

KRAWANG-BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi
Tidak bisa teriak merdeka dan angkat senjata lagi

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami
Terbayang kami maju dan berdekap hati

....

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4—5
ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

(*Kerikil Tajam*, 1959)

Kegairahan bangsa Indonesia pada semangat perjuangan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan dan "ketidakbebasan" juga tercermin dalam puisi-puisi periode 1940—1960, terutama dalam puisi-puisi '45. Salah satu sajak yang memperlihatkan kegairahan perjuangan itu adalah "Untuk Saudaraku".

UNTUK SAUDARAKU

Setelah saudara bersusun madah
Tiada di hemat sanjungan puja
Merdu didengar buai nyanyian
Asia Raya jadi junjungan

Sudikah saudara periksa kembali
Biarpun bengis dibongkar hati

Sungguhkah diri pecinta bangsa
Terasa ke dalam terbayang ke luar?

Bukan sahaya permainan kata
Benar lantaran keyakinan jua
Hingga tak segan bila ketikanya
Hendak dikorban sekalipun jiwa.

(Jassin, 1969: 32)

Gaya ironi Rosihan Anwar yang amat sederhana dalam sajak itu adalah usahanya membangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia yang "terbuai dengan propaganda busuk Jepang". Rosihan Anwar lewat sajak itu menggugah bangsa Indonesia yang kala itu "mabuk" dalam mimpi "Asia Timur Raya" dengan menyindir "benarkah kita mencintai bangsa?". Selanjutnya, tentu saja tidak hanya sampai di situ, tetapi jawaban yang lebih konkret adalah perjuangan dan kerelaan berkorban untuk nusa dan bangsa.

Gairah yang sama terlihat juga dalam sajak "Kisah di Waktu Pagi" yang mengisahkan semangat bekerja dan berjuang bangsa Indonesia lewat bidangnya masing-masing. Sajak "Lukisan" yang menggambarkan semangat kebersamaan dalam berjuang meraih kemerdekaan juga melukiskan gairah yang sama.

LUKISAN

Prajurit muda tiada dikenal
Walaupun engkau tidaklah tahu
Tapi di hati kutanam janji
Bersaudara kita semenjak kini

Mari bersama menyusun kemenangan!
Lamalah sudah bangsa menanti

(Jassin, 1969: 30)

Solidaritas yang digambarkan Rosihan Anwar dalam sajaknya itu merupakan solidaritas seorang individu terhadap perjuangan bangsanya. Artinya, si aku lirik dalam sajak tadi tidak hanya tinggal diam, menunggu kejayaan para pahlawannya, tetapi turut berjuang meraih kemenangan.

Berbeda dari solidaritas yang dilakukan oleh individu-individu atau masyarakat kebanyakan, solidaritas mereka tidak langsung diungkapkan secara fisik, tetapi diekspresikannya secara verbal. Selanjutnya, ekspresi yang terbaca

dalam karya mereka merupakan renungan dan pandangan mereka terhadap masyarakat dan realitas yang mengelilingi mereka, seperti yang terbaca dalam sajak Usmar Ismail berikut ini.

KITA BERJUANG

Terbangun aku, terlonjak duduk
Kulayangkan pandang jauh keliling
Kulihat hari 'lah terang, Jernihlah falak,
Telah lamalah kiranya fajar menyingsing

(Jassin, 1969: 40)

Demikian pula sajak B.H. Lubis berikut ini.

RINDU

Dia dahulu telah kunanti
Saat gemilang mulia ini
Telah kutahu tentara perkasa
Akan menghumus pedang,
Menyerbu mati
Melintas lautan, memutus penjajahan

(Jassin, 1969: 59)

Kedua sajak di atas menyiratkan solidaritas para penyair, khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya, terhadap perjuangan bangsanya. Dalam sajak pertama, si aku lirik, secara simbolis, mengungkapkan solidaritas dan keinginannya turut berjuang membela kehormatan tanah airnya. Si aku lirik menggugah kesadaran bangsanya agar bangun dari tidur dan membuka mata terhadap nasibnya sendiri. Demikian juga sajak kedua. Dalam sajak itu si aku lirik menggugah kesadaran dan solidaritas masyarakat Indonesia terhadap perjuangan bangsanya. Kerelaan berkorban demi perjuangan mengusir penjajahan dari bumi tercinta merupakan bekal untuk mencapai kemenangan.

Bukan hanya kerelaan berkorban untuk mencapai kemerdekaan, kesiapan dan semangat mempertahankan diri juga diperlukan untuk memelihara dan menjaga kemerdekaan itu, seperti dilukiskan Chairil Anwar dalam sajaknya "Cerita buat Dien Tamaela" yang penggalannya demikian:

Beta Pattirajawane, menjaga hutan pala.
Beta api di pantai. Siapa mendekat
Tiga kali menyebut beta punya nama

Dalam sunyi malam ganggang menari
Menurut beta punya tifa,

Pohon pala, badan perawan jadi
Hidup sampai pagi tiba.

(*Deru Campur Debu*, 1959)

Semangat perjuangan yang sejati tidak pernah padam. Keinginan untuk bertahan dalam kemerdekaan membuat semangat perjuangan tetap berkobar meskipun para pejuang itu tidak tahu bagaimana nasib bangsa ini kelak. Kesetiaan seorang pejuang adalah keteguhan hati pada cita-cita kemerdekaan, seperti terlihat dalam sajak berikut ini.

PRAJURIT JAGA MALAM

Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras, bermata tajam
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya
Kepastian ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini
Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu
Waktu jalan aku tidak tahu apa nasib waktu!

(*Kerikil Tajam*, 1959)

Setelah kemerdekaan bangsa Indonesia tercapai, keadaan masih saja suram. Situasi yang porak-poranda terjadi di sana-sini. Namun, bangsa Indonesia umumnya bersikap tabah menghadapi situasi yang demikian itu. Ketabahan bangsa Indonesia ini diungkapkan para penyair periode 1940—1960, di antaranya Rendra melalui sajaknya "Balada Sumilah."

"Balada Sumilah" mengisahkan ketabahan Sumilah dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, meskipun telah menjadi korban fitnah dan kehilangan orang yang dicintainya. Ketegaran Sumilah membela kehormatannya ketika hendak dinodai serdadu Belanda dan akhirnya membunuh serdadu Belanda yang akan menodainya itu, dapat dikatakan merupakan simbol perjuangan bangsa

Indonesia yang berhasil mempertahankan kemerdekaannya dari upaya Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Dengan demikian, tokoh Sumilah dalam sajak Rendra menggambarkan citra manusia yang mempertahankan martabat dan kemerdekaannya:

-Daku Sumilah daku mendukung duka!
Belanda berbulu itu membongkar pintu
dikejar daku putar-putar sumur tapi kukibas dia.
-Duhai diperkosanya dikau anak perawan!
-Belum lagi! demi air darahku merah: belum lagi!
Takutku punya dorongan tak tersangka
tersungkur ia bersama nafsunya ke sumur.
-O terolek kulitmu lembut berbungakan darah
koyak-koyak bajumu muntahkan dadamu
lenyaplah segala karna tiada lagi kau punya
bunga yang terputih dengan kelopak-kelopak sutra.
-Belum lagi! Demi air darahku merah: belum lagi.

(Balada Orang-Orang Tercinta, 1957)

Selain tema patriotisme, tema-tema kesabaran dan ketabahan banyak diangkat oleh penyair-penyair yang tergolong ke dalam "angkatan penerus", yaitu para penyair yang muncul setelah Chairil Anwar. Penyair itu pada umumnya mengangkat ratapan dan penderitaan sekaligus ketabahan rakyat Indonesia menghadapi kenyataan pahit yang menimpa, seperti terbaca dalam sajak berikut ini.

ANCAMAN

Kehidupan kosong
panas gurun yang hampa jiwa
namun mengancam
aku kecil dan tinggal terancam

Sendu terus lewat bersama, tapi lahir
duniaku yang sudah cair

(Suara, 1962)

Dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar itu, si aku lirik yang dalam keadaan terancam akan tersekap dalam kehidupan yang tidak memberi harapan, tetap tabah dalam

menjalani kehidupan seperti apa adanya. Bagi si aku lirik, kehidupan itu tidak mungkin berlangsung hanya dengan setumpuk khayalan karena dalam kehidupan yang penuh khayalan ia justru tidak bakal dapat melepaskan diri dari ancaman. Baginya, meskipun hidup ini penuh ancaman, bila manusia meyakini bahwa akan lahir kehidupan yang lebih baik, yang lebih menjanjikan harapan, dan lebih leluasa, persoalan-persoalan akan ditemukan jalan keluarnya.

Pada masa Jepang tema ketabahan tidak terlihat secara eksplisit. Ketabahan yang muncul pada sajak-sajak periode itu berkaitan dengan semangat perjuangan dan kerelaan berkorban, seperti terdapat dalam puisi berikut.

KEYAKINAN

Sekalipun dibanting seluruh tubuh
Disergap dari segenap penjuru
Pedih memar lahir dan batin

Namun jiwa tetap berani
Tiada gentar yakin 'lah hati
Selama masih nyala di dada

Alnur pegangan pada Illahi
Maha adil, Maha Kuasa!

(Jassin, 1969: 38)

Dalam sajak Rosihan Anwar itu, ketabahan menghadapi berbagai cobaan dan keyakinan akan kemenangan yang akan datang oleh si aku lirik disatukan dengan keimanan yang kokoh atas kekuasaan dan keadilan Tuhan. Ketakutan baginya merupakan sesuatu yang sia-sia karena masih ada yang lebih berkuasa daripada manusia. Oleh karena itu, bila keyakinan masih ada di dada dan pegangan iman tiada lepas, kemenangan akan datang jua atas kehendak Illahi. Pandangan semacam ini terlihat juga dalam sajak B.H. Lubis.

SIAP SEDIA

Matamu nanti kaca saja,
Mulutmu nanti habis bicara,
Darahmu nanti mengalir berhenti,
Tapi kami sederap mengganti
Terus berdaya ke masyarakat jaya.

(Jassin, 1969: 106)

Dalam sajak itu diungkapkan semangat dan tekad generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan para pendahulunya untuk mengantar bangsa dan negara ke arah kemenangan dan kejayaan abadi.

Tema-tema ketabahan banyak ditemukan dalam sajak-sajak antara 1945 hingga 1950-an. Lebih-lebih, pada masa antara 1945 hingga 1950-an situasi sosial ekonomi Indonesia masih penuh tantangan sehingga diperlukan ketabahan menghadapinya. Toto Sudarto Bachtiar lewat salah satu sajaknya melihat kemiskinan di mana-mana:

KESAN

jenis suara peri mengiang
hanya lagu orang-orang yang malang
dalam pengembaraan di bawah bintang
mengalir dari tiap sempit celah jendela
biar tak bertanggal hari, makin terkenang
kapak putih burung-burung dara
membawa cecah kedamaian dalam salju angin selatan
kapan hilang kedamaian

(*Etsa*, 1958)

Sajak Toto yang lain, "Kepada Si Miskin", terlihat rakyat yang masih dirundung kemiskinan. Di tengah-tengah kemiskinan itu si aku lirik merasa sepenanggungan dengan mereka, seperti terbaca berikut ini.

KEPADA SI MISKIN

Rumah-rumah terlalu rendah
Dan tanganku hanya bisa menggapai
Di antara ruang tak berudara
Di mana keluh mengapung-apung
Takut mengguratkan fajar yang salah
Dan perjalanan masih jauh
Tapi antara kami
Tak ada yang memisahkan lagi

....

(*Suara*, 1962)

Demikianlah, dalam sajak itu rakyat yang masih menderita dalam kemiskinan tetap hidup dengan penuh kejujuran dan ketabahan ('Takut mengguratkan fajar yang salah'). Dan, biarpun cita-cita masyarakat adil makmur masih jauh dari mereka, mereka tetap teguh pada cita-cita dan tujuan semula. Kekompakan di antara mereka pun ('Tapi antara kami/Tak ada yang memisahkan lagi') semakin memperkuat ketabahan mereka dalam menghadapi situasi yang ada.

Dalam sajaknya "Kereta Mati", Toto Sudarto Bachtiar masih mengungkap penderitaan rakyat kecil yang selalu tersisih, tetapi selalu saja tabah dan bertahan hidup. Dilukiskan dalam sajak itu bagaimana seorang tukang becak yang sehari-hari mengayuh becak—karena warna hidupnya yang terlalu muram—bagaikan menunjukan hidupnya ke liang kubur, menunggu maut datang menjemput. Dan seandainya kematian pun datang, tak bakal ada yang menangisinya karena ia hanya sebagian dari rakyat kecil yang tersisih, yang tak masuk hitungan. Namun, ia tetap tabah menjalani hidupnya, mencari nafkahnya sehari-hari dengan mengayuh becak tanpa mengharapkan belas kasihan orang lain. Akan tetapi, biarpun ada kemuraman di mana-mana, dengan keyakinan dan kebersamaan yang kuat suatu cita-cita pasti akan tercapai, seperti yang terungkap dalam sajak Ajip Rosidi berikut.

ANGIN AGUSTUS

Angin bertiup bulan Agustus
Membangkitkan keyakinan
Usaha luhur
Tiada kan hancur

(*Surat Cinta Enday Rasidin*, 1960)

Dari sajak-sajak periode 1940—1960 yang dikemukakan di atas tampak bahwa sajak-sajak tersebut umumnya mengungkapkan pengabdian pada masyarakat, atau lebih luas lagi pada nusa dan bangsa. Meskipun situasi negara masih penuh dengan keresahan dan kemuraman, seperti yang terungkap dalam sajak-sajak periode 1940—1960, ketabahan dan keuletan masih saja memancar. Ketabahan dan keuletan dalam menghadapi situasi adalah sebagian dari perwujudan manusia yang mengabdikan kepada nusa dan bangsanya.

4.3 Citra Manusia yang Mengabdikan pada Keluarga

Pengabdian seseorang pada masyarakat, antara lain, terlihat melalui

pengabdianannya pada keluarga sebagai tatanan terkecil dalam masyarakat. Dari sejumlah puisi Indonesia tahun 1920—1960 yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan masyarakat hanya terdapat satu sajak yang menampilkan citra manusia yang mengabdikan pada keluarga, yakni sajak Asrul Sani "Elang Laut". Berikut ini kutipan lengkap sajak "Elang Laut".

Ada elang laut terbang
senja hari
antara jingga dan merah
surya hendak turun,
pergi ke sarangnya.

Apakah ia tahu juga,
bahwa panggilan cinta
tiada ditahan kabut
yang menguap pagi hari?

Bunyinya menguak suram
lambat-lambat
mendekat, ke atas runyam
karang putih,
makin nyata.
Sekali ini jemu dan keringat
tiada akan punya daya
tapi topan tiada mau
dan mengembus ke alam luas.

Jatuh elang laut
ke air biru, tenggelam
dan tiada timbul lagi.

Rumahnya di gunung kelabu
akan terus sunyi.
Satu-satu akan jatuh membangkai

ke bumi, bayi-bayi kecil tiada
bersuara.

Hanya anjing,
malam hari meraung menyalak bulan
yang melengkung sunyi.

Suaranya melandai
turun ke pantai.

Jika segala senyap pula,
berkata pemukat tua:
"Anjing meratapi orang mati!"

Elang laut telah
hilang ke lunas kelam
topan tiada bertanya
hendak ke mana dia.
Dan makhluk kecil

yang membangkai di bawah
pohon eru, tiada pula akan
berkata:
"Ibu kami tiada pulang."

(Jassin, 1959: 89—90)

Sajak "Elang Laut" Asrul Sani itu secara alegoris mengisahkan perjuangan seorang ibu dalam menghidupi anak-anaknya. Tantangan kehidupan yang keras tak dihiraukannya demi cinta dan rasa tanggungjawabnya terhadap anak-anaknya hingga akhirnya ia sendiri menjadi korban. Dengan demikian, sajak "Elang Laut" Asrul Sani menyiratkan citra seorang manusia yang penuh pengabdian dan tanggung jawab pada keluarga.

4.4 Citra Manusia yang Menginginkan Pembaruan

Dari sejumlah sajak Indonesia tahun 1920—1960 yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan masyarakat terdapat tiga sajak yang menampilkan citra manusia yang menginginkan pembaruan dalam masyarakatnya, antara lain sajak Sutan Takdir Alisjahbana, "Menuju ke Laut". Manusia yang menginginkan pembaruan dalam masyarakatnya dapat dikatakan lahir karena adanya konflik antara seorang manusia dengan masyarakatnya. Konflik antara manusia dan masyarakat pada umumnya muncul karena perbedaan kepentingan, aspirasi, cita-cita, dan pandangan hidup. Bisa juga konflik antara manusia dengan masyarakatnya lahir karena penolakan terhadap kemapanan atau sesuatu yang dipandang usang, seperti tampak dalam sajak Sutan Takdir Alisjahbana berikut ini, "Menuju ke Laut":

Kami telah meninggalkan engkau,
tasik yang tenang, tiada beriak,
diteduhi gunung yang rimbun
dari angin dan topan.

Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat:

"Ombak ria berkejar-kejaran
di gelanggang biru bertepi langit.
Pasir rata berulang dikecup,
tebing curam ditantang diserang,
dalam bergurau bersama angin,
dalam berlomba bersama mega."

Sejak itu jiwa gelisah,
Selalu berjuang, tiada reda,
Ketenangan lama rasa beku,
gunung pelindung rasa pengalang.
Berontak hati hendak bebas,
menyerang segala apa mengadang.

....

Tetapi betapa sukarnya jalan,
badan terhempas, kepala tertumbuk,
hati hancur, pikiran kusut,
namun kembali tiadalah ingin,
ketenangan lama tiada diratap.

....

(Suryadi AG., 1987: 63—64)

Larik-larik sajak "Menuju ke Laut" menghadirkan citra manusia pembaharu yang optimistis, yang dengan tekad bulat berani meninggalkan situasi yang mapan biarpun '... betapa sukarnya jalan,/badan terhempas, kepala tertumbuk,/hati hancur, pikiran kusut,/....'. Dengan demikian, di sini kita temukan sosok manusia pembaharu yang berani menanggung risiko perjuangan, yang berani melawan arus yang ada dalam masyarakatnya.

Di samping sajak Sutan Takdir Alisjahbana "Menuju ke Laut" juga terdapat dua sajak Asmara Hadi yang mengungkap citra manusia yang

menginginkan pembaruan, yaitu "**Kuingat Padamu**" dan "**Hidup Baru**". Sajak Asmara Hadi "**Kuingat Padamu**" merupakan sajak yang ditulis dalam semangat romantik: citraannya berangkat dari alam dan citraan yang demikian itu dominan mewarnai sajak. Hal ini mencerminkan sebuah sajak romantik yang berprinsip kembali kepada alam dan yang mencanangkan romantis—idealisme dengan bertitik tolak pada alam. Dalam sajak "**Kuingat Padamu**" itu si aku lirik—sebagai seorang penyair—merasa mengatasi zaman dan masyarakatnya, paling tidak sajaknya. Dengan puisi yang berhasil (yang diibaratkan sebagai 'puncak gunung puisi') kita lebih dahulu dapat menangkap isyarat zaman, sementara dalam kehidupan sehari-hari kita pada umumnya masih diliputi kegelapan, seperti diungkapkan bait terakhir sajak berikut.

Seperti dari puncak gunung yang tinggi,
Kita lebih dahulu dapat melihat,
Cahaya fajar kemerah-merahan,
Tanda matahari akan terbit,
Sedang jauh di dalam lembah,
Semuanya masih gelap-gulita,
Demikianlah jiwaku lebih dahulu,
Dari puncak gunung puisi,
Dapat melihat sinar memerah,
Sinar fajar kemenangan kita,
Sedang dalam kehidupan sehari-hari,
Semuanya masih gelap-gulita.

(*Pujangga Baru*: No. 2, Th. V, Agustus 1937)

Dengan demikian, karena melihat kehidupan sehari-hari yang masih diliputi kegelapan itu, secara tersirat sesungguhnya si aku lirik menginginkan pembaruan atas zaman dan masyarakatnya. Jadi, di sini terdapat citra manusia yang menginginkan pembaruan.

Sajak Asmara Hadi yang lain, "**Hidup Baru**", masih mengungkapkan citra manusia yang menginginkan pembaruan. Digambarkan dalam sajak itu bagaimana si aku lirik dalam dirinya dipenuhi semangat yang berkobar-kobar untuk menjalani hidup baru, hidup yang penuh perjuangan, seperti terungkap dalam bait pertama berikut ini.

Hidup baru berkobar dalamku
Segala indah dalam pandangan

Hidup zamanku jadi ilhamku
Zaman yang penuh perjuangan.

(*Pujangga Baru*, V/1, Juli 1937)

Jadi, sajak "Hidup Baru" dapat dikatakan masih merupakan kelanjutan sajak Asmara Hadi yang dibicarakan sebelumnya, "Kuingat Padamu".

4.5 Citra Manusia yang Berbenturan dengan Masyarakatnya

Citra manusia yang berbenturan dengan masyarakatnya pada umumnya tercipta karena adanya konflik manusia dengan masyarakatnya. Dari sejumlah puisi Indonesia tahun 1920—1960 yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan masyarakat terdapat empat sajak yang menampilkan citra manusia yang berbenturan dengan masyarakatnya. Dalam keempat sajak itu perbenturan itu terjadi, antara lain, karena perbedaan kepentingan dan perbedaan pandangan.

Perbedaan kepentingan yang melahirkan benturan kepentingan itu terungkap dalam dua sajak M.R. Dajoh, yaitu "Tanah Jawi" dan "Orang Tani dan Saudagar." Kedua sajak Dajoh tersebut mengemukakan benturan kepentingan antarkelompok, yakni antara kelompok saudagar dan petani. Dalam sajak "Tanah Jawi" diungkapkan sekelompok petani yang menjadi korban kelicikan saudagar, seperti terbaca dalam larik-larik berikut.

Habis tanah kami dijual!
Tanah subur, tanah pusaka!
Kami ini amat sial,
habis kepunyaan belaka!

Habis kepunyaan bapak!
Bapak beri suar-lelahnya
pada kami adik-kakak,
tapi hilang semuanya!

Dimakan akal-busuk saudagar,
ditelan tipu-daya lintah.
Pusaka mahal kami tukar
dengan tipu berlimpah-limpah.

....

(*Syair untuk A.S.I.B.*, tanpa tahun)

Dalam sajak "Orang Tani dan Saudagar" juga terungkap tentang orang tani yang menjadi korban kelicikan saudagar:

....

Saudagar mengguncang-guncang sakunya.
Uang perakunya berdering-dering.
Orang tani gemar mendengarnya,
merdu bunyinya seperti suling.

....

Demikianlah akal-busuk saudagar!
Tipu-daya menyambar kebodohan!
Padi di sawah yang subur-segar
dibeli murah, untuk Lebaran.

....

(*Syair untuk A.S.I.B.*, tanpa tahun)

Dari dua sajak M.R. Dajoh itu terungkap sosok manusia yang menjadi korban konflik kepentingan yang terjadi dalam masyarakat, manusia yang resah dan barangkali diam-diam memprotes situasi yang ada dalam masyarakatnya.

Selanjutnya, konflik atau benturan manusia dengan masyarakat juga terjadi karena adanya perbedaan pandangan, seperti diungkapkan sajak Subagio Sastrowardoyo berikut.

KAMPUNG

Kalau aku pergi ke luar negeri, dik
karena hawa di sini sudah pengap oleh pikiran-pikiran beku.
Hidup di negeri ini seperti di dalam kampung
Di mana setiap orang ingin bikin peraturan
mengenai lalulintas di gang, jaga malam, dan daftar diri di
kemantren.

Di mana setiap orang ingin bersuara
dan berbincang tentang susila, politik, dan agama
seperti soal-soal yang dikuasai.

....

Kalau aku pergi ke luar negeri, dik
Karena aku ingin merdeka dan menemukan diri.

(*Simphoni*, 1957)

Apa yang dikemukakan Subagio Sastrowardoyo dalam sajak di atas terungkap juga dalam sajak W.S. Rendra berikut ini, "**Ballada Petualang**":

....

- Orang cerita dua kubur di bukit.
- + Ya manis, ya ya —
- Anak lelaki tak tinggal di rumah pusaka.
- + Ya manis, ya ya —

Kerna akan diumpat detak jantungnya
tiada ia akan bisa balik
lalu ia pun menadah nasibnya.

Kampung tiada lagi berwarna yang dulu
berkata para tetangga:
- Anak lelaki yang baik itu
mengapa tiada balik-balik juga?

(*Ballada Orang-orang Tercinta*, 1957)

Dalam sajak Rendra di atas, si anak muda bertualang karena masyarakat kampungnya tidak dapat lagi menghargai pandangan-pandangan pribadinya. Ia bertualang untuk mencari dan menemukan diri. Dengan demikian, petualangan atau pengembaraan dalam sajak-sajak Indonesia seringkali berkonotasi pencarian atau penemuan diri. Pencarian atau penemuan diri lewat petualangan atau pengembaraan itu dilakukan karena biasanya masyarakat tak lagi memberi tempat untuk pandangan-pandangan hidup yang bersifat pribadi.

4.6 Citra Manusia yang Resah terhadap Keadaan Masyarakat

Keresahan yang timbul dalam masyarakat pada dasarnya timbul karena konflik antara manusia atau sekelompok manusia dengan masyarakat. Konflik di sini tidak semata-mata konflik karena perbedaan kepentingan, tetapi mencakupi juga konflik yang timbul karena perbedaan pandangan mengenai situasi tertentu

dalam masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan pandangan mengenai konsep-konsep moral, keadilan sosial, politik, ekonomi, misalnya, akan melahirkan konflik yang pada akhirnya juga akan menimbulkan keresahan sosial.

Dari sejumlah puisi Indonesia tahun 1920—1960 terdapat 14 sajak yang mengungkapkan citra manusia yang resah menghadapi situasi yang ada dalam masyarakat. Patut dicatat, sajak-sajak yang menampilkan citra manusia yang resah terhadap situasi masyarakat itu seluruhnya adalah sajak-sajak yang ditulis setelah masa kemerdekaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keresahan yang terungkap dalam sajak-sajak tersebut timbul karena perbedaan pandangan tentang berbagai hal mengenai kehidupan kemasyarakatan, misalnya tentang kehidupan sosial, ekonomi, politik, ataupun moral.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara itu lebih mencuat ke dalam puisi Indonesia setelah kemerdekaan, karena setelah kemerdekaan masalah-masalah yang dihadapi—yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara—semakin kompleks dan rumit sehingga semakin membuka peluang bagi timbulnya perbedaan pandangan dan konflik, termasuk perbedaan pandangan tentang bagaimana seharusnya mengisi kemerdekaan itu. Di antara puisi setelah kemerdekaan yang mengungkapkan citra manusia yang resah itu adalah sajak Ajip Rosidi, "Cari Muatan", yang menggambarkan kemiskinan yang menimpa rakyat kecil:

....

siapa menembus gang menemui kami
memberi kami napas dan itu tak kami siakan
kami berikan apa yang bisa kami berikan
dan malam pucat menyisakan hujan

di warung kami tertawa bersenda-cubitan
sambil mengharap lonjakan tiba-tiba:
"mari!"

sudah mereka rampas sawah dan rumah kami
dan lelaki kami berangkat tak kembali

....

(*Cari Muatan*, 1959)

Ajip Rosidi dalam sajaknya yang lain, "Kota demi Kota" juga memunculkan si aku lirik yang hanya melihat kehidupan yang suram 'seperti lukisan dinding yang kabur':

KOTA DEMI KOTA

Tukang sayur berjajar sepanjang trotoar
mengantuk dalam lengan hari
Meski mulutnya bicara, tapi tiada suara
Tiba di telinga. Hanya gema
Mengumandangkan ulang berulang. Tanpa makna
Tangannya mengangkang menghalau anjing
Sebagian dari mimpi
Kala senja aku jalan-jalan di suatu kota
Jakarta, Bandung, Jogja, tak peduli.

(*Cari Muatan*, 1959)

Sementara itu, Ajip Rosidi dalam sajaknya yang lain yang berjudul "Tamu Malam" mengungkapkan pemimpin yang tidak tanggap terhadap peristiwa yang menimpa rakyat, seperti terbaca dalam larik-larik berikut ini.

III
Lihat betapa terang malam
Seluruh kampung benderang
karena kobaran api

...
Dengar! letusan-letusan memuli kuping
Dan teriakan putus asa
meratap Tuhan dan suami
Menangisi anak dan rumah
Karena renggutan tangan jahanam
...

V
Terengah-engah, lesu lelah
menghadap komandan jaga
yang memandang bertanya

...
Berapa yang datang semua?
Berapa mereka bawa senjata
Jam berapa mereka tiba
...

(*Surat Cinta Enday Rasidin*, 1960)

Sajak itu melukiskan rakyat yang menjadi korban keganasan gerombolan pengacau. Akan tetapi, pihak keamanan justru terlambat dalam menghadapi kejadian itu. Pihak keamanan baru mengirimkan tentara untuk memburu pengacau setelah rakyat menjadi korban. Hal-hal seperti itulah yang menjadi obsesi Ajip Rosidi dalam sajak-sajaknya, misalnya "Nyanyian Madhapi", "Kediam-diaman", "Istirahatlah Wahai", "Lagu Orang-orang Buangan", dan lain-lain. Sajak-sajak itu pada umumnya melukiskan ketidakadilan, kesewenang-wenangan, dan penindasan yang mengakibatkan penderitaan rakyat, bahkan rakyat diperbodoh untuk mempertahankan kekuasaan dan menumpuk kekayaan.

Subagio Sastrowardoyo lewat sajaknya "**Bulan Ruwah**" mengemukakan sindiran terhadap manusia yang selalu dipusingkan formalisme agama, tetapi tidak mengamalkan ajaran-ajaran agama ketika hidup di dunia ini.

BULAN RUWAH

Kubur kita terpisah dengan tembok tinggi
sebab aku punya Tuhan, dia orang kapir

Di Yaumul akhir
roh kita dari kubur
akan keluar berupa kelelawar
dan berebut menyebut nama Allah
dengan cicit suara kehausan darah

Kita sudah siap dengan daftar tanya:
Tuhan, ya Robbulalamin!
adakah kau Islam atau Keristen

apakah kitabmu: Kor'an atau Injil
apakah bangsamu: seorang Rus, Cina, atau Jawa?

(*Simphoni*, 1957)

Padahal, seperti terungkap dalam "**Bulan Ruwah**"—Tuhan lebih menuntut amal nyata di dunia ini, bukan hal-hal remeh yang bersifat keduniaan, yang justru lebih menyita perhatian manusia. Dengan demikian, dalam sajak "**Bulan Ruwah**" terungkap citra manusia yang belum menemukan jalan Illahi, manusia yang masih terkungkung dalam urusan duniawi.

Citra manusia yang terpaku pada kehidupan duniawi terungkap pula dalam sajak Subagio Sastrowardoyo yang lain, "**Simphoni**". Dalam sajak itu keterpakuan manusia pada kehidupan duniawi menjadikannya buta, tidak lagi mampu membedakan antara kemajuan dan kemunduran.

SIMPHONI

...
Katakanlah
adakah kemajuan
kalau kita lebih banyak mendirikan
bang dan gedung
dari candi atau mesjid,

kalau kita lebih menimbang kasih orang
dengan uang dari hati
kalau kita lebih percaya kepada barang
dari bayang—atau kemunduran?

...

(*Simphoni*, 1957)

Di samping tema protes sosial, tema keresahan sosial banyak mewarnai puisi periode 1940—1960. Di antara para penyair yang banyak mengangkat tema keresahan sosial saat itu adalah Rendra dan Ajip Rosidi.

Salah satu tema keresahan sosial yang diangkat adalah yang berkaitan dengan masalah pelacuran yang pada umumnya disebabkan oleh tekanan ekonomi dan yang keberadaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, menimbulkan keresahan masyarakat. Ajip Rosidi lewat sajaknya "**Upik**" mengungkapkan hal itu:

UPIK

Jalang mata derita tergores keras
senyumnya terbayang kehidupan malam

sebening gelas muka yang matang pengalaman
kepada siapa ia menjual dirinya

(Pesta, 1956)

Pelacuran tampaknya menjadi alternatif untuk mengatasi tekanan ekonomi dalam masyarakat yang kehidupannya *notabene* memang bobrok. Alternatif yang dilakukan dengan sadar untuk melarikan diri dari kegelisahan dan tanggung jawab itu tertulis dalam puisi karya Ajip Rosidi.

HIDUP MALAM

Sungguh hidup lebih keamanan diri
melarutkan dirinya di malam-malam sepi
mendengungkan nada tiba di dunianya

(Pesta, 1956)

Keruntuhan kehidupan ekonomi ketika itu tidak hanya berpengaruh pada tata moral masyarakat, tetapi juga menyita kebahagiaan masa depan generasi yang sesungguhnya masih "suci" dan penuh harapan seperti nasib gadis dalam sajak Ajip Rosidi berikut.

RAMPAS

Lama bintang tak muncul
gadis di pelukan orang

dan sejuk angin ke dada
- pelukan hampa -

gadis tak kembali
dan bintang tak muncul-muncul

(Pesta, 1956)

Di sisi lain, Toto Sudarto Bachtiar lewat sajaknya "Tanya" mengungkapkan rasa frustrasi dan kesepian yang tidak menjanjikan apa pun. Si aku lirik dalam sajaknya melihat bahwa kesepian yang dilampiaskan pada pekerjaan yang tampaknya menarik dan menggairahkan itu sesungguhnya tidak bermanfaat. Oleh karena itu, ia menjadi sangsi dan bertanya-tanya, adakah yang lebih baik dan

lebih bermanfaat daripada itu, yang lebih dapat mengobarkan dan membangkitkan semangat hidupnya, seperti terbaca dalam sajak berikut.

TANYA

Menggaris palu: nafsu yang murni
yang berdegup kesumba

membelai pusat dan dini hari
senandung hati yang jauh

Kepingin aku bertanya
alam larut yang bagaimana
Mengobarkan fajar musim-musimku
Gadis dan kita larut dalamnya

(Suara, 1962)

Kemerosotan moral, di samping terlihat dari adanya pelacuran seperti terungkap dalam beberapa sajak tadi, juga tampak dari menggejalanya ketidakpedulian sosial, seperti yang dilukiskan dalam sajak Djamil Suherman berikut ini.

JENDELA TUA

Kepergiannya tanpa saksi
biar dinding si tua ini
terlukis sebuah wajah
pucat tanpa nama
tanah kering sekeliling
daun dan bunga berguguran
Ah jendela setua ini
sudah lama tak bicara lagi

(Nafiri, 1983)

Dalam sajaknya yang lain, Djamil Suherman melukiskan kesedihan si aku lirik karena terasing dari masyarakatnya. Si aku lirik merasa sebatang kara karena tidak dipedulikan. Namun, si aku lirik tetap tinggi semangat hidupnya karena yakin bahwa suatu ketika akan mendapatkan kasih yang paling indah dan paling abadi, yaitu kasih Allah.

ELEGI

....

4

jangan harapkan fajar dilelap mimpi
tapi mawar akan berkisah tentang gurun

pasti kan lahir kebesaran pada saatnya
antara kealpaan penuh ampunan

....

(Nafiri, 1983)

Keresahan masyarakat yang ditimbulkan oleh kemerosotan moral juga dilukiskan oleh Subagio Sastrowardoyo dalam sajaknya berikut ini.

KAPAL NUH

Sekali akan turun lagi
kapal Nuh di pelabuhan malam
tanpa kapten
hanya suara yang berseru ke setiap hati:
"Mari!"
Kita berangkat
berkelamin, laki-istri
untuk berbiak di tanah baru yang berseri,
juga makhluk yang merangkak
di darat dan di langit terbang
masuk sejodoh-sejodoh. Masing-masing
mendapat ruang
di haluan, di buritan, di timbaruang
Kita semua. Sebab kasih itu murah,
bahkan bunga, emas dan perak
itu batu mulia
Yang memancar api rahmat
turut termuat.
Kalau bahtera mulai bertolak

dekat kita dengar bumi retak,
Bumi, yang telah tua
oleh manusia dan derita.

(*Simphoni*, 1957)

Secara alegoris melalui sajaknya itu penyair melukiskan bahwa keadaan masyarakat tidak ubahnya dengan situasi ketika Nuh menyelamatkan umatnya yang beriman di atas perahunya dari ancaman banjir yang melanda. Penyair melihat gejala itu terulang dalam masyarakat yang sedang terkikis iman dan moralnya. Dengan demikian, sajak "**Kapal Nuh**" mengingatkan keruntuhan yang mungkin terjadi apabila masyarakat tidak segera memperbaiki kejahatan dan kerusakan moral yang mereka lakukan.

Kesadaran untuk mengubah nasib dan bangkit dari kebodohan dan kemelaratan hidup masyarakat dikemukakan oleh Ajip Rosidi dalam sajaknya "**Lagu Duka Masa Kini**". Dalam sajak itu terbayang masyarakat yang terbelenggu ketidakadilan dan kegelapan hidup. Sementara itu, penguasa "dengan tenangnya" masa bodoh terhadap keadaan yang demikian, malah seolah-olah sengaja mempertahankan keadaan yang demikian untuk tujuan-tujuan tertentu. Namun, rakyat segera menyadari keadaan dan bangkit menuntut perubahan.

LAGU DUKA MASA KINI

II

Kalau kami bingung karena kebingungan
Buah daripada kemasabodohan
Kalau kami terhuyung tiada pegangan
Buah daripada pemujaan
Diri sendiri

(Adalah kau, kalian, kalianlah penegak tonggak
Guyah dalam ketidakpastian)

....

III

Kalau kami jalan di muka
Adalah karena kesadaran
Tiada yang lain mau turun tangan
Menuju cahya

(*Surat Cinta Enday Rasidin, 1960*)

4.7 Simpulan

Sejumlah puisi Indonesia tahun 1920—1960 yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan masyarakat ternyata menampakkan beberapa citra manusia, yaitu manusia yang patriotik, manusia yang mengabdikan pada keluarga, manusia yang menginginkan pembaruan, manusia yang berbenturan dengan masyarakat, dan manusia yang resah terhadap situasi masyarakat. Citra-citra manusia tersebut pada dasarnya muncul karena adanya dua corak utama dalam hubungan manusia—masyarakat, yaitu keserasian/keselarasan dan konflik.

Sementara itu, timbulnya citra manusia yang patriotik tidak terlepas dari situasi sosial politik yang ada antara tahun 1920—1960, yang berusaha meraih dan mempertahankan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan terwujud pada tahun 1945 gangguan politis yang berusaha menggoyahkan dasar-dasar negara merdeka masih muncul dari dalam dan luar negeri. Oleh karena itu, setelah kemerdekaan pun sajak-sajak yang bernafaskan patriotisme dan solidaritas masih dikobarkan oleh penyair.

Di tengah-tengah perjuangan politik yang mewarnai puisi Indonesia 1920—1960 yang berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan masyarakat, terdapat pula puisi yang mengungkapkan masalah tanggung jawab pada keluarga dan puisi yang menggugat keamanan yang ada dalam masyarakat (masing-masing diungkapkan oleh "Elang Laut" Asrul Sani dan "Menuju ke Laut" Sutan Takdir Alisjahbana). Manusia yang menggugat keamanan yang ada dalam masyarakatnya muncul karena adanya konflik dengan masyarakat. Konflik yang lebih terbuka antara manusia dan masyarakat—seperti terlihat dalam puisi Indonesia 1920—1960—melahirkan citra manusia yang berbenturan dengan masyarakat. Di lain pihak, konflik yang antara lain terwujud dalam perbedaan pandangan, perbedaan aspirasi, dan perbedaan kepentingan, juga melahirkan citra manusia yang resah terhadap situasi masyarakat. Citra manusia yang resah terhadap situasi masyarakat terutama mulai muncul dalam puisi Indonesia setelah kemerdekaan.

BAB V

MANUSIA DAN MANUSIA LAIN

5.1 Pengantar

Di antara makhluk ciptaan Tuhan, manusia adalah makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. Namun, kesempurnaan manusia tetap ada batasnya. Keterbatasan manusia, antara lain, tampak dari tidak mungkinnya manusia hidup seorang diri, tanpa manusia lain. Seorang manusia senantiasa memerlukan kehadiran manusia lain untuk kesempurnaan keberadaan dirinya. Namun, di sisi lain, kehadiran manusia lain itu juga menimbulkan masalah. Seorang manusia, di samping mampu menjalin kerja sama dalam hubungannya dengan orang lain, pada dirinya juga tersimpan potensi konflik dengan manusia lain. Oleh karena itu, dalam hubungan manusia dengan manusia lain dapat dikatakan terdapat dua corak yang mendasarinya, yaitu keselarasan/keserasian dan konflik.

Wujud hubungan manusia dengan manusia lain biasanya berupa hubungan antarpersonal. Corak kerja sama pada umumnya memperlihatkan hubungan antarpersonal yang saling mengisi, memberi, dan melengkapi. Sementara itu, hubungan antarpribadi yang diwarnai konflik menunjukkan pola hubungan yang bercorak pertentangan. Berikut ini citra-citra manusia yang mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1920—1960, yang dalam tulisan ini berasal dari 50 sajak.

5.2 Citra Manusia yang Cinta Keluarga

Puisi Indonesia tahun 1920—1960 yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan manusia lain cukup banyak yang menampilkan citra manusia yang cinta keluarga, terutama dalam puisi sebelum kemerdekaan. Dari 50 sajak yang mengemukakan masalah hubungan manusia dan manusia lain terdapat 16 sajak yang mengungkapkan citra manusia yang cinta keluarga. Hubungan antarpersonal yang mendalam pada umumnya memang terjadi pada dua pribadi yang saling memiliki hubungan darah ataupun batin, seperti orangtua—anak, seseorang dengan kekasihnya. Namun, dapat juga terjadi antara dua pribadi yang tak

mempunyai hubungan darah terjalin hubungan yang erat dan dalam, yang merasuk ke dalam batin.

Sajak Seleguri, "**Ratap Ibu**" mengungkapkan duka hati seorang ibu yang ditinggal mati anak gadisnya: Di hari raya, saat ia mengharapakan anak gadisnya menjadi penerima handai tolan yang berkunjung, justru semua itu tinggal kenangan karena anak gadisnya telah tiada, sehingga

....

Anakku, kekasih ibu,
Buah hati junjungan ulu;
Lengang rasanya kampung negara,
Sunyi senyap di hari raya,
Bunda sebagai hidup sendiri,
Selama tuan ta' ada lagi.

Tidak berguna sawah dan benda,
Emas intan tidak berharga;
Rumah besar rasa terbakar,
Untuk siapa kekuatan bunda.

Aduh kekasih, aduh nak sayang,
Di mana tuan terbaring seorang;
Bawalah ibu sama berjalan,
Mengapa bunda tuan tinggalkan.

(*Pujangga Baru*, V/1, Juli 1937)

Dari larik-larik di atas terbayang sosok seorang ibu yang demikian sayang pada anaknya meskipun barangkali dapat juga dikatakan sebagai seorang manusia yang cengeng karena meratapi kematian anaknya. Sosok seorang ibu yang sayang pada anaknya itu juga ditampilkan Seleguri dalam sajaknya yang lain "**Petaruh Ibu**": Seorang ibu menasihati anaknya yang berangkat dewasa. Salah satu nasihat itu demikian.

Ingat tilikan pergunakan mata
Bedakan syare'at dengan hakikat
Intan dan baja sama berkilat
Usah samakan emas tembaga.

(*Pujangga Baru*, V/6, Desember 1937)

Kecintaan pada anak itu juga terungkap dalam sajak Hamka, "Dalam Penjara": Di hari raya, dalam penjara, seorang ayah yang ditahan karena membela tanah airnya, terkenang akan anak istrinya. Betapa sayang si ayah pada anak-anak dan istrinya itu, terbayang dalam bait-bait ini:

Kalau sentana orang lain, anakku!
Ayah kirim engkau baju dan kain, pakaian di Hari Raya
Tapi, ciumlah tangan ibumu,
Bimbinglah tangan adikmu.
Pakailah apa yang ada, dan pergilah ke mesjid!
Pakaian ayahmu hanya pakaian orang rantai.

Ayah teringat dikau anakku,
Abang tersedar engkau istriku.
Ingat sahabat dan handai tolan, aku ingat rumah tanggamu.
Di mana Matahari tanah airku memancarkan sinarnya.
Sedang aku sendiri, dilingkung oleh tembok yang tinggi
Dihambat oleh dinding yang pucat.

O diri, berhentilah engkau mengeluh.
Air mata! berhentilah engkau jatuh!
Bukan lantaran mencuri aku dipenjara,
Bukan lantaran merampok aku masuk bui,
Tapi buat kehormatan 'ku, o ummat!
Buat kemuliaan tumpah darahmu!

Berhentilah menangis anak,
Pakailah pakaian apa yang ada
Sekalah air matamu, o buah hatiku!
Doakan abang lekas pulang

(*Pedoman Masyarakat*, II/41—42, 10 Desember 1936)

Dari larik-larik di atas terbaca citra seorang laki-laki pejuang yang juga seorang bapak yang bertanggungjawab dan sayang pada anak istrinya. Ia rela berkorban untuk keduanya: tanah air dan keluarga.

Sajak A.M.Dg. Mijala berikut, "Buruh", menampilkan pula sosok seorang suami yang cinta dan setia pada istrinya. Karena cintanya pada istrinya, segala bebannya sebagai seorang buruh dijalannya dengan tabah. Pahit getir sebagai seorang buruh tidak begitu terasa karena ia pun tahu istrinya selalu setia mendampingi dalam situasi apa pun, seperti terungkap dalam larik-larik berikut.

....

Semenjak pagi sudah begitu
Sampaikan petang baru berenti
Lelah penat tidak terasa
Demikian asyik menulis harta.

Bukan harta punya sendiri
Hanya harta punya majikan
Harta sendiri hanya tenaga
Tenaga badan dan pikiran.

Kapan pulang terasa penat
Istri di rumah pun dapat kerja ...

Habis bulan terima gaji

Debet kredit dihitung ulang
Sekali ini harta sendiri
Membuat pusing kepala pening.

....

Bulan masuk tahun pergi
Nasib buruh tidak berubah
Siang-siang tangan penuh
Pulang balik tangan kosong.

Isteri di rumah setia terus
Senang susah sama dipikul

(Pujangga Baru, IV/12, Juni 1937)

Sementara itu, dalam sajak Mosaza, "Ziarah", tampak pengabdian seorang anak pada mendiang ibunya yang lahir dari hati yang tulus, seperti terbaca dalam larik-larik berikut.

Kudengar resikan fajar mengeluh, lembut-lemah.
Kusadari! badanku lembab di embun, menyejukkan rasa
hati-perasaan, mendinginkan pikiran-kepala yang berat.

Kuberdiri dari memeluk nisan, walau badan lesu
letai, persendian lemah-kaku.

Kupetik bunga yang melingkungi peristirahatan
ibuku itu, kutanam dulu dengan cinta-kasih sembah-
gairatku, ketika ia baru tiga berjalan.

Ranting sudah menjadi batang, batang ranting-
meranting, daun rindang-merimbun, penampung luruh lisut

Kuambil empat kuntum, empat macam bunga, dari satu
satu sudut, dua-dua semacam warnanya.

Kuberdiri tentang kepala, kulurut penampung satu
per satu penampung berbuat menghampar, rata tidak
tertutup belum.

Merah-putih selimutnya, redam-halus, gilang-gemilang
di sinar emas, menyelisik masuk, dari celah ranting.

Ibu! itu baharu persembahanku ...

(*Pujangga Baru*, II/3, September 1934)

Larik-larik di atas memperlihatkan pada kita citra seorang manusia yang
berbakti pada ibunya, pada orang tuanya. Citra serupa terdapat juga dalam sajak
Fatimah H. Delais, "Keluhan Kalbu":

....

Memandang bunga
Di taman Ibunda
Banyak terkulai lemah sayu
Termangu selalu ditampar mutu.

Daku tersedar
Sukma bergetar
Dari segi ratapan jiwa
Kugubahlah dia di "taman pujangga"

Gubahan berisi
"Keluhan" kalbu
Mengalir memenuhi rekaan kata
Dalam kegelapan malam duka.

Dengarlah angin membisikkan pesan
Pesan beralun dari kuburan
"Berkembanglah wahai puspa rupawan
Membumbung harum ke mega kebah'giaan"

(*Pedoman Masyarakat*, II/39, 18 November 1936)

Kedekatan batin dengan ibu yang dirasakan oleh aku lirik bahkan telah memberi si aku lirik inspirasi, semangat hidup, untuk meraih cita-cita, kebahagiaan hidup di dunia, seperti diungkapkan penyair dalam bait terakhir. Dengan demikian, citra ibu di sini menjadi gantungan jiwa, tempat si anak mengadukan nasib dan memperoleh kekuatan jiwa.

Citra seorang anak yang berbakti kepada orang tuannya juga diperlihatkan M.R. Dajoh lewat sajaknya "**Pekerjaan Anak**". Dalam sajak itu, seorang anak kecil telah bekerja keras, menanggung beban hidup yang berat tanpa berkeluh-kesah, demi meringankan beban hidup bapaknya, seperti terungkap dalam larik-larik berikut.

....

Panas-terik membakar punggung,
punggung panas tak berbaju!
Anak kecil telah menanggung
kehidupan di atas batu.

....

"Saya berhenti dahulu!
"Bahu sakit ditekan beban!
"Nanti dahulu Bapak! Tunggu!
"Saya besar! Beban ringan!

"Saya suka menolong Bapak!
"Saya pikul beban berat.
"Lihat tangan saya, bapak!
"Kaki, tangan bertambah kuat!

"Seperti besi kekuatan saya!
"Saya kuat, ya, bapak?"
Anak memikul dengan payah,
Beban berat berderak-derak.

Jalan panas berbengkok-bengkok.
Memikul beban terengah-engah.
Anak kecil membungkuk-bungkuk,
bekerja seperti orang tua!

(*Syair untuk A.S.I.B.*, tanpa tahun)

Kasih sayang tulus seorang ibu kepada anaknya juga tampak dalam sajak-sajak W.S. Rendra yang lain, misalnya dalam sajak "Ada Tilgram Tiba Senja" (*Ballada Orang-orang Tercinta: 26—27*) yang menunjukkan betapa besar rasa sayang seorang ibu kepada anaknya: ia mengharapkan anaknya pulang di saat anaknya mendapat kemalangan, bukan ketika anaknya sedang dalam keadaan senang.

Seorang ibu bersedia berkorban demi anaknya, biarpun anaknya itu seorang "yang diburu segenap penduduk kota", seorang yang melakukan tindak kriminal, seperti yang dilukiskan dalam sajak W.S. Rendra berikut.

TANGIS

Ke mana larinya anak tercinta
yang diburu segenap penduduk kota?
Paman Dobleng! Paman Dobleng!

Ia lari membawa dosa
tangannya dilumuri cemar noda
tangisnya menyusupi belukar di rimba.

Sejak semalam orang kota menembaki
dengan dendam tuntutan mati
dan ia lari membawa diri
seluruh subuh, seluruh pagi.

....

Kalau kotor warna jiwanya
ibu cuci di lubuk hati.

Cuma ibu yang bisa mengerti
ia membunuh tak dengan hati.

Kalau memang hauskan darah manusia
suruhlah minum darah ibunya.

....

Paman Dobleng! Paman Dobleng!
Kalau di rimba rembulan pudar duka
katakan, itulah wajah ibunya.

(Ballada Orang-orang Tercinta, 1957)

Ketulusan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya biasanya mendapatkan balasan yang setimpal dari anaknya seperti yang digambarkan dalam sajak Djamil Suherman "**Kepada Ibuku**" yang mengungkapkan perasaan sayang dan rindu seorang anak kepada ibunya, meskipun semasa ibunya hidup ia pernah melukai hati ibunya itu.

KEPADA IBUKU

Yang kini terbaring tak kenal cintaku
masih tergores di kenang ramah dan kasihmu
masih tergores rasa ikhlas dan duka citamu
sepercik senyum kala menanggung

dan mengantarmu ke haribaan kuning
ah tak kukenal lagi lesung jasadmu
di dekapan pagi begini dingin

Yang dulu kulepas bertambat tangis
begini lelap dalam dekapan dua tugu
meliak lukaku parah di dada
kerna hati penuh ingkar

Kini tak kudengar lagi dendang sayangmu
saat-saat rindu membekam tak ramah lagi padaku
Jika jalan-jalan penuh simpang tak lagi
tahu pilihanku - hanya kerdip mata
betapa inginku rebah di sisimu

Yang kini terbaring tak terasa hembusan panas napasmu
Wewangian sorga yang pernah kau taburkan untukku
tajam membekas di bawah telapak kakimu
tidakkah cinta memaafkan
kutinggalkan doa dalam naungan

....

(Nafiri, 1983)

Rasa cinta kepada ibu memiliki nuansa yang berlainan dengan rasa cinta kepada kekasih. Dalam sajak W.S. Rendra "Gerilya" terasa kuat sekali rasa cinta kepada ibu. Seorang gerilyawan muda belia nekad menyusup ke tengah kota karena kuat keinginannya mengubur jenazah ibunya yang menjerat. Namun, remaja belia itu akhirnya gugur ditembus peluru Belanda. Orang kampung mengenali mayatnya dan kemudian menguburkannya.

GERILYA

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Angin tergantung
terkecap pahitnya tembakau
bendungan keluh dan bencana.

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Dengan tujuh lubang pelor
diketuk gerbang langit
dan menyala mentari muda
melepas kesumatnya.

....

Orang-orang kampung mengenalnya
anak janda berambut ombak
ditimba air bergantang-gantang

Tubuh biru
tatapan mata biru
lelaki terguling di jalan.

Lewat gardu Belanda dengan berani
berlindung warna malam
sendiri masuk kota
ingin ikut ngubur ibunya.

(*Ballada Orang-orang Tercinta, 1957*)

5.3 Citra Manusia yang Dilanda Cinta Asmara

Di antara sajak-sajak yang mengemukakan masalah hubungan manusia dengan manusia lain terdapat 21 sajak yang mengungkapkan citra manusia yang dilanda cinta asmara. Dalam sajak-sajak yang mengungkapkan citra manusia yang dilanda cinta asmara tersebut pada umumnya tergambar tiga situasi, yaitu kedua belah pihak saling mencintai, salah satu merindukan yang lain, atau kedua belah pihak dilanda kemelut cinta. Sajak Yogi berikut ini, "Menyiangi Padi", misalnya, mengungkapkan dua insan muda yang saling dirundung kasmaran, seperti terbaca dalam larik-larik di bawah ini.

Tengah naik gerang matahari,
Anak dara menyiangi padi;
Rumput dikais sambil berdendang,
Berpantun, bersajak menunjukkan sayang. .

Suara membubung dalam udara,
Halus manis sadu perdana:
Padi dibelai sepenuh hati
Berat tanggungan rupanya Sitti.

Dari jauh suara bergema,
Bunyi seruling muda teruna;
Lagu kandung cinta berahi,
Menyeruh kekasih belahan diri.

Anak dara tegak termangu,
Mendengar seruling bagai menyeru;
Darah di dada berdebar-debar,
Hati terpicik bagai dijantur.

Setelah tiba muda belia,
Malu sangat rupanya dara;
Tersenyum sipu muka berseri,
Memandang ke lambaian daun padi.

Sama bingung muda teruna,
Dipanah Amor tegak terlena;
Hati kedua bersabung cinta,
Gemuruh perjuangan iman di dada.

(*Pujangga Baru*, III/10, April 1936)

Dari larik-larik di atas tampak pada kita bahwa si aku lirik adalah sosok manusia, yang ketika sedang dilanda kasmaran, lemah, tak berdaya tanpa kehadiran kekasihnya. Ia begitu bergantung pada curahan sayang kekasihnya, yang mampu memberinya gairah hidup, tetapi belum juga kunjung datang.

Sosok manusia yang melankolik ketika sedang dalam kasmaran terbaca juga dalam sajak Amir Hamzah, "Buah Rindu II". Kekasih yang dipuja-puja tetapi tak ketahuan ujung pangkalnya menjadikan si aku lirik berpaling pada maut ('Datanglah engkau wahai maut/Lepaskan aku dari nestapa/Engkau lagi tempatku berpaut/Di waktu ini gelap gulita.'). Akan tetapi, maut tak juga mengakhiri derita asmaranya. Kekasih yang dipuja-puja, dirindui siang malam, tetapi tak juga kunjung jumpa, mengakibatkan si aku lirik tersiksa dan terbakar dalam api cintanya, seperti terungkap dalam larik-larik ini.

Sesa'at sekejap mata beta berpesan
Padamu tuan aduhai awan
Arah manatah tuan berjalan
Di negeri manatah tuan bertahan?

Sampaikan rinduku pada adinda
Bisikkan rayuanku pada juita
Liputi lututnya muda kencana
Serupa beta memeluk dia.

Ibu, konon jauh tanah Selindung
Tempat gadis duduk berjuntai
Bonda hajat hati memeluk gunung
Apatah daya tangan ta' sampai.

Elang, Rajawali burung angkasa
Turunlah tuan barang sementara
Beta bertanya sepatah kata
Adakah tuan melihat adinda?

Mega telah kusapa
Margasatwa telahku tanya
Maut telah kupuja
Tetapi adinda manatah dia!

(*Pujangga Baru*, VIII/12, Juni 1941)

Larik-larik itu menampakkan pada kita sosok kekasih setia, yang mati-matian berusaha menemukan gadis kecintaannya yang menghilang tak tentu rimbanya. Demi gadis kecintaannya, ia rela menyerahkan diri pada maut—yang malangnya tak kunjung datang menjemputnya. Tinggallah ia sendiri terbakar api cintanya.

Pertentangan kadangkala muncul dalam hubungan antarpribadi. Ketidakmampuan menerima dan memahami manusia lain dalam hubungan antarpribadi itu barangkali yang menjadi penyebab timbulnya pertentangan itu. Bisa juga tindakan-tindakan sepihak menjadi picu dalam ketidakselarasan hubungan antarpribadi, seperti yang terungkap dalam sajak Hamka, "Sampai Hati". Dalam sajak Hamka itu, si aku lirik ditinggal kekasihnya, seperti dinyatakan dalam larik-larik ini.

Setelah itu dian dari pengharapan menjadi nyala,
Dihembus-hembuskan dengan sejuk oleh nafasmu yang turun naik,
Sekarang kau pergi, kau biarkan dian 'tu padam,
Kini, aku tinggal seorang diri dalam kegelapan.
Kau sendiri yang telah menanamkan asmara dalam jiwaku,
Kau sendiri yang telah memupuk dengan tanganmu yang halus,
Sekarang itu tanaman kau cabutkan dan kau berangkat pergi ...
Melengonglah sejenak ke belakang, tengoklah tanamanku takkan
tumbuh lagi.

Kau sendiri yang telah membina mahligai dalam kebon cita-citaku,
Kau sendiri yang menjadi baas dan tukangny,

Sekarang mahligai itu kaubiarkan runtuh,
Aku, aku telah tinggal dalam kedinginan malam, kau tak perduli
lagi.

Kau telah didik hatiku dalam kemanjaan,
Kau telah ajar jantungku dalam pengharapan,
Ah, itu dian yang padam, itu bunga yang tercabut,
Itu mahligai yang telah runtuh

(*Sunyi Puja*, 1948)

Larik-larik sajak Hamka tadi memperlihatkan pada kita citra manusia yang luruh semangat hidupnya karena ditinggal kekasihnya. Tanpa kekasihnya, seolah-olah ia hidup dalam kesendirian dan terkurung dalam kenestapaan. Sekaligus ini menunjukkan kepada kita, betapa konflik dalam suatu hubungan antarpribadi akan memporak-porandakan salah satu pihak: salah satu akan menjadi korban. Atau barangkali itu sekadar gambaran diri yang tidak siap menjadi korban, gambaran diri yang tidak siap ditinggalkan, sehingga secara tidak langsung menghadirkan citra manusia yang kurang tegar dalam perjuangan hidupnya.

Citra manusia serupa terdapat juga dalam sajak Yogi, "*Di Mana Hatiku Tak Kan Pilu*": aku lirik yang berlarut-larut dalam kepiluannya karena ditinggal kekasihnya, seperti terungkap dalam larik-larik berikut.

....

Bintang di langit berkilap-kilapan,
Pungguk merindu di pohon kayu;
Adinda membantu-patung pujaan,
Di mana hatiku tak kan pilu.

Dari jauh beta kemari,
Menurutkan hati disayat rindu;
Tuan melengos berdiam diri,
Di mana hatiku tak kan pilu.

Keluh kesah mendayung sampan,
Mengharap jiwa hendak bersatu;
Arah tuan memutuskan harapan,
Di mana hatiku tak kan pilu.

Aku memetik puspa di hati,
Untuk suntingan sanggul jiwaku;
Tuan mengabaikan emas sekati,
Di mana hatiku tak kan pilu.

(*Panji Pustaka*, X/22, 15 Maret 1932)

Bila dalam sajak "Sampai Hati" dan "Di Mana Hatiku Tak Kan Pilu" si aku lirik merasa sengsara karena ditinggal kekasihnya, dalam sajak Armijn Pane, "Aku Cuma Si Gelung Ciyoda", si aku lirik justru menampik cinta orang lain yang mencintainya karena merasa diri hina. Dirinya yang hanya seorang pelacur, dirasanya tidak patut menerima cinta yang murni yang datang dari orang lain, seperti terungkap dalam larik-larik ini.

....
Aku cuma si gelung ciyoda,
Barang siapa bolehlah punya,
Mengapa tuan cinta pada saya,
Aku cuma si gelung ciyoda.

Tuan bodoh suka percaya,
Pada bibir si gelung ciyoda,
Manis senyuman, racun jiwa,
Aku cuma si gelung ciyoda.

Jangan percaya di air mata,
Kesedihan hati si gelung ciyoda,
Cuma buat-buatan saja,
Aku cuma si gelung ciyoda.

Jangan aku dicinta lama-lama,
Bersua cuma sekali saja,
Lalu sepakkan diri saya,
Aku cuma si gelung ciyoda.

Aku cuma si gelung ciyoda,
Kekasih orang di jalan raya,
Apa yang dipandang pada saya,
Aku cuma si gelung ciyoda.

(*Gamelan Jiwa*, 1960)

Biarpun dari larik-larik tadi tampak pada kita sosok manusia yang hina martabatnya, terbaca juga dari sikapnya ketika menampik cinta seorang laki-laki pancaran kebesaran jiwanya. Ia tidak mau melihat seorang laki-laki terjebak dalam cintanya yang semu. Ia tidak ingin ada orang lain yang menjadi korban keadaan dirinya. Karena itu, jarak yang barangkali telah tercipta antara dirinya dengan laki-laki yang mencintainya, tetap ia pertahankan. Akhirnya, jarak tetap saja membentang: dua dunia yang tak akan pernah bertemu.

Keinginan bersahabat dengan orang lain dapat timbul karena berbagai hal. Rasa kagum terhadap seseorang juga dapat menimbulkan keinginan bersahabat, seperti yang diungkapkan dalam sajak Rivai Apin "Puteri Bening" tentang seorang pemuda kota yang merasa kagum terhadap keluguan, kesederhanaan, kesucian, dan kecantikan gadis desa.

PUTERI BENING

Kenangan bagi gadis desa-gunung

pagi dingin
pancuran dengan air putih bening
air sembahyang, telekung putih jernih

suci bening membungkus segala, selain muka
hidup bercahaya mata, merah membasah bibirmu
merkah

jelita menghimbau

senyuman, suci bening
sederhana sorga!
pemuda kota ini tepekur terpesona memandang

(Jassin, 1959: 390)

Kekaguman seorang pemuda terhadap kecantikan seorang gadis merupakan benih-benih berseminya cinta. Akan tetapi, tidak jarang kekaguman itu berhenti pada kekaguman saja, atau hanya berkembang sebatas persahabatan saja. Dalam sajak Kirjomulyo "Ke Pasar" (*Romansa Perjalanan*: 133), seorang pemuda mengagumi seorang gadis, tetapi belum sampai jatuh cinta: 'Dan wajah yang dibawa/begitu mengesan dalam diri//Tapi itu bukan cinta/hanya serupa lonjakan'. Pada sajaknya yang lain "Jalan Jempiring", kekaguman terhadap seorang gadis

menimbulkan kebimbangan antara rasa cinta dan kagum. Akan tetapi, semua itu akhirnya hilang terbawa perjalanan waktu.

JALAN JEMPIRING

Derai daunan tiba perlahan
beserta keinginan senja
bersama seujud wajah wanita

Aku tertegun
antara hati dan puisi
bersilang antara dua kehendak

Ke mana akan pergi
menuruti hati
atau menuruti hari

Dan langit baru melupakan
keduanya

(Romansa Perjalanan, 1979)

Cinta merupakan salah satu ungkapan perasaan bahwa seseorang membutuhkan orang lain. Cinta seorang pemuda kepada seorang gadis atau sebaliknya dapat terjadi pada pandangan pertama seperti yang terbaca dalam sajak Chairil Anwar "Lagu Biasa": si aku lirik jatuh hati kepada seorang gadis pada jumpa pertama di sebuah rumah makan. Keduanya langsung akrab seperti sudah lama berkenalan.

LAGU BIASA

Di teras rumah makan kami kini berhadapan
Baru berkenalan, Cuma berpandangan
Sungguhpun samudra jiwa sudah selam-berselam

Masih saja berpandangan
Dalam lakon pertama
Orkes menangkah dengan "Carmen" pula.

Ia mengerling. Ia ketawa
Dan rumput kering terus menyala

Ia berkata. Suaranya nyaring tinggi
Darahku berhenti berlari

Ketika orkes mulai "Ave Maria"
Kuseret ia ke sana

(*Kerikil Tajam dan yang Terampas*, 1959)

Cinta—di samping manis—acapkali meminta pengorbanan yang menimbulkan penderitaan lahir batin. Dalam sajak W.S. Rendra "**Ballada Penantian**", seorang gadis menanti kepulangan sang pacar yang telah berjanji padanya untuk mengawininya sehingga ia rela mengorbankan segalanya, termasuk kedaraannya. Ia terus saja menanti. Bertahun-tahun ia menunggu di depan jendela sampai ibunya meninggal dan adiknya seorang demi seorang berangkat kawin. Ia menampik semua pinangan dan membiarkan sang waktu menggerogoti usianya. Namun, kekasihnya tak kunjung datang sampai pada akhirnya ia pun meninggal dan dikubur di bawah jendela penantiannya. Itulah gambaran tragis hidup dan cinta sang gadis yang telah melepas kedaraannya, tetapi penantiannya ternyata sia-sia. Berikut penggalan sajak "**Ballada Penantian**".

....

Ia menanti depan jendela, tetes hujan merambat di kaca.
Adik-adiknya sudah dulu ke altar, dada-dada diganduli bayi dan lelaki
lukanya mendindingi dirinya dari tiap pinangan pulang sia-sia.
Ia menanti depan jendela, ketuaan mengintip pada kaca.
Kandungan hatinya mengelukan jumlah kata, seperti kesingupan gua

subuh demi subuh khayal merajai dirinya
makin bersilang parit-parit di wajah, beracun bulu matanya

tatapan dari matanya menggua membakar ujung jalan.
Ia menanti tidak lagi oleh cinta.
Ia menanti di bawah jendela, di kubur ditumbuhi bunga berbatu.
Dendam yang suci memaksanya menanti di situ di kubur di bawah jendela.

(*Ballada Orang-orang Tercinta*, 1957)

Harapan yang sia-sia untuk menggapai hidup bahagia bersama kekasih juga terdapat dalam sajak-sajak Chairil Anwar, misalnya "**Cintaku Jauh di Pulau**" berikut ini.

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!
Mengapa ajal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

(*Deru Campur Debu*, 1959)

Demikian pula sajak Djamil Suherman berikut.

ELISA

....

Tapi kurasa kini aku pun kelasi
di luar mauku datanglah angin selatan
membawa kapalku jauh melancar
tidak ku tahu kapan aku kembali

Sekali kau bernyanyi
sekali kau pautkan hatiku
membayang segala impian di jauh hari

(*Nafiri*, 1983)

Cinta itu sebuah misteri, terjalin dengan penuh rahasia dan tidak terduga. Sering terjadi cinta tumbuh dan berkembang dengan awal saling membenci. Kesediaan menerima kembali kekasih yang telah berkhianat dan meninggalkan merupakan bukti misteri cinta itu, seperti yang diungkapkan Chairil Anwar dalam sajaknya "Penerimaan": si aku lirik bersedia menerima kembali kekasihnya yang telah meninggalkannya—yang sudah tidak suci lagi, 'bak kembang sari sudah terbagi'—karena si aku lirik masih tetap mencintai kekasihnya itu.

PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi.

(*Deru Campur Debu*, 1959)

Pertentangan atau perselisihan kadangkala juga terjadi antara dua kekasih atau antara keluarga. Hubungan dua kekasih tidak selamanya serasi. Kesalahpahaman sering terjadi sehingga menimbulkan perselisihan, bahkan perpisahan atau perceraian. Dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar, "Perempuan" terlukis kehidupan seorang perempuan yang penuh misteri. Karena dirinya penuh misteri yang tak terpahami orang lain, kesalahpahaman sering terjadi di antara dia dan kekasihnya. Akan tetapi, ia tidak berani menentang kekasihnya karena khawatir kalau ucapannya mengandung bisa.

PEREMPUAN

Waktu itu, kemelut bulan di ujung pagi
Jamku di atas padang dinihari
Tak jemu kutulis surat beribu di dadanya
Tanpa alamat, kata-kata yang memeras tubuh

Kuusap lagi kisut-kisutnya pada dahi
Aku tahu, kala kuhirup senyumnya panjang sekali
Himpunan mimpi berebahan dipinggirnya
Hidup begini tambah menaruh arti bulan di ujung pagi

Aku selalu bertanya jam berapa dia mau pulang
Pagi, siang, atau harus kuantarkannya kalau hari meremang
Jawabnya selalu tiada. Bisu pada bibirnya
Terlalu bisu untuk mengucap kata-kata berbisa.

(*Suara*, 1962)

Perpisahan atau perceraian biasanya menyebabkan seseorang bersedih, merasa sunyi, dan hampa. Dalam sajak Djamil Suherman "Sunyi" si aku lirik patah hati karena menyadari cintanya telah pergi dan tak akan kembali. Si aku lirik menyendiri dalam kemuramannya.

SUNYI

Yang sunyi bersendiri
yang pergi tak kembali
tapi sunyi dan pergi lahir atas cinta
yang kisahnya terkubur hari ini
mereka lupa mulanya
ada kegelapan sesudah purnama

(Nafiri, 1983)

Patah hati, di samping menyebabkan seseorang menderita juga mungkin mengakibatkan seseorang mendendam seperti yang terungkap dalam sajak W.S. Rendra "Ballada Kasan dan Patima": Patima yang ditinggalkan begitu saja oleh lelaki hidung belang, Kasan, akhirnya mengutuk Kasan. Kasan termakan kutukannya, tersesat di pegunungan kapur dan terjerumus ke dalam jurang. Berikut ini penggalan sajak "Ballada Kasan dan Patima".

....

Bau kemenyan dan kemboja guncang
bangkit Patima mencekau tangan reranting tua
menjilat muka langit api pada mata
dilepas satu kutuk atas kepala Kasan! Ya, Kasan!

- Dan Kasan berkendara pedati empat kuda
terenggut dari arah dalam buta mata
terlempar ke gunung Selatan tanah padas
meraung anak bini, meringkik kuda-kuda
dan semua juga kuda dikelami buta mata.

Datang kutuknya! Datang kutuknya!
Pada malam-malam bergemuruh di tanah kapur selatan
deru bergulung di punggung gunung-gunung

bukan deru angin jantan dari rahim langit
: deru Kasan kembara berkendara pedati empat kuda
larikan kutuknya lekat, kecut cuka panas bara.

(*Ballada Orang-orang Tercinta*, 1957)

Masalah perpisahan antara dua kekasih itu banyak ditulis oleh Chairil Anwar, antara lain, dalam sajak berikut ini.

TAK SEPADAN

Aku kira:
Beginilah nanti jadinya
Kau kawin, beranak dan berbahagia
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros.

Dikutuk sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi, baik juga kita padami
Unggunan api ini

Karena kau tidak'kan apa-apa
Aku terpanggang tinggal rangka

(*Kerikil Tajam*, 1959)

Dalam sajak Chairil Anwar yang lain, "Orang Berdua" digambarkan konflik antara suami-istri karena tidak ada saling pengertian di antara keduanya. Tidak adanya saling pengertian akhirnya menyeret keduanya ke dalam penderitaan:

ORANG BERDUA

Kamar ini jadi sarang penghabisan
di malam yang hilang batas.
Aku dan dia hanya menjangkau
rakit hitam

'Kan terdamparkah
atau terserah

pada putaran pitam?
Matamu ungu membatu

Masih berdekapkankah kami atau
mengikuti juga bayangan itu?

(*Deru Campur Debu*, 1959)

Sajak Chairil Anwar yang lain lagi, "Mulutmu Mencubit Mulutku" menggambarkan istri yang sering menyakiti perasaan suami sehingga melahirkan rasa dendam: 'Mulutmu mencubit di mulutku/Menggelegak benci sejenak itu/Mengapa merihmu tak kucekik pula/Ketika halus-perih kau meluka??' (*Kerikil Tajam*: 37). Dalam "Pelarian" (Chairil Anwar) perselisihan itu berakibat perceraian.

PELARIAN

I

Tak tertahan lagi
remang miang sengketa di sini.

Dalam lari
Dihempaskannya pintu keras tak berhingga.

Hancur luluh sepi seketika
Dan paduan dua jiwa.

(*Kerikil Tajam*, 1959)

Di sisi lain, W.S. Rendra menggambarkan melalui sajak "Perempuan Sial" bahwa kehidupan berkeluarga yang tidak dilandasi cinta akan berantakan. Dalam sajak Rendra itu diungkapkan Farida yang bersuamikan laki-laki tua yang tidak mampu lagi memuaskan hasrat seksualnya sehingga memaksanya bermain serong dengan Nizar, pemuda sebayanya. Namun, Nizar ternyata meninggalkannya begitu saja.

....

Ah, tubuhnya! Ah, rambutnya!
tempat tidur tersia suami tua.

Bunga bagai dia diasuh angin
oleh nasib jatuh ke riba lelaki tua dingin.

Nizar yang menopangnya dari kelayuan
perempuan bagai bunga, lelaki bagai dahan.

Lelaki muda itu bertolak tinggalkan dia
terasa jantung dan hati dari timah.

Ia terbaring di taman tua
pestol di tangan dan lubang di jidatnya.

Suaminya yang tua berkata:
- Farida, engkau ini perempuan sial!

(Ballada Orang-orang Tercinta, 1957)

5.4 Citra Manusia yang Menjalin Persahabatan

Dalam hubungan manusia dengan manusia lain, di samping terdapat citra manusia yang cinta keluarga dan citra manusia yang dilanda cinta asmara terdapat pula citra manusia yang menjalin persahabatan. Citra manusia yang menjalin persahabatan itu timbul karena pada dasarnya dalam berhubungan dengan manusia lain, seorang manusia selalu membutuhkan sahabat. Dengan demikian, dalam hubungan manusia dengan manusia lain kita dapatkan citra manusia yang menjalin persahabatan, meskipun dengan catatan bahwa pengertian menjalin persahabatan di sini adalah baru sebuah upaya, yang barangkali berhasil barangkali pula tidak. Oleh karena itu, dalam beberapa sajak yang mengungkapkan citra manusia yang menjalin persahabatan akan tampak bahwa upaya itu kadang-kadang gagal sehingga terlihat citra manusia yang tidak bersahabat, misalnya.

Upaya manusia untuk menjalin persahabatan terwujud lewat berbagai cara dan pengungkapan, antara lain rasa simpati kepada sesama yang menderita, seperti terdapat dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar "Gadis Peminta-minta" dan sajak Muhammad Ali "Gadis Kecil di Simpang Sepi", misalnya. Sajak Toto Sudarto Bachtiar tersebut mengungkapkan rasa simpati kepada seorang gadis kecil peminta-minta, sementara sajak Muhammad Ali memperlihatkan rasa simpati kepada seorang gadis kecil yang menjual diri.

Dalam sajak Muhammad Ali "Gadis Kecil di Simpang Sepi" terlihat rasa simpati kepada seorang gadis kecil yang terpaksa menjual diri karena tekanan ekonomi. Gadis kecil yang mestinya masih pantas berhias dengan renda dan pita sebagaimana anak-anak sebayanya karena dunia hitam yang digelutinya tiap malam menjadi terbiasa dengan rokok. Aku lirik yang menyaksikan hal itu menjadi terharu dan tidak sampai hati karena melihat gadis kecil itu terlalu cepat matang oleh keadaan. Karena kematangan itu terlalu cepat datangnya, gadis kecil itu pun tak takut pada hantu sebagaimana layaknya seorang gadis kecil sehingga si aku lirik—seperti terbaca berikut ini—berusaha membujuknya kembali ke jalan yang benar.

....

Apabila kamu berjumpa, ia setua kitab suci:

Apa kau cari, gadisku, dalam malam selarut ini?
Kau tak takut orang mati hidup kembali?

Ah, aku lagi menanti orang mati lewat di sini
Dia beri aku api, aku beri dia mimpi!

Pulanglah gadis, pulanglah kecil
jangan kau mati malam ini
aku beri kau renda, aku beri kau pita
dan sebuah nama jelita
Apakah renda? Apakah pita dan nama jelita?
Dan aku pulang ke mana?
Ah, sini rokok sebatang, cetuskan api-api!
Dan tuan mau mimpi?

(*Hitam atas Putih*, 1972)

Namun, gadis kecil itu tetap saja bertahan di dunia hitam karena keadaan ekonomi yang memaksanya. Pita dan renda baginya tak berarti apa-apa karena yang dibutuhkannya bukan itu. Baginya, renda dan pita adalah sebuah masa lalu. Dengan demikian, sajak Muhammad Ali itu mencoba menampilkan pemahaman tentang seorang manusia yang tersuruk ke dunia hitam karena keadaan.

Sementara itu, dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar "Gadis Peminta-minta" juga terlihat rasa simpati kepada gadis kecil yang hidup menderita. Gadis kecil dengan kesederhanaan dan kesengsaraan yang melekat pada dirinya itu seolah-olah 'hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan'. Si aku lirik pun

dalam sajak itu melihat bahwa sesungguhnya jiwa si gadis kecil itu terlalu murni, belum waktunya untuk kenal duka. Jadi, di sini terlihat bagaimana tumbuh rasa simpati dan keinginan bersahabat di hati si aku lirik karena ia tidak tega melihat penderitaan si gadis kecil itu. Bahkan, 'Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil/Bulan di atas itu, tak ada yang punya/Dan kotaku, ah kotaku/ Hidupnya tak lagi punya tanda'.

Dalam sajak "Gadis Kecil di Simpang Sepi" dan "Gadis Peminta-minta" rasa simpati itu ditujukan kepada seseorang yang belum dikenal. Sajak Toto Sudarto Bachtiar yang lain, "Kawan", mengungkapkan bahwa persahabatan itu dapat terjalin dengan siapa pun karena pada dasarnya setiap orang yang sepenanggungan dan sepenenderitaan adalah seorang sahabat, seperti terbaca dalam lirik-larik sajak "Kawan" berikut.

....

Aku tak perlu tahu dia siapa
Tapi kami pernah sama mencintai malam

Aku dan dia tak ada bedanya
Hidup keras indah menari depan mata

(Etsa, 1958)

Dalam sajak Ajip Rosidi "Kepada Kawan" juga terungkap pernyataan kepada seorang sahabat yang memiliki nasib yang sama:

1. Kuulurkan tangan paling akrab kita taklah berbeda
karena tanggapan melahirkan tantangan padaku
kuletakkan hati paling hangat kita adalah sama
bergelut dengan manusia pecah dalam warna seribu

(Pesta, 1956)

Dalam sajak yang lain, Ajip Rosidi mengungkapkan si aku lirik yang mengajak sahabatnya untuk bersama-sama hidup dalam perjuangan:

TAHUN DEMI TAHUN

....

Semua tahun kembali terkenang lapar dan rindu
mata telah jadi kaca pudar melembari urat wajah
'mari kita leburkan diri melumat satu jat
kita kan hidup satu degup dalam satu gerak

(*Pesta*, 1956)

Sementara itu, dalam sajak Djamil Suherman "Ikrar" terungkap keinginan bersahabat secara tulus:

IKRAR

(kepada karibku M)

Begitu gairah kuberikan piala kehormatan padamu
bersama salam setitik darah dan air mata
kauadukan persamaan nasib ke dalam dasarnya
tangan berjabat tangan dalam kealpaan yang mesra

O, mari kita reguk inilah piala kehidupan
tanda persahabatan yang saleh antara yang malang
dan percaya kebenaran ada padanya
karena kita saling merasakan getaran yang satu
meski dalam dunia yang terpisah.

(*Nafiri*, 1983)

Sajak Djamil Suherman itu mengungkapkan bahwa persahabatan mungkin terjadi di antara dua manusia karena nasib dan pandangan yang sama meskipun mungkin mereka dipisahkan oleh tempat yang berbeda sehingga tidak saling mengenal. Warna persahabatan yang demikian itu terungkap juga dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar berikut ini.

KEPADA W.W.

Mengapa kurasa senasib denganmu dalam kehidupan
Karena sajakmu yang mengadu tenaga dengan kematian
Aku memang tak kenal kerajaanmu
Tapi kerajaanmu di sini, aku menunjuk ke hati

Mengapa orang harus kenal-mengenal
Padahal rasa-merasa lebih sangat takzim
Hingga pudar segala garis-garis yang menepis kita
Siksa yang terberat, buahnya matang

Kalau kau kukenal, mungkin kulupa wajahmu yang berat
Tapi ini topimu meneduhkan kembara
Kata-kata yang cair dalam batinku
Tak kurasa orang lain yang bicara

Mengapa kurasa senasib denganmu dalam kehidupan
Karena aku punya ibu kota yang malang
Karena kukenal penduduknya yang malang
Seperti tubuhmu, seperti aku

(Suara, 1962)

Persamaan nasib seperti yang dikemukakan dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar itu melahirkan persahabatan yang akrab. Si aku lirik merasa senasib dengan sahabatnya karena keduanya memiliki semangat berjuang dalam menghadapi kehidupan. Dengan adanya saling pengertian dalam persahabatan itu, persahabatan yang terjalin akan lebih kental—'rasa-merasa lebih sangat takzim' daripada 'kenal-mengenal' secara lahiriah.

Dalam sajaknya yang lain, Toto Sudarto Bachtiar mengungkapkan bahwa seseorang tidak perlu tahu siapa sahabatnya itu karena setiap orang yang penderitaan adalah sahabatnya:

KAWAN

....

Aku tak perlu tahu dia siapa
Tapi kami pernah sama mencintai malam

Aku dan dia tak ada bedanya
Hidup keras indah menari depan mata

(*Etsa*, 1958)

5.5 Simpulan

Dari sajak-sajak yang mengemukakan masalah hubungan manusia dengan manusia lain ternyata corak kerja sama cukup menonjol. Dengan menonjolnya corak kerja sama itu, citra manusia yang tampak dalam puisi Indonesia 1920—1960 yang terutama adalah citra manusia yang cinta keluarga, citra manusia yang menjalin persahabatan, dan citra manusia yang dilanda cinta asmara. Masing-masing citra manusia tersebut mengisyaratkan adanya hubungan yang kental dan erat antara sesama manusia. Dalam citra manusia yang cinta keluarga, misalnya, terlihat hubungan yang saling menyayangi antara anggota keluarga, seperti seorang bapak yang mencintai istri dan anak-anaknya. Dalam citra manusia yang menjalin persahabatan juga terlihat tumbuh dan berkembangnya rasa simpati terhadap sesama manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan keselarasan mendasari hubungan manusia dengan manusia lain, dan itu adalah salah satu ciri manusia Indonesia sebagaimana yang terungkap dalam sajak-sajak Indonesia tahun 1920—1960.

BAB VI

MANUSIA DAN DIRI SENDIRI

6.1 Pengantar

Ada saatnya manusia berhadapan dengan diri sendiri. Dalam berhadapan dengan diri sendiri itu, ia mungkin menjumpai masalah-masalah baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Semua masalah yang dihadapinya itu menjadi bahan kontemplasi, perenungan bagi dirinya, yang barangkali akan melahirkan suatu pengendapan, dan mungkin pula suatu konflik batin. Untuk jelasnya, berikut ini dikemukakan sajak-sajak Indonesia tahun 1920—1960 yang mengungkapkan masalah hubungan manusia dan diri sendiri.

6.2 Citra Manusia yang Menemukan Diri

Dalam suatu pengendapan, ketika manusia berhadapan dengan diri sendiri, akan lahir suatu pandangan hidup, kebijakan, aforisme, dan seterusnya. Seorang manusia akan menemukan dirinya di tengah-tengah kehidupan ini begitu ia mencapai suatu pengendapan dalam hidupnya, seperti terungkap dalam sajak Samadi, "Hanya 'Nak Tahu Bahwa Tak Tahu":

Selangkah mau ke padang ilmu
Seribu kali bertambah dungu,
Habislah rambut mencari ilmu,
Hanya 'nak tahu, bahwa tak tahu.

(*Senandung Hidup*, 1941)

Dari larik-larik Samadi di atas tersangkap pada kita sosok manusia yang menyadari kekerdilannya bahwa manusia di dunia ini bukanlah apa-apa: manusia

selalu tak akan pernah sempurna. Kesempurnaan manusia adalah suatu kesia-siaan.

Bila dalam sajak Samadi terbaca sosok manusia yang menyadari ketidak-mungkinannya untuk sempurna, sajak Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup di Dunia Hanya Sekali" (1938) justru memperlihatkan pada kita sosok manusia yang—barangkali karena sadar akan ketidakmungkinannya untuk sempurna—dipacu untuk berkarya dan berprestasi setinggi mungkin. Hidup di dunia yang hanya sekali, bagi si aku lirik, haruslah diisi dengan karya, dengan prestasi, seperti terbaca dalam larik-larik berikut.

....

Mengapa bermenung mengapa bermurung?
Mengapa sangsi mengapa menanti?
Hidup di dunia hanya sekali
Jangkaukan tangan sampai ke langit
Masuk menyelam ke lubuk samudra
Oyak gunung sampai bergerak
Bunyikan tagar berpancar sinar
Empang sungai membanjiri bumi
Aduk laut bergelombang gunung
Gegarkan jagat jangan kepalang

Lenyaplah segala mata yang layu
Bersinarlah segala wajah yang pucat
Gemuruhlah memukul jantung yang lesu
Gelisahlah bergerak tangan
Terus berusaha selalu bekerja

Punah
Punahlah engkau segala yang lesu
Aku hendak melihat
api hidup dahsyat menyala,
menyadar membakar segala jiwa.
Aku hendak mendengar
jerit perjuangan garang menyerang
langit terbentang hendak diserang.
Aku hendak mengalami
bumi berguncang orang berperang
urat seregang mata memandang.

(Lagu Pemacu Ombak, 1976)

Citra manusia yang hampir serupa terdapat juga dalam sajak Or. Mandank, "Aku Belum Hendak Diam." Dalam sajak ini kita jumpai sosok manusia yang ingin melibatkan diri dalam gemuruh perjuangan hidup, biarpun baginya menawarkan diri suatu kehidupan yang tenteram, seperti terbaca di bait pertama:

O, saya tahu tempat yang tenteram
Tetapi saya belum hendak mengeram
Kuingin dahulu melalui jeram
Supaya kupersaksikan gemuruh riam
Arti hidup yang bukan diam
Sungguh, aku belum hendak diam!

(*Pedoman Masyarakat* II/24, 23 Juli 1936)

Melalui larik-larik sajak Or. Mandank itu sampai juga pada kita sosok manusia yang tidak lekas puas, yang tidak gampang tergelincir dalam kemapanan hidup.

Citra manusia yang berjuang dalam hidupnya terdapat pula dalam sajak Samadi, "Kepada Ibuku". Dalam sajak Samadi ini kita temukan sosok manusia yang menyadari bahwa perjuangan hidupnya belum apa-apa. Ia belum sampai di puncak, dan ia pun belum sepenuhnya menjalankan amanat ibunya, seperti terungkap dalam larik-larik ini.

Ibuku!

Gunung yang ibu suruh daki sudah kudaki,
Sekarang aku baru sampai di lerengnya,
Duduk sebentar di atas tunggul pohon mati,
Memandang ke bawah ke lembah yang telah kulalui.
Ah, alangkah dekatnya baru kiranya perjalananku
Kalau dibandingkan dengan puncak yang harus kucapai;
Tapi alangkah banyaknya sudah yang kuderita
Dalam hidup yang masih muda ...

Ya, ya ibuku, aku akan turut segala petuamu,
Aku tidak akan kecewa, aku tidak akan berputus asa;
Hanyalah puncak bukit yang tak dapat bertemu dengan lembah,
Tapi bukankah gunung yang tinggi boleh didaki?
Ibuku, sekarang aku baru sampai di lerengnya,

Duduk sebentar di atas tunggul pohon mati,
Memandang ke bawah ke lembah yang telah kulalui.

....

(*Senandung Hidup*, 1941)

Jika dalam sajak Samadi, "**Kepada Ibuku**", kita temukan citra seorang manusia yang di tengah-tengah perjalanan hidupnya tersadar bahwa pencapaian hidupnya belum apa-apa, dalam sajak A.M.Dg. Mijala, "**Termenung**", kita saksikan sosok manusia yang pada usia tuanya baru menyadari bahwa selama ini ia '... hanya tahu menerima/Tiada tahu memberi ...'. Keinginan-keinginan si aku lirik tetap saja berhenti pada keinginan tanpa pernah mewujudkan, dan tiba-tiba saja ia tersadar telah berada di ujung usia, seperti terbaca dalam larik-larik ini.

....

Aku ingin seperti bintang
Yang hanya tampak di waktu malam
Di masa alam gelap yang kelam
Aku ingin seperti bintang
Jadi pedoman para pencari
Dulu sekarang akan dan nanti.

Tapi aku orang biasa
Merena sahaja tiada berguna...
Teruslah kau bintang teruslah gilang
Intan riwarna warni gemilang!

....

Aku ingin seperti pohon
Berdaun rimbun tempat bernaung
Berbuah seperti pemupus lara.

Aku ingin seperti pohon
Tempat berlindung! tempat berlindung!
Para musafir kelana kembara.

....

Tapi aku orang biasa
Merana sahaja tiada berguna ...

Teruslah kau kembang terus mengwarni
Harum semerbak menghambur wangi!

Seorang tua 'lah sudah uban
'lah lanjut usia 'lah lemah badan
Termenung diam seorang diri

Memandang dunia penuh bercinta
Cintanya hanya tahu menerima
Tiada tahu memberi ...

(*Pujangga Baru*, VI/9, Maret 1939)

Di sisi lain, dalam sajak Muhammad Yamin, "Gubahan", kita temukan citra manusia yang ingin mendarmabaktikan dirinya di usia mudanya, seperti terungkap dalam larik-larik ini.

Beta bertanam bunga cempaka
Di tengah halaman tanah pusaka,
Supaya selamanya, segenap ketika
Harum berbau, semerbak belaka.

Beta berahu bersuka raya
Sekiranya bunga puspa mulia
Dipetik handaiku, muda usia
Dijadikan karangan, nan permai kaya

Semenjak kuntuman, kecil semula
Beta berniat membuat pahala,
Menjadikan perhiasan, atas kepala.

O, cempaka, wangi baunya
Mari kupetik seberapa adanya
Biar kugubah waktu lagi muda.

(*Jong Sumatra* IV/4,5, Mei 1921)

Dari larik-larik sajak Muhammad Yamin tadi tampak pada kita sosok manusia yang ingin dirinya berguna untuk orang lain, seperti terbaca juga dalam sajak A.M.Dg. Mijala, "Rindu":

....

Jikalau aku menjadi air,
Akan mengalir daku, mengalir,
Biarkan segala yang mandi panas,
Mandi sejuk hawa sekarang,
Biarkan segala yang mabuk,
Mandi sinar terang sekarang ...

Jikalau aku menjadi api,
Aku membakar daku, membakar,
Biarkan segala yang mengikat,
Melepas tangan kaki sekarang,
Biarkan segala yang mesum,
Berganti harum dupa sekarang ...

Dan jikalau aku menjadi tanah,
Memandang tamasya yang bukan-bukan,
melihat peristiwa yang menyedihkan,
Akan kupeluk bumi sekarang,
Biarkan segala yang merasai,
Tidak tahu merasai lagi ...

(*Pujangga Baru*, II/5, November 1934)

Manusia yang menjadi pembebas bagi sesamanya—itulah citra yang kita peroleh dari larik-larik sajak A.M.Dg. Mijala, "Rindu". Barangkali, memang selayaknya manusia menjadi pembebas dan pembaharu untuk lingkungan sekitarnya karena manusia dibekali jiwa dan raga, seperti terungkap dalam sajak Intoyo, "Rasa Baru".

Zaman beredar!
Alam bertukar!
Suasana terisi nyanyian hidup.
Kita manusia
Terkarunia
Badan, Jiwa, bekal serba cukup.
Marilah bersama
Berdaya upaya
Mencerlangkan apa yang redup.
Memperbaharu
Segala laku,
mengembangkan semua kuncup.

Biar terbuka
Segenap RASA,
Rasa baharu, dasar harmoni hidup.

(*Pujangga Baru* melalui Alisjahbana dalam *Puisi Baru*, 1954)

Di sisi lain, melalui sajak Rustam Effendi, "Lautan", terungkap bahwa manusia itu sesungguhnya sosok yang tak terduga, yang penuh rahasia, bagai lautan, seperti terbaca dalam larik-larik ini.

Terdengar derai ombak, bercerai,
terhampar ke pantai, sorai terurai.
Mengaun deram, derum lautan,
Walaupun di dalam malam yang kelam.

Terbentang muka, alun tiada,
tergenang segera, tidak terduga
Menyanan air, dalam arusan,
Satu pun tak mungkin, dapat menyilam.

Demikianlah konon lautan hidup,
Bersabung ombak sebelah ke luar,
bercatur rasaian, senang dan sukar.

Bagaimanakah artinya rahasia hidup?
Apatah ujud manusia bernyawa?
Seorang pun tiada mungkin menduga.

(*Percikan Permenungan*, 1953)

Sosok hidup manusia yang penuh rahasia dan tak terduga itu pada sisi lain melahirkan citra manusia yang pasrah, yang menyerahkan diri sepenuhnya pada alam. Ia hanyut dalam gerak irama alam, seperti terungkap dalam sajak Sanusi Pane, "Dibawa Gelombang".

Alun membawa bidukku perlahan
Dalam kesunyian malam waktu
Tidak berpawang tidak berkawan
Entah ke mana aku tak tahu

Jauh di atas bintang kemilau
Seperti sudah berabad-abad

Dengan damai mereka meninjau
Kehidupan bumi yang kecil amat

Aku bernyanyi dengan suara
Seperti bisikan angin di daun
Suaraku hilang dalam udara
Dalam laut yang beralun-alun

Alun membawa bidukku perlahan
Dalam kesunyian malam waktu
Tidak berpawang tidak berkawan
Entah ke mana aku tak tahu

(*Madah Kelana*, 1931)

Citra manusia yang pasrah, seperti terungkap dalam larik-larik sajak Sanusi Pane tadi, dapat dipandang sebagai citra manusia tandingan atau alternatif dari citra manusia yang terungkap dalam sajak Sutan Takdir Alisjahbana, "**Hidup di Dunia Hanya Sekali**", yang telah dikemukakan di depan. Dalam sajak Takdir kita temukan citra manusia yang berusaha menundukkan alam, tidak mau menyerah pada keadaan, dan berusaha mengisi hidup ini dengan kerja. Sebaliknya, dalam sajak Sanusi Pane, "**Dibawa Gelombang**", citra manusia yang terungkap adalah manusia yang tunduk pada alam, pasrah sikap hidupnya, dan menyerah kepada nasib yang akan menggelindingkannya entah ke mana.

Citra manusia yang hampir serupa terdapat juga dalam sajak Hamka, "**Menumpang Berteduh**". Dalam sajak Hamka ini, si aku lirik menganggap seolah-olah dunia ini hanya tempat lewat bagi hidupnya. Apa pun yang terjadi di dunia ini, ia berserah diri, seperti terungkap dalam larik-larik ini.

Berilah aku izin, aku hanya menumpang berteduh!
Tidak sekuntum pun bunga yang 'kan ku petik,
Tidak ada ranting yang 'kan ku patah
Rumput pun tak layu 'ku pijakkan
Aku hanya menumpang berteduh,

Berilah aku izin, aku hanya menumpang berteduh!
Bila hujan telah berhenti turun,
Bila langit telah terang cuaca
Bila embun telah menyintak naik
Halaman ini akan 'ku tinggalkan.

Luka hatiku dipanah, haram tak sanggup 'ku menahan,
Aku hanya menumpang berteduh,
Nanti bila 'ku telah pergi,
Jejakku akan 'dihapuskan air hujan,
Rupaku yang buruk tak kelihatan lagi!

(*Pedoman Masyarakat*, 12 - 2 -1936, No. 3, Th. II)

Larik-larik di atas memperlihatkan pada kita sosok manusia yang beritikad baik terhadap sesama dan lingkungannya, tetapi kurang tampak gairahnya dalam mewarnai lingkungannya ('Nanti bila 'ku telah pergi,/Jejakku akan dihapuskan air hujan'). Barangkali ini bertentangan dengan sosok manusia yang muncul dalam sajak Takdir, "Hidup di Dunia Hanya Sekali", yang terbaca tekadnya untuk mewarnai dunia ini, memberi arti pada kehidupan ini.

Bila dalam beberapa sajak yang dikemukakan di atas kita temukan sosok manusia yang amat bergairah dalam memberi makna pada kehidupan dan ada pula yang tidak terlalu bergairah, dalam sajak Muhammad Yamin berikut ini, "Ibarat", tampak bahwa ada sesuatu yang membatasi gerak manusia.

Hidup di dunia seperti berdagang
Membawa untung kian kemari
Menempuh padang beberapa negeri
Mencari kain pembalut tulang.

Kalau 'lah cukup emas di pinggang
Untuk nafkah kanan dan kiri
Hendaklah teringat di hati sendiri
Ke kampung halaman berbalik pulang.

Beberapa lamanya kita di rantau?
Cobalah sebentar tuan meninjau
Ke atas langit berwarna hijau.

Sebentar sahaja bintang berkilau
Kemudian muram menjadi silau
Selama itulah kita merantau!

(*Jong Sumatra*, IV/7, Juli 1921)

Dari larik-larik di atas tampak pada kita bahwa ada hukum alam yang membatasi, bahkan mengakhiri, gerak dan keinginan manusia. Karena itu,

melalui larik-larik tadi juga terbayang pada kita citra manusia yang tidak serakah, yang tidak memupuk harta duniawi secara berlebihan karena adanya kesadaran bahwa semua itu ada batasnya. Bahkan, ia akan selalu ingat akan kampung halaman, yang kemudian oleh aku lirik lain dari penyair yang sama dalam sajak "Permintaan" diharapkan menjadi tanah kuburnya:

Mendengarkan ombak pada hampirku
Debar-mendebat kiri dan kanan
Melagukan nyanyi penuh santunan
Terbitlah rindu ke tempat lahirku.

Sebelah Timur pada pinggirku
Diliputi langit berawan awan
Kelihatan pulau penuh keheranan
Itulah gerangan tanah airku.

Di mana laut debur mendebur
Serta mendesir tiba di pasir
Di sanalah jiwaku, mula bertabur.

Di mana ombak sembur-menyembur
Membasahi Barisan sebelah pesisir
Di sanalah hendaknya, aku terkubur.

(*Jong Sumatra*, IV/6, Juni 1921)

Larik-larik di atas memperlihatkan pada kita sosok manusia yang cinta kepada kampung halamannya. Demikian cinta ia pada kampung halamannya sehingga menganggap tanah airnya adalah kampung halamannya. Dengan demikian, dalam sajak "Permintaan" Muhammad Yamin di atas kita dapatkan citra manusia yang masih sempit wawasan nasionalnya.

Sajak berikut, "Kusangka Dulu" karya Asmara Hadi menampilkan sosok manusia yang menyadari bahwa nasib manusia mungkin berubah dalam perjalanan waktu. Dulu, diri si aku lirik berputus asa karena patah cinta, kini kembali semangat hidupnya karena sadar bahwa luka lama tak menganga lagi, bahkan di atas luka lama yang telah menutup itu berkembang cintanya:

Kusangka dulu luka jiwaku
Tiada kan dapat sembuh lagi
Kusangka ku akan selalu
Putus harapan, ingin mati

Tapi waktu penawar yang sakti
Dapat menutup luka jiwaku
Dan di atas luka yang dulu
Tumbuh indah mawar cintaku.

(*Pujangga Baru*, V/1, Juli 1937)

Melalui larik-larik sajak Asmara Hadi tadi terungkap citra manusia yang pasrah. Dalam kepasrahan itu, perjalanan waktu ternyata menggelindingkan ke nasib yang lebih baik. Nasib pahit yang pernah dialaminya telah menyingkir dari sisinya.

Bila dalam sajak Asmara Hadi, "Kusangka Dulu", rahmat dan kebahagiaan yang dialami si aku lirik seolah-olah pemberian sang waktu, dalam sajak Mozasa, "Hujan", terbaca keinginan si aku lirik untuk mencapai keabadian dan sekaligus berguna untuk sesamanya. Dengan demikian, pada diri si aku lirik terungkap citra manusia yang berdaya upaya, yang memiliki keinginan dan cita-cita, tidak pasrah begitu saja, seperti dikemukakan larik-larik ini.

Bagai kapas resikan angin,
ringan-ringan hasrat melayang;
terkadang ada rasa kepingin,
agar sukma tinggi mengawang.

Bersatu dengan gabak di hulu,
segar dingin menyiram bumi,
hinggap melata di rumput hina,
dibancur matari, naik lagi.

Biar sukma hidup abadi,
bebas lepas meningkah alam
tidak mengikat, tidak mengekang

Nampak-nampak tani terlalai,
memuji rahmat semesta alam,
berlinang-linang air mata riang.

(*Pujangga Baru* III/2, Agustus 1935)

Citra manusia yang ingin mencapai keabadian, ketinggian sukma, yang dengan itu jiwanya menjadi terbebaskan, muncul juga dalam sajak J.E. Tatengkeng, "Sukma Pujangga". Dalam sajak Tatengkeng, si aku lirik yang

penyair 'tak ingin dipagari rupa' karena dengan demikian, ia akan merasakan hidup yang seluas-luasnya, yang sedalam-dalamnya, yang kemudian terjelma 'Ke-Indah-Kata', seperti terbaca dalam larik-larik ini.

O, lepaskan daku dari kurungan,
Biarkan daku terbang melayang,
Melampaui gunung, nyeberang harungan,
Mencari cinta, Kasih dan Sayang.

Aku tak ingin dipagari rupa!
Kusangka terbang tinggi ke atas,
Meninjau hidup aneka puspa,
Dalam 'alam yang tak terbatas ...

Tak mau diikat erat-erat,
Kusuka merdeka mengabdikan seni,
Kuturut hanya semacam syarat,
Syarat gerak sukma seni.

Kusuka hidup! Gerakan sukma,
Yang berpancaran dalam mata,
Terus menjelma
Ke-Indah-Kata

(Rindu Dendam, 1934)

Larik-larik sajak Tatengkeng tadi menunjukkan pada kita citra seorang penyair yang berpandangan bahwa keindahan sajak bukanlah sekadar permainan kata. Keindahan sajak, menurut si aku lirik, berasal dari hidup itu sendiri, paduan gerak hidup dan gerak sukma seorang seniman.

Pandangan yang senafas terbaca dalam sajak Sanusi Pane, "Sajak". Bahkan dalam bait kedua "Sajak" disebutkan bahwa sebuah sajak semestinya berangkat dari ketulusan jiwa penyairnya.

Seperti matahari mencintai bumi,
Memberi sinar selama-lamanya,
Tidak meminta sesuatu kembali,
Harus cintamu senantiasa.

(Puspa Mega, 1927)

6.3 Citra Manusia yang Mengalami Konflik Batin

Dalam suatu konflik batin akan terbaca suatu kegelisahan ataupun pencarian diri yang belum menemukan sosoknya. Atau, suatu pencarian makna kehidupan yang belum menemukan jawabnya sehingga yang tinggal adalah bayang-bayang kabur yang menggelisahkan. Misalnya saja kegelisahan yang terbayang dalam larik-larik sajak J.E. Tatengkeng berikut ini, "Kucari Jawab".

Di mata air, di dasar kolam,
Kucari jawab teka-teki alam.

Di kawan awan kian kemari,
Di situ juga jawabnya kucari.

Di warna bunga yang kembang,
Kucoba jawab, penghilang bimbang.

Kepada gunung penjaga waktu,
Kutanya jawab kebenaran tentu.

Pada bintang lahir semula,
Kutangis jawab teka-teki Allah.

Ke dalam hati, jiwa sendiri,
Kuselam jawab! Tidak ter cari ...

Ya, Allah yang Maha-dalam,
Berikan jawab teka-teki alam.

O, Tuhan yang Maha-Tinggi,
Kunanti jawab petang dan pagi.

Hatiku haus 'kan kebenaran,
Berikan jawab di hatiku sekarang ...

(*Rindu Dendam*, 1934)

Melalui larik-larik sajak J.E. Tatengkeng tadi terungkap sosok manusia yang gelisah mencari jawab akan makna kehidupan ini. Pencariannya yang intens

ternyata belum menemukan hakikat kehidupan sehingga si aku lirik tercampak dalam dunianya yang gelisah. Dalam kegelisahannya itu, ia mencoba lari kepada Tuhannya karena Tuhan adalah sumber kehidupan.

Bayangan kegelisahan diri manusia terbaca juga dalam sajak J.E. Tatengkeng yang lain, "Mengapa Lagi". Dalam sajak ini terungkap sosok manusia yang dalam dirinya terdapat dua dunia yang berhadapan dan berbenturan. Satu dunia berisi harapan-harapan, sedang dunia yang lain mendendam kekecewaan, keputusasaan, dan kesunyian, seperti terungkap dalam larik-larik ini.

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Aku bangun dengan pengharapan,
Sedang di hati hilang ketetapan?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Aku berharap datangnya suka
Sedang di hati mendendam duka?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Kutunjuk muka yang riang manis,
Sedang di hati mengalir tangis?

Mengapa lagi
Setiap pagi,
Kusempat gelak, kudapat nyanyi,
Sedang di hati lengang dan sunyi?

(Rindu Dendam, 1934)

Sosok manusia yang serupa terdapat juga dalam sajak Selasih, "Siapa Menyangka?":

Sedang bergurau gelak tertawa,
Pikiran kusut sukma menangis?
Sedang berkata muka percaya
Hati dan jantung bagai diiris.

Sedang bersuka bercengkerama
Pikiran bimbang hati terharu

Sedang berdandan tanda bahagia
Dada berdebar hati pun pilu??

(Suryadi A.G., 1987a: 101)

Larik-larik sajak Selasih itu mengungkapkan pada kita citra manusia yang terpaksa harus bersandiwara, bermuka manis, padahal perasaan remuk: ada ketidakberdayaan diri.

Ketakberdayaan diri itu tampak juga dalam sajak Selasih yang lain, "Lapar". Dalam sajak ini, si aku lirik yang dalam keadaan lapar terjebak dalam ilusi-ilusinya. Padahal, ilusi-ilusi itu sesungguhnya cerminan ketakberdayaan dirinya, seperti terbaca dalam larik-larik ini.

Letih badan, menangis sukma,
Lemah lunglai sendi anggota,
Haus lapar tidak tertahan,
Rasakan hilang nyawa di badan.

Telinga pekak, pandangan kabur,
Kepala pusing, darah berdebur,
Jasmani berhajat pengisi dada,
Rohani berkehendak makanan nyawa.

Jauh di sana, di pihak daksina,
Di seberang lautan di tanah dewa,
Hidangan terhampar di talam kaca,
Lezat rasa, harum baunya.

Di atas udara di tempat tinggi,
Kelihatan wajah seorang bidadari,
Tangannya memegang sebuah kendi,
Berisi air yang putih bersih.

Hidangan di dalam memikat mata,
Air di kendi menarik hati,
Kuulurkan tangan hendak kuraba,
Kulangkahkan kaki 'kan kuturuti.

Tapi, O Allah badanku lemah,
Kekuatan tak cukup menyampaikan niat,
Padangku sempit, kaki terikat,
Hendak dikerasi takut 'kan patah.

Jika makanan tidak di mata,
Tidakkah beta akan kecewa,
Tampak ada tercapai tiada,
Meracun hati, menunda nyawa.

O ayah, serta Bunda,
kakak kandungku, saudara beta,
Tolong anakanda, tunjuki adinda,
Menghilangkan lapar, melepaskan dahaga.

(*Pujangga Baru* I/1, Juli 1933)

Dalam sebuah sajak Yusuf Sou'yb, "Duka", citra manusia yang tak berdaya itu muncul juga:

....

Aku duduk termenung seorang;
Dengarkan hatiku meratap tangis
Pada hujan di kota
Membasahi rongga rohaniku
Dalam duka nestapa.

(*Pedoman Masyarakat*, II/13, 27 April 1936)

Melalui larik-larik sajak itu hadir sosok manusia yang menjadi cengeng karena ketakberdayaannya. Benturan masalah yang dihadapinya diselesaikannya dengan hujan tangis.

Sajak Or. Mandank berikut, "Bila Malam Sudahlah Sepi", masih menampakkan sosok ketakberdayaan seorang manusia. Dalam sajak ini, perasaan si aku lirik terkatung-katung karena dihanyutkan gelombang kenang dan rindu. Kegelisahan si aku lirik pun, karena kenangan dan kerinduan, tak terucapkan, ditanggungnya seorang diri, seperti terbaca dalam larik-larik ini.

Bila malam sudahlah sepi,
Cengkerik pun berbunyi
Sedang terlena semesta 'alam,
Hening tenang pewana diam,
Ketika itu, jiwaku indung,
Bidarku hanyut terkatung-katung,

Dibawa arus hiliran kenang,
Jangan sangkakan tempat 'tu tenang,
Gemuruh serasah di tebing rindu,
Ombak memecah di pantai kalbu,
Gelombang datang dari haluan,
Adakah nampak di mata tolan?

(*Pujangga Baru* I/1, Juli 1933)

Citra manusia yang sendiri, tak berdaya dalam rindu dan cintanya kembali terbaca dalam sajak Hamka, "Burungku". Dalam sajak itu, si aku lirik meratapi nasibnya yang dalam kegelapan dan kesunyian karena ditinggalkan kekasihnya, seperti terbaca dalam larik-larik ini.

....

Itu hari akan berganti hari,
Itu saat akan bersilih saat,
Engkau akan terbang dari pohon ke pohon,
Engkau akan bertengger dari dahan ke dahan,
Kesunyian 'alam terpecah oleh nyanyianmu yang merdu,
Oh, engkau akan mandi ke telaga yang sejuk, berdua
Tapi, aku sendiri, o burungku yang indah!

Itu kegembiraan telah hilang dibawa 'mentari turun,
Pelitamu telah lama padam,
Itu cahaya telah pudar,
Segala sesuatu telah menjadi gelap gulita,

Hatiku telah lama patah,
Bernyanyilah, aku 'ndak dengarkan nyanyianmu yang
penghabisan, dan aku

Biarlah daku tinggal seorang diri,
meratapi nasib dalam kesunyianku.

(*Sunyi Puja*, 1948)

Sajak Fatimah H. Delais, "Berpisah", masih memperlihatkan citra manusia yang tak berdaya. Dalam sajak ini, si aku lirik yang berpisah dengan kekasihnya merasa sendiri, resah, dan larut dalam kesunyiannya, seperti terungkap dalam larik-larik ini.

Sungguh berat rasa berpisah
Ninggalkan kekasih berusuh hati,
Duduk berdiri sama gelisah
Ke mana hiburan akan dicari.

Kian kemari mencari kesunyian
Nengangkan kasih diri masing-masing
Hati terharu, dilipur nyanyian
Tapi suara tak mau mendering

Di manakah terbaca dapat awak menyanyi
Bukankah sukma tersentuh duri?
Hati pikiran berusuh diri?

Di manakah dapat bersuka ria
Tidakkah badan sebatang kara?
Kenangan melayang menyeberang segera?

(*Pujangga Baru*: Th. II, No. 10, April 1935)

Tidak ada gerak, tidak ada kebangkitan, tidak ada perlawanan terhadap keadaan, secara dominan mewarnai sajak-sajak periode 1920—1940 yang mengungkapkan konflik batin. Bahkan, dalam sajak M.R. Dajoh, "**Orang Minta-Minta**", si aku lirik yang hatinya tersentak melihat penderitaan orang lain juga tidak berbuat lebih lanjut. Perasaan si aku lirik menjadi gelisah karena penderitaan orang lain yang menyentuh hatinya, tanpa ia mampu berbuat apa-apa selain, barangkali, berbagi keresahan, seperti terungkap dalam larik-larik ini:

....

Hamba bangkit berjalan memuji-muji
kekayaan 'alam penuh kemuliaan,
Angan-angan yang berkilau-kilauan dan suci
Seperti menari-nari memandang segala keelokan

Tapi sekonyong-konyong hamba terkejut,
terkejut sangat melihat badan terlentang.
Gemetar hamba tak dapat hamba menyebut
sepatah kata! Tangan, kaki menjadi tegang!

Aduhai, seorang minta-minta di semak
berpakaian compang-camping, bermata dalam.

"Tolong!", katanya, tangannya sedikit bergerak.
Keluh-kesahnya memenuhi hari dan malam.

(*Syair untuk A.S.I.B.*, tanpa tahun)

Baru dalam sajak Or. Mandank, "**Laksana Awan**", kita jumpai citra manusia yang bagaikan awan: diam-diam bergerak. Dalam sajak itu terungkap sosok manusia yang penuh gerak dalam kegelisahannya, tidak pasrah begitu saja, seperti terbaca dalam larik-larik ini:

Seketika-ketika tenang
Diam dan senang
Di awang-awang
Tiada bersawang

O, kalau diperhatikan dengan tenang
Bukan diam bukannya senang
Dia bergerak di awang-awang
Membentuk mega tiada bersawang.

Kadang-kadang
Sangat kencang
Bukan kepalang
Dia pun terbang

Demikian jiwa saya
Di persawangan maya
Di alam indra
Menjelang jaya.

(*Pedoman Masyarakat* II/21, 30 Juni 1936)

Sajak Rustam Effendi, "**Bukan Beta Bijak Berperi**", tidak lagi sekadar menunjukkan gerak si aku lirik, tetapi telah mengungkapkan perlawanan seorang manusia baik terhadap kemapanan-kemapanan adat negeri maupun terhadap kemapanan pengucapan puitik, seperti terungkap dalam larik-larik ini.

Bukan beta bijak berperi
pandai mengubah madahan syair,
Bukan beta budak Negeri,
musti menurut undangan mair.

Sarat saraf saya mungkiri,
Untaian rangkaian seloka lama,
Beta buang beta singkiri,
sebab laguku menurut sukma

Susah sungguh saya sampaikan,
degup degupan di dalam kalbu,
Lemah laun lagu dengungan,
matnya digamat rasaian waktu.

Sering saya susah sesaat,
sebab madahan tidak nak datang,
Sering saya sulit menekat,
sebab berkurang lukisan mamang

Bukan beta bijak berlagu,
dapat melemah bingkai pantun,
Bukan beta berbuat baru,
hanya mendengar bisikan alun.

(*Percikan Permenungan*, 1953; terbitan pertama tahun 1926)

6.4 Citra Manusia yang Mencari Makna Hidup

Dalam puisi periode 1940—1960 hubungan manusia dengan dirinya sendiri tampak dalam pandangan hidup, sikap, dan perilaku. Hubungan itu juga tampak dalam introspeksi dan konflik batin yang terjadi dalam diri seorang manusia. Yang masuk dalam introspeksi adalah pernyataan pribadi karena pernyataan pribadi itu muncul setelah seseorang melihat ke dalam diri sendiri.

Individualisme yang mengutamakan suara pribadi dan merupakan pernyataan pribadi yang paling terkenal dalam kurun waktu 1940—1960 adalah sajak Chairil Anwar "Aku".

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu-sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

(Deru Campur Debu, 1959)

Dalam sajak Chairil itu tampak pernyataan pribadi berupa penonjolan tanggungjawab pribadi: hidup mati itu merupakan tanggungjawab pribadi dan orang lain tidak perlu turut campur, 'Kalau sampai waktuku/'Ku mau tak seorang 'kan merayu/Tidak juga kau //Tak perlu sedu sedan itu'. Diungkapkan juga bahwa sebagai individu si aku adalah pribadi yang bebas, yang tidak terikat kepada orang lain, 'Aku ini binatang jalang/ Dari kumpulannya terbang'. Si aku lirik juga tidak peduli pada segala halangan yang menghadang, 'Biar peluru menembus kulitku/Aku tetap meradang menerjang //....//Aku mau hidup seribu tahun lagi'.

Pernyataan pribadi seperti itu dikemukakan juga oleh Mahatmanto dalam sajaknya berikut ini.

INDIVIDU

Aku, aku, saudaraku!
kata hatiku.
mengapa aku lagukan selalu?
aku dan aku saja

Tapi, bagaimana takkan kulagukan?
di mana kan kutinggalkan?
aku ini kutiadakan?
di mana aku tiada kubawa?

Aku malu dengan aku-ku ini
jemu sudah ... Tapi
kepada siapa hendak kuserahkan

Tidak, tidak, itu hak semata
yang harus kupertahankan.
karena aku-ku itu membawa
sinar kesadaran
diri priangga.

(Jassin, 1959: 184)

Seperti halnya aku lirik sajak Chairil Anwar, aku lirik sajak Mahatmanto juga menunjukkan pertanggungjawaban pribadi, 'Tidak, tidak, itu hak semata/yang harus kupertahankan/karena aku-ku itu membawa/sinar kesadaran/diri priangga'.

Di samping pernyataan pribadi sebagai pandangan individualisme, terdapat juga pernyataan yang berkaitan dengan pandangan hidup atau pernyataan pikiran lain seperti yang terbaca dalam sajak "Aku" Chairil Anwar berikut.

AKU

Melangkahkan aku bukan tuak menggelegak
Cumbu-buatan satu biduan
Kujauhi ahli agama serta lembing katanya.

Aku hidup
Dalam hidup di mata tampak bergerak
Dengan cacar melebar, darah bernanah
Dan kadang satu senyum kukucup-minum dalam dahaga.

(*Kerikil Tajam*, 1959)

Dalam sajak di atas si aku lirik menyatakan bahwa hidup tidak hanya digerakkan oleh nafsu duniawi, 'tuak' dan 'cumbuan satu biduan', atau hanya dipenuhi oleh angan-angan tentang sorga saja, 'Kujauhi ahli agama serta lembing katanya.', tetapi hidup harus dipandang sebagai suatu kenyataan yang kadang-kadang penuh penderitaan walaupun ada juga kenikmatan duniawinya. Hal seperti itu diungkapkan Chairil Anwar juga dalam sajaknya yang lain, "Sorga", yang mempertanyakan sungguhkah di sorga ada sungai susu dan bidadari beribu, yang sesungguhnya merupakan angan-angan duniawi yang penuh nafsu badaniah.

Dalam sajak Mahatmanto "Rizki Jiwa" yang dimuat dalam *Gema Tanah Air* (hlm. 186) si aku lirik beranggapan bahwa semua keberuntungan manusia di

dunia sesungguhnya adalah rezeki pemberian Illahi ('....//Sebab mimpi yang bagus/membawa kenangan luhur/dan pikiran yang sehat,/membawa tindakan jujur.//Semua rizki Illahi/....').

Dalam hidup biasanya manusia berusaha mencapai tujuan tertentu, dan pada umumnya tujuan hidup itu berupa terwujudnya kesempurnaan pribadi. Hal ini diungkapkan oleh Toto Sudarto Bachtiar dalam sajaknya "Sajak Buat Sebuah Nama". Sajak ini mengemukakan bahwa jika seorang terpaku pada penderitaannya saja tanpa disertai daya upaya untuk mengubah nasib, hidup akan berlalu sia-sia. Oleh karena itu, diperlukan tekad keras dari seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, yang pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan.

SAJAK BUAT SEBUAH NAMA

....

Di hatiku mungkin berakhir cahya tak bertepi
Biar bulan tembaga kan mengawalnya
Dengan muka yang menunjuk pada satu tujuan
Sepi yang mengulur tangan pada suatu nama

Dan harap bisa memberi teduh padaku
Kapan lagi aku bisa terus begini bernyanyi
Dan sampai saat penghabisan
Aku makin merasa tak tahu.

(Etsa, 1958)

Dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar yang lain, "Pusat", tekad itu lebih kuat terbaca. Untuk mengatasi penderitaan, orang harus bersikap dan bekerja keras karena hanya dengan kerja segala tujuan dapat tercapai, seperti terbaca dalam larik-larik berikut ini.

PUSAT

Serasa apa hidup yang terbaring mati
Memandang musim yang mengandung luka
Serasa apa kisah sebuah dunia terhenti
Padaku, tanpa bicara.

Diri mengeras dalam kehidupan
Kehidupan mengeras dalam diri

Dataran pandang meluaskan padang senja
Hidupku dalam tiupan usia.

Tinggal seluruh hidup tersekat
Dalam tangan dan jari-jari ini
kata-kata yang bersayap bisa menari
Kata-kata yang pejuang tak mau mati.

(Etsa: 7)

Dalam sajak tadi, si aku lirik hanya menyaksikan pemandangan yang menyedihkan 'padang senja', padahal umur manusia itu terbatas. Oleh karena itu, si aku lirik beranggapan bahwa manusia harus bekerja keras untuk mengisi hidupnya agar hidupnya berbahagia dan tidak sia-sia.

Kirdjomuljo juga mengemukakan hal yang sama dalam sajaknya, "Pantai". Digambarkan dalam sajak itu bahwa tidak ada gunanya orang hanya berpangku tangan karena kehidupan ini seperti laut yang penuh rahasia dan perjuangan. Orang pun dapat memilih dalam hidup ini, berpangku tangan atau berjuang. Berikut ini penggalan sajak "Pantai" itu.

....

Menggulat kejadian dera
seperti menggulat pusaran ombak
dengan tertawa selepasnya
Kami toh akan kembali larut

entah esok, entah lusa, entah lama
bisa di darat, bisa di laut atau langit

Bisa memilih jalan mati
seperti nelayan bisa memilih jalan ke darat
bisa seharian mengembangkan layar
bisa seharian berpangku di pasir
melihat kejadian laut
dengan ngeri, cemas dengan menolak

Tapi mendapat apa berpangku dengan pasir
melukis-lukis dengan jari
melempar-lempar dengan batu
atau menulis tentang angin

mendapat apa berpangku dengan umur
mendapat apa berpangku dengan mati

Kalau mati biarlah di tengah laut
pecah berpecah dengan papan sampan
mencair ke dasar
Cinta, tubuh, sampan, dan laut
terasa masing-masing satu ibu
satu ayah, dan satu nenek.

(Romance Perjalanan I, 1955)

Hidup itu indah dan penuh arti, demikian diungkapkan Kirdjomuljo dalam sajaknya, "Memori". Untuk merebut keindahan hidup itu, si aku lirik berjuang dengan sekuat tenaga. Oleh karena itu, dalam sajak "Memori" yang dikutip sebagian berikut ini, kita temukan citra manusia yang ulet, yang mengabdikan dirinya untuk kerja dan perjuangan hidup karena dalam perjuangan hidup itu terletak keindahan dan makna kehidupan ini.

MEMORI

Bukan soalnya aku berharap
bukan pula mau berpinta
Soalnya tak bisa kuhidup
tanpa keindahan
keindahan wajah, keindahan maut
keindahan cinta, keindahan umur

Itulah, maka segala kupertaruhkan
sampai dasar kematian

Dan sudah waktunya jadi mengerti
kelahiran bukan lagi main-main
kehadiran bukan lagi tanpa sebab
serupa kelahiran puisi
bukan lahir tiada dera
bukan kata tiada arti

....

(Romance Perjalanan I, 1955)

Seringkali terjadi pertautan antara seseorang dengan orang yang dicintainya. Namun, si aku lirik dalam sajak Kirdjomuljo "Nisan" berpendapat bahwa meskipun ada pertautan itu hidup si aku tetap milik si aku lirik itu sendiri.

NISAN

....

Ada tali antara ibu dan kelahiranku
ada cinta, antara lahirku dan harapannya
tapi bukan tali ikatan kehadiran
Bukan tali membelit gairah dan rambutku
darah yang mengalir dalam tubuhku

bukan darah ibu, bukan darah orang lain
juga nafas dan cinta, milikku sendiri

....

(Romance Perjalanan I, 1955)

Karena adanya kesadaran seperti dikemukakan di atas, si aku lirik yakin bahwa hidup ini harus dijalani secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian, di sini kita temukan citra manusia yang mandiri, yang berani bertanggung jawab.

Umur manusia makin hari makin bertambah. Dengan bertambahnya usia itu akan terjadi kematangan dan kedewasaan pada diri manusia sehingga ia mampu menerima dengan tabah segala nasib yang tiba padanya. Demikian diungkapkan Ajip Rosidi dalam sajak berikut ini.

HARI DEMI HARI

Hari demi hari meninggal, usia bertambah dewasa
Tahu makna hidup mengurai senyum, hianat manusia
Alangkah lapang dada yang mau menerima. Segala derita
Hanya cobaan belaka

Hari demi hari kembali datang, usia kian tua
Tahu makna hidup saling berbantahan, hilang percaya

Ada manusia cukup lapang dada. Timbunan ajaib
Menantang segala ancaman

Duh, hari-hariku yang telah berangkat, selamat jalan saja!
Dari tingkap yang membuka langit ke dunia ini, kutahu
Sahadat tak punya agama. Makin tua
Manusia kian hilang setia

Mari hari-hariku yang kan tiba, kuraihkan tanganku sayang
Kupentangkan daun pintu kehidupan, selamat datang!

(*Surat Cinta Enday Rasidin, 1960*)

Kususuri malam dengan jemariku. Nafasnya
sepi angin laut. Kutumbangkan ia. Tak ada
satu lelaki cukup setia pada satu perempuan saja
Angin bangkit mengusap kita yang hidup dalam
mimpi

Karena ini kota menuntut kepercayaan, sedang
semua telah lepas seperti harapannya yang tersia.

(*Surat Cinta Enday Rasidin, 1960*)

Konflik batin yang terjadi karena pengkhianatan cinta lebih jelas tampak
dalam sajak Sitor Situmorang "Cathedrale de Chartres":

CATHEDRALE DE CHARTRES

Akan bicarakah Ia di malam sepi
Kala salju jatuh dan burung putih—putih?
Sekali-sekali ingin menyerah hati
Dalam lindungan sembahyang bersih

Ah, Tuhan, tak bisa lagi kita bertemu
Dalam doa bersama kumpulan umat
Ini kubawa cinta di mata kekasih kelu
Tiada terpisah hidup daripada kiamat

Menangis ia tersendu di hari Paskah
Ketika kami ziarah di Chartres di gereja

Doanya kuyu di warna kaca basah
Keristus telah disalib manusia habis kata

Maka malam itu sebelum ayam berkokok
Dan penduduk Chartres meninggalkan kermis
Tersedu ia dalam daunan malam rontok
Mengembara ingatan di hujan gerimis

Pada ibu, isteri, anak serta Isa
Hati tersibak antara zinah dan setia
Kasihku satu, Tuhannya satu
Hidup dan kiamat bersatupadu

Demikianlah kisah cinta kami
Yang bermula di pekan kembang
Di pagi buta sekitar Notre Dame de Paris
Di musim bunga dan mata remang

Demikianlah kisah hari Paskah
Ketika seluruh alam diburu resah
Oleh goda, zinah, cinta, dan kota
Karena dia, aku dan isteri yang setia

Maka malam itu di ranjang penginapan
Terbawa kesucian nyanyi gereja kepercayaan
Bersatu kutuk nafsu dan rahmat Tuhan
Lambaian cinta setia dan pelukan perempuan

Demikianlah
Cerita Paskah
Ketika tanah basah
Air mata resah
Dan bunga-bunga merekah
Di bumi perancis
Di bumi manis
Ketika keristus disalibkan

(Surat Kertas Hijau, 1953)

Dalam sajak Sitor itu si aku lirik yang sedang sembahyang di gereja untuk merayakan hari Paskah tiba-tiba dihantui pengkhianatan cintanya. Ia terkenang akan istrinya yang setia, yang telah dikhianatinya karena bermain cinta dengan perempuan lain. Ia pun merasa berdosa pada Tuhannya karena telah berkhianat

itu. Namun, sementara itu kehadiran perempuan lain selalu saja membayang sehingga dalam batinnya terjadi konflik yang rumit: antara rasa dosa pada Tuhan, kesetiaan pada istri, dan cinta pada perempuan lain. Terjadi kegelisahan yang mendalam pada diri si aku lirik, tetapi si aku lirik sadar bahwa ia sulit melepaskan diri dari situasi yang menyimpannya. Semuanya menyatu dalam dirinya: dosa, kesetiaan, dan pengkhianatan. Dengan demikian, dalam sajak Sitor ini kita dapatkan citra manusia yang gelisah, yang pada satu sisi ingin bertemu dengan Tuhannya, tetapi pada sisi lain menyadari bahwa situasi dirinya menghalangi keinginannya bertemu dengan Tuhan itu.

Dari sejumlah sajak yang dikemukakan yang berkaitan dengan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat adanya dua corak. Corak pertama berupa introspeksi. Dalam corak ini ada beberapa hal yang diungkapkan oleh sajak-sajak itu, antara lain, citra manusia yang menyadari dan menonjolkan keakuannya, manusia yang menyadari keterbatasan hidupnya sebagai manusia, dan manusia yang menyadari etos kerja sebagai pengisian hidup. Sementara itu, sajak-sajak yang mengemukakan masalah yang berkaitan dengan corak kedua, yaitu konflik, banyak mengungkapkan kesepian, kekosongan dan kebuntuan hidup, dan kegelisahan. Jadi, dalam sajak-sajak yang menampilkan konflik batin ditemukan citra manusia yang, antara lain, kesepian dan gelisah.

Dalam sajak Chairil Anwar "Selamat Tinggal" diungkapkan bahwa masalah yang dihadapi seorang manusia itu banyak sekali. Oleh karena itu, memecahkan masalah pribadi itu sesungguhnya harus dilakukan oleh setiap pribadi itu, bukan oleh orang lain karena seorang diri saja manusia itu telah menghadapi demikian banyak masalah dalam kehidupannya:

SELAMAT TINGGAL

Aku berkaca
Ini muka penuh luka
Siapa punya?

Kudengar seru menderu
—dalam hatiku?—
Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula
Mengelepar tengah malam buta

Ah!!

Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal!!
Selamat tinggal!!

(*Deru Campur Debu*, 1959)

Introspeksi yang dilakukan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri kadangkala membawa diri ke kesadaran bahwa manusia itu tidak sempurna, seperti yang diungkapkan M. Taslim Ali dalam sajaknya "Aku dan Debu". Manusia itu sesungguhnya hanya 'debu' atau sesuatu yang tidak berarti: 'Aku penjelajah gelap dan caya. /Aku debu,/seperti tangis darah dan daging/seperti debu, keluh kakiku,/debu takdir, bedil dan mortir.'(Jassin, 1959: 276). Dari kesadaran yang terungkap dalam sajak "Aku dan Debu" itu tampak bahwa sajak M. Taslim Ali menampilkan citra manusia yang religius, yang sadar bahwa manusia tidak berarti apa-apa tanpa kehadiran Tuhan. Hal yang sama terdapat juga dalam sajak Mohammad Ali "Aku" yang mengemukakan bahwa manusia akan sengsara dan tidak berarti bila ia menjauhkan diri dari Tuhan.

Manusia yang lemah di hadapan Tuhan itu dikemukakan juga oleh Usmar Ismail dalam sajaknya "Aku pun Masa" (Jassin, 1969:50): 'Sering pabila kalbu sunyi/Terasa nyata lemahku ini/Segala berat menimpa hati/Tiap dayaku terimpit mati.//....//Hanya kau Tuhanku, Pegangan Satu/Meski aku pun masa di dalam kalbu'.

Dalam berintrospeksi manusia kadang-kadang sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang egois, yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Aku lirik dalam sajak Mahatmanto "Dilarang Memetik Bunga", misalnya, yang semula egois dan selalu cemburu pada kebahagiaan orang lain akhirnya sadar dan jemu sendiri dengan sikapnya itu:

....

Lama-lama aku jadi jemu
bukan oleh bunga
yang sekarang mulai layu

dan bukan oleh tulisan itu
melainkan jemu oleh cemburu

Biarlah! Biarlah dipetik setangkai
akan kembang setangkai yang lain pula

Aku tiada hanya mengingat
ke diri sendiri semata.

(Jassin, 1959: 181)

Introspeksi yang dilakukan si aku lirik dalam sajak Mahatmanto di atas akhirnya mengubah sikap dan perilaku si aku lirik. Namun, ketika berintrospeksi, manusia kadang-kadang sadar akan nasib yang menimpanya tanpa bisa mengubah nasib yang telah digariskan kepadanya. Hal seperti itu tampak dalam sajak Chairil Anwar "Cintaku Jauh di Pulau" yang mengungkapkan bahwa meskipun si aku lirik telah berjuang keras untuk meraih cita-cita hidupnya, perjuangan itu akhirnya kandas karena maut telah lebih dulu datang menghadangnya. Bahkan suasana sekitar yang tampaknya mendukung terasa percuma:

CINTAKU JAUH DI PULAU

Cintaku jauh di pulau
gadis manis, sekarang iseng sendiri.

Perahu melancar, bulan memancar,
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar
angin membantu, laut terang, tapi terasa
aku tidak 'kan sampai padanya.

Di air yang terang, di angin mendayu,
di perasaan penghabisan segala melaju
Ajaj bertahta, sambil berkata:
"Tujukan perahu ke pangkuanku saja."

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!
Mengapa Ajaj memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,
Kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.

(*Deru Campur Debu*, 1959)

Dalam sajak Chairil Anwar yang lain, "Derai-Derai Cemara" bahkan dikatakan bahwa 'hidup hanya menunda kekalahan//sebelum pada akhirnya kita menyerah' (Anwar, dkk., 1958: 17). Dengan demikian, di sini terdapat citra manusia yang tragis, yang mau tak mau harus menyerah pada nasib.

Nasib manusia yang tragis adalah sebagian dari kehidupan yang penuh misteri. Pada dasarnya kehidupan itu adalah rahasia yang tak terpahami seperti diungkapkan Asrul Sani dalam sajaknya "Orang dalam Perahu". Dalam sajak itu manusia dikiaskan sebagai penumpang perahu yang berada di tengah laut, sedangkan laut itu sendiri adalah lambang kehidupan yang demikian luas dan penuh rahasia. Si aku lirik dalam sajak Asrul Sani ini hanya bisa pasrah, menyerahkan diri kepada angin yang entah akan membawanya ke mana.

ORANG DALAM PERAHU

Hendak ke mana angin
buritan ini membawa daku
sedang laut tawar tiada mau tahu
dan bintang, tiada
pemberi pedoman tentu.

Ada perempuan di sisiku
sambil tersenyum
bermain-main air biru
memandang kepada panji-panji
di puncak buritan
dan berkata
"Ada burung camar di jauhah!"

Cahaya bersama aku.
Permainan mata di tepi langit
akan hilang sekejap waktu.
Aku berada di bumi luas,
Laut lepas
Aku lepas.
Hendak ke mana angin
buritan membawa daku.

(Mantera, 1975)

Bila dalam menghadapi kehidupan manusia kadang-kadang hanya bisa pasrah, dalam menanti kematian pun manusia tidak kuasa menentukan usianya.

Manusia hanya dapat pasrah dalam menghadapi kematiannya, seperti diungkapkan Kirdjomuljo dalam sajaknya "Margarana". Dengan demikian, dalam sajak Kirdjomuljo ini kita temukan citra manusia yang pasrah, seperti terbaca dalam larik-larik berikut ini.

MARGARANA

Ada sekali saat
jarak begitu menjadi pendek
umur berlangsung sangat singkat
ialah mati di saat muda

Tak kurasa
apa beda antara ia
mati muda dan jauh larut

Bagaimana bisa menjadi sesal
Bila keduanya
mati atas diri

Setidaknya mati atas cinta

(Romance Perjalanan, 1955)

Dalam hidup di dunia sesungguhnya manusia itu makhluk yang terasing. Ia merasakan alienasi dengan orang lain, merasa hidup terpisah dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia selalu merasa terasing dan kesepian, seperti yang dirasakan si aku lirik dalam sajak Subagio Sastrowardoyo berikut ini.

ADAM DI FIRDAUS

Tuhan telah meniupkan napasnya
ke dalam hidung dan paruku
Dan aku berdiri sebagai adam
di simpang sungai dua bertemu.

Aku telah mengaca diri
ke dalam air berkilau. Tiba aku terbangun
dari bayanganku beku:
Aku ini makhluk perkasa dengan dada berbulu.

Aku telanjangkan perut dan berteriak:
"Beri aku perempuan!" Dan suaraku
pecah pada tebing-tebing tak berhuni.

Dan malam Tuhan mematahkan
tulang dari igaku kering dan menghembus
napas di bibir berembun. Dan
subuh aku habiskan sepiku pada tubuh bernapsu.

Ah, perempuan!
Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang
Tetapi kesepian ini, kesepian ini datang berulang.

(*Simphony*, 1957)

Sajak Subagio Sastrowardoyo di atas memperlihatkan citra manusia yang kesepian. Kesepian yang dideritanya bahkan tak tumpas dengan tindakan seksual karena sepi masih saja datang menyapanya.

Kesepian yang dirasakan seorang manusia dapat dikatakan merupakan awal konflik batin yang terdapat dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Chairil Anwar dalam sajaknya "Merdeka", misalnya, juga melukiskan konflik batin yang terjadi karena si aku lirik mendambakan kebebasan, padahal kebebasan mutlak itu tidak ada.

MERDEKA

Aku mau bebas dari segala
Merdeka
Juga dari Ida

Pernah
Aku percaya pada sumpah dan cinta
Menjadi sumsum dan darah
Seharian kukunyah — kumamah

Sedang meradang
Segala kurenggut
Ikut bayang

Tapi kini
Hidupku terlalu tenang

Selama tidak antara badai
Kalah menang

Ah! Jiwa yang menggapai-gapai
Mengapa kalau beranjak dari sini
Kucoba dalam mati.

Dalam sajak Chairil Anwar yang lain, "Sia-sia", kesepian menimpa si aku lirik karena keangkuhannya tidak mau menerima kekasihnya. Padahal, tanpa cinta dari kekasihnya itu hidupnya menjadi sepi.

SIA-SIA

Penghabisan kali itu kau datang
membawa karangan kembang
Mawar merah dan melati putih:
darah dan suci
Kau tebarkan depanku
serta pandang yang memastikan: Untukmu

....

Sehari itu kita bersama. Tak hampir-menghampiri

Ah! Hatiku yang tak mau memberi
Mampus kau dikoyak-koyak sepi.

(Deru Campur Debu, 1959)

Dengan demikian, dalam sajak "Sia-Sia" kita temukan citra manusia yang kesepian karena keangkuhannya.

Dalam sajak Sitor Situmorang "Berita Perjalanan" si aku lirik yang mengembara untuk mencari kepenuhan dan makna hidup pada akhirnya hanya menemukan kesepian dan kekosongan dalam pengembaraannya itu.

BERITA PERJALANAN

Kujelajah bumi dan alis kekasih
Kuketok dinding segala kota
Semua menyisih

Keragaman nikmat bebas
Serta kerdilnya ikatan batas
Tersisa di tangkapan hanya hampa

Saat memuncak
detik menolak
Terbanting diri pada kebuntuan

Hati berontak
Batas mengelak
Meruah ingin dalam kekosongan

Jakarta, A'dam, Paris, Genova satu nama
Salju Alpina di Jibuti gurun Afrika

Sejak itu sepakat kebuntuan
Jadi teman seperjalanan kekosongan
Dalam sajak mencari kepenuhan
Perang antara kesetiaan dan pengembaraan

(Surat Kertas Hijau, 1953)

Karena hanya menemukan kekosongan dalam pengembaraannya itu akhirnya terjadi perang batin pada diri si aku lirik, yaitu antara mencari kepenuhan hidup dan kesetiaan pada yang telah ada yang berupa ikatan-ikatan lama dan aturan-aturan hidup ataupun keagamaan.

Dalam sajak Ajip Rosidi "Menolak Hasrat" terjadi juga perang batin pada diri si aku lirik. Aku lirik yang senantiasa mencari apa yang selalu tak dapat ditemukannya, dan justru ia selalu saja menemukan hal-hal yang tidak diharapkannya.

MENOLAK HASRAT

mengembara aku dalam sendiri dalam sepi
ada yang kucari dan selalu tak kudapat
ada yang kudapat dan terkadang tak kuharap

segala bisa jadi senja diburu kekalutan
memang bisa ditolak permintaan anak bocah
memang bisa ditolak harapan setiap datang

diamlah dalam malam bening di alam hening
ia mengupas malam pada paginya

(Pesta, 1956)

Perang batin kadang-kadang terjadi pula karena benturan antara kesetiaan dan godaan seperti yang dikemukakan Ajip Rosidi dalam sajaknya "Sindang-laut". Berikut ini disajikan penggalannya.

....

Laut. Mendenturkah ombak menayang bulan di wajahnya
ke pantai miring pada malamku?
Malam. Gigihkah kesetiaan mencengkam hati selalu?
Kulepas nafas. Laut mendentur masih
Yang garang mendarat, pecah darah bulan putih
Di tanganku ia mengempas, atas dadanya yang gemetar
Kumimpikan damai rumah dan istri setia.

Perempuan ini bicara tentang harapan yang tersia
Kita telah sama kehilangan pegangan dalam galau ini kota
Kita telah kehilangan apa yang kita genggam, karena semuanya
tak berakar pada tangan. Semua telah lepas
Kita bersandar pada pusat malam dan cahaya bulan putih
Kita tenggelam dalam irama lambat memecah pantai

(Surat Cinta Enday Rasidin, 1960)

6.5 Simpulan

Sajak-sajak Indonesia tahun 1920—1960 yang mengemukakan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri ternyata menghadirkan beberapa citra manusia. Citra manusia yang tampak dalam kaitan ini adalah citra manusia yang menemukan diri, citra manusia yang mengalami konflik batin, dan citra manusia yang mencari makna hidup. Sajak yang mengungkapkan citra manusia yang menemukan diri antara lain mengemukakan bahwa manusia itu sesungguhnya makhluk yang tak berarti apa-apa di hadapan kekuasaan Tuhan. Sementara itu, sajak-sajak yang mengungkapkan citra manusia yang mengalami konflik batin menunjukkan adanya perkembangan. Apabila dalam kurun waktu 1920—1940

sajak-sajak yang mengungkapkan citra manusia yang mengalami konflik batin banyak menghadirkan citra manusia yang tak berdaya, citra manusia yang menjadi korban situasi dirinya, sajak-sajak kurun waktu 1940—1960 tidak banyak lagi mengemukakan citra manusia semacam itu. Dalam sajak-sajak kurun waktu terakhir itu, citra manusia yang mengalami konflik batin pada umumnya lahir dari pelanggaran terhadap nilai moral dan agama. Demikian, antara lain, yang dapat dikemukakan dalam kaitannya dengan sajak-sajak Indonesia 1920—1960 yang mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan diri sendiri.

BAB VII

PENUTUP

Barangkali citra manusia tak mungkin sepenuhnya terungkap dalam sajak-sajak Indonesia periode 1920—1960. Atau, mungkin juga citra manusia telah sepenuhnya terungkap dalam puisi Indonesia periode 1920—1960, tetapi kita belum mampu menangkap seutuhnya bayangan citra manusia itu.

Terlepas dari tertangkap atau tidaknya bayangan citra manusia yang terungkap dalam sajak-sajak Indonesia periode 1920—1960, yang penting di sini adalah mencoba menangkap citra kita sebagai manusia yang terungkap dalam puisi. Citra manusia dalam hal ini lebih membayangkan kualitas manusia. Dengan demikian, jika dalam sajak-sajak Indonesia yang mengemukakan masalah hubungan manusia dengan Tuhan sama sekali tidak kita temukan corak pengingkaran, itu bukan berarti kualitas religius manusia yang terungkap dalam puisi sudah dapat dibanggakan. Setidaknya ada dua macam kualitas religius yang terungkap dalam puisi Indonesia. Pertama, citra manusia yang memberi kesan dogmatis. Kedua, citra manusia yang sampai kepada-Nya setelah melalui pergulatan religius yang intens. Kedua citra manusia itu tentu saja menyarankan kualitas religius yang berbeda, yang tidak dapat disamakan begitu saja. Sedikit banyak hal ini mungkin juga mencerminkan wajah kita sehari-hari. Hampir dapat dipastikan tak ada di antara kita yang tak beragama, paling tidak dalam KTP. Namun, kualitas keberagaman kita pasti akan berbeda-beda.

Dalam hubungan manusia dengan alam, ternyata lebih banyak sajak yang mengungkapkan corak pendayagunaan. Yang menarik dari sajak corak terakhir ini adalah bahwa dalam sejumlah sajak, alam ternyata dipandang sebagai sumber inspirasi yang menggerakkan laku manusia. Dengan demikian, manusia tidak hanya terkait dengan alam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi alam juga menggerakkan, memotivasi laku manusia.

Sesuai dengan situasi zamannya, sajak-sajak periode 1920—1940 banyak yang mengemukakan obsesi penyairnya tentang kemerdekaan yang diangankan, keinginan dan cita-cita untuk berbakti kepada tanah air, atau suatu kehidupan baru yang lebih penuh harapan, yang lebih menjanjikan. Itu semua tergambar dalam sajak-sajak yang mengungkapkan hubungan manusia dengan masyarakat. Sajak-sajak yang mengemukakan hubungan manusia dengan manusia lain ternyata

didominasi corak kerja sama. Hal ini dapat diartikan cerminan masyarakat kita yang lebih mencari keselarasan dengan sesamanya dalam pola hubungan sosialnya.

Dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam puisi Indonesia periode 1920—1940, corak pengendapan ternyata mengungguli corak konflik batin. Corak konflik batin yang lebih sedikit terungkap itu banyak menghadirkan citra manusia yang tak berdaya, citra manusia yang menjadi korban situasi dirinya.

Itulah gambaran selintas tentang citra manusia yang hadir dan terungkap dalam sajak-sajak Indonesia periode 1920—1940. Dari sejumlah sajak periode 1940—1960 yang dibicarakan itu diperoleh citra manusia sebagai berikut. Pertama, dalam hubungan manusia dan Tuhan tampak adanya citra manusia dengan ketakwaan yang sangat kuat. Ketakwaan itu terlihat dalam gambaran manusia yang beribadah, mengagungkan nama Tuhan, dan mengaku dosa. Peningkaran terhadap Tuhan tidak dibenarkan oleh para penyair karena manusia yang ingkar pada Tuhan itu digambarkan secara ironis oleh para penyair, misalnya sajak Purwa Atmadja "Surat Talqin" dan sajak Mohammad Ali "Aku".

Kedua, sajak-sajak yang mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan alam pada umumnya menampilkan citra manusia yang cinta pada bangsa dan tanah air, misalnya sajak "Diponegoro", "Krawang—Bekasi", dan "Pahlawan Tak Dikenal". Cinta tanah air adalah perwujudan kedekatan dan kecintaan manusia pada alam. Beberapa penyair juga mengungkapkan alam sebagai alat untuk melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan karena alam dengan keindahan dan kegaibannya memang dapat dipandang sebagai cerminan kebesaran Tuhan. Selain itu, penggambaran alam kadang-kadang juga digunakan penyair sebagai perlambangan kegelisahan jiwa manusia dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Ketiga, dalam hubungan manusia dengan masyarakat tampak adanya citra manusia yang berbakti kepada bangsa dan negara, yang memiliki rasa solidaritas yang kuat terhadap sesama bangsa. Dari rasa solidaritas itu terungkap bahwa sebagian besar bangsa Indonesia saat itu masih menderita karena keadaan sosial ekonomi ketika itu masih menyedihkan. Hal itu, antara lain, ditandai dengan banyaknya manusia yang terpaksa menjual diri di malam hari untuk menyambung hidup. Sementara itu, peningkaran terhadap masyarakat yang terungkap dalam sajak-sajak periode 1920—1960 mengemukakan penolakan terhadap tradisi masyarakat yang membatasi hak individu orang yang berpikiran maju.

Keempat, dalam hubungan manusia dengan manusia lain sajak-sajak itu umumnya mengemukakan hubungan yang bercorak kerja sama, yang terwujud dalam kasih sayang antara orang tua dan anak, hubungan cinta antara dua kekasih, dan juga hubungan persahabatan. Juga dikemukakan jalinan batin yang

terjadi karena rasa belas kasihan dan rasa perikemanusiaan terhadap orang lain. Dengan demikian, dalam puisi periode 1940—1960 banyak terungkap citra manusia yang pengasih. Namun, dari sejumlah sajak itu terungkap juga citra manusia yang tidak berbudi, seperti Atmo Karpo dalam sajak "**Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo**" yang akhirnya mati terbunuh di tangan anaknya.

Terakhir, dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, antara lain, terungkap sajak yang mengemukakan pandangan hidup, misalnya "**Aku**" Chairil Anwar yang mencerminkan individualisme. Selain itu, dapat dikatakan terdapat dua corak yang mewarnai hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu introspeksi dan konflik batin. Sajak-sajak yang mengungkapkan corak introspeksi berguna bagi manusia dalam menyadari kekurangan dan keterbatasan dirinya. Sementara itu, sajak-sajak yang mengungkapkan konflik batin mengemukakan pertentangan diri yang dialami manusia karena pelanggaran terhadap nilai moral dan agama yang dilakukannya. Bisa juga, konflik batin itu terjadi karena seorang manusia menemukan kekosongan dan kebuntuan dalam jalan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA DATA

- Ali, Mohammad. 1972. *Hitam atas Putih*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ali, Rifai. 1941. *Kata Hati*. Medan: Boekh Cerdas.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1961. *Puisi Baru*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- , 1976. *Lagu Pemacu Ombak*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 1984. *Tebaran Mega*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anwar, Chairil, Asrul Sani, dan Rivai Apin. 1958. *Tiga Menguak Takdir*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Chairil. 1959. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Pembangunan.
- , 1959a. *Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Bachtiar, Toto Sudarto. 1958. *Etsa*. Jakarta: Pembangunan.
- , 1962. *Suara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. dkk. 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1920-an hingga Tahun 1940-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dayoh, M.R. t.t. *Syair untuk ASIB*.
- Effendi, Rustam. 1953. *Percikan Permenungan*. Jakarta: Fasco (terbitan pertama tahun 1926).
- Hamka. 1948. *Sunyi Puja*. T. Tinggi—Deli: Cerdas.
- Hamzah, Amal. 1979. *Pembebasan Pertama: Kumpulan 1942—1948*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah.
- Hamzah, Amir. 1959. *Buah Rindu*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Hartowardojo, Harijadi S. 1964. *Luka Bayang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasjmy, A. 1936. *Kisah Seorang Pengembara*. Medan: Penerbit Pustaka Islam.
- , 1941. *Dewan Sajak*. Medan: Penerbit Centrale Courant.
- Ismail, Usmar. 1950. *Puntung Berasap*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jassin, H.B. 1959. *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi 1942—1948*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1968. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1969. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1985. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II*. Jakarta: Gramedia.

- Kartakusuma, Rustandi. 1951. *Rekaman dari Tujuh Daerah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartamihardja, Aoh. 1950. *Zahra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kirdjomuljo. 1955. *Romance Perjalanan (I)*. Yogyakarta: Kantor Pemesanan Buku dan Majalah.
- . 1979. *Romansa Perjalanan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Majalah *Jong Sumatra*.
- Majalah *Pedoman Masyarakat*.
- Majalah *Pelopor Gerindo*.
- Majalah *Pujangga Baru*.
- Pane, Sanusi. 1931. *Madah Kelana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1971. *Puspa Mega*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 1991. "Wajah Indonesia dalam Sastra Indonesia: Puisi 1940—1960". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ramadhan K.H. 1965. *Priangan si Jelita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rendra, W.S. 1957. *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Jakarta: Pembangunan.
- Rosidi, Ajip. 1956. *Pesta*. Jakarta: Pembangunan.
- . 1959. *Cari Muatan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1960. *Surat Cinta Enday Rasidin*. Jakarta: Pembangunan.
- . 1977. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Samadi. 1941. *Senandung Hidup*. Medan.
- Sani, Asrul. 1975. *Mantera*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Saribi, Mohammad. 1963. *Gema Lembah Cahaya*. Jakarta: Pembangunan.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1957. *Simphoni*. Yogyakarta: diterbitkan sendiri.
- Situmorang, Sitor. 1953. *Surat Kertas Hijau*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- . 1955. *Dalam Sajak*. Bandung: W. van Hoeve.
- . 1955. *Wajah Tak Bernama*. Jakarta: Pembangunan.
- Suherman, Djamil. 1983. *Nafiri*. Bandung: Perpustakaan Institut Teknologi Bandung.
- Sumardjo, Trisno. tanpa tahun. *Silhuet*. Jakarta: Yayasan Unik.
- Suryadi A.G., Linus. 1987a. *Tonggak 1*. Jakarta: Gramedia.
- . 1987b. *Tonggak 2*. Jakarta: Gramedia.
- Tatengkeng, J.E. 1934. *Rindu Dendam*. Solo: Chr. Drkkerij "Jawi".
- Yamin, Muhammad. 1951. *Indonesia Tumpah Darahku*. Bukittinggi—Jakarta: Nusantara.
- . 1954. *Sajak-Sajak Muda Muhammad Yamin*. Jakarta: Firma Rada.
- Yogi. 1931. *Puspa Aneka*. Solok.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

- Jassin, H.B. 1954. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- Lubis, Mochtar. 1977. *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Gunung Agung.
- Marbangun, Hardjowirogo. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Noerhadi, Toety Heraty. 1984. *Aku dalam Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Oemarjati, Boen S. 1989. Panduan Kerja Tim Peneliti "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern 1920—1980". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1990. "Citra Indonesia dalam Puisi Indonesia Modern." Makalah Seminar Hubungan Sastra dan Budaya, 14—17 Maret. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- _____. 1984. *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Sastrowardojo, Subagio. 1971. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra*. Bandung—Jakarta: Ganaco.
- Sulaeman, M. Muandar. 1990. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Eresco.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra Modern Indonesia II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

LAMPIRAN: 1

DAFTAR SAJAK YANG DIAMBIL SEBAGAI SAMPEL

II. MANUSIA DAN TUHAN

2.2 Citra Manusia yang Berserah Diri kepada Tuhan

- Ali, Rifai : "Akhirat dalam Dunia" (*Kata Hati*, Boekh Cerdas, Medan, 1941)
- Ali, Rifai : "Manusia" (*Kata Hati*, Boekh Cerdas, Medan, 1941)
- Ali, Rifai : "Iradat Ilahi" (*Kata Hati*, Boekh Cerdas, Medan, 1941)
- Alisjahbana, Sutan Takdir : "Kepada Kaum Mistik" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Effendi, Rustam : "Tengah Malam" (*Percikan Permenungan*, Fasco, Jakarta, 1953; terbitan pertama tahun 1926)
- Hamka : "Biarkan Daku Kembali Pulang" (*Sunyi Puja*, Penerbit "Cerdas", T. Tinggi--Deli, 1948)
- Hamka : "Permohonan" (*Sunyi Puja*, Penerbit "Cerdas", T. Tinggi--Deli, 1948)
- Hamzah, Amir : "Sebab Dikau" (*Pujangga Baru*, V/5, November 1937)
- Hasjmy, A. : "Kematian Anak" (*Dewan Sajak*, Penerbit Centrale Courant, Medan, 1940)
- Hasjmy, A. : "Bintang" (*Dewan Sajak*, Penerbit Centrale Courant, Medan, 1940)
- Intoyo : "Di Mana Tempat Cinta Sejati?" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)

- Ismail, Usmar : "Tawakal" (*Puntung Berasap*, Balai Pustaka, Jakarta, 1950)
- Kartahadimadja, Aoh : "Pecahan Ratna" (*Zahra*, Balai Pustaka, Jakarta, 1950)
- Mijala, A.M.Dg. : "Ada Aku" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Mozasa : "Kupu-Kupu" (*Pujangga Baru*, III/1, Juli 1935)
- Samadi : "Hidup" (*Senandung Hidup*, Medan, 1941)
- Samadi : "Asal Tak Hina di Sisi Tuhan" (*Senandung Hidup*, Medan, 1941)
- Samadi : "Cinta" (*Senandung Hidup*, Medan, 1941)
- Saribi, Muhammad : "Pada Malam Bulan Ramadhan" (*Gema Lembah Cahaya*, Pembangunan, Jakarta, 1963)
- Sastrowardoyo, Subagio : "Burung" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Situmorang, Sitor : "Hari Pasah" (*Dalam Sajak*, W. van Hoeve, Bandung, 1955)
- Yogi : "Pergi Ke Kota" (*Puspa Aneka*, Solok, 1931)
- Yogi : "Di Padang Rumput" (*Puspa Aneka*, Solok, 1931)

2.3 Citra Manusia yang Mencari Tuhan

- Anwar, Chairil : "Doa" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)
- Hamzah, Amir : "Padamu Jua" (*Pujangga Baru*, V/5, November 1937)
- Hamzah, Amir : "Sebab Dikau" (*Pujangga Baru*, V/5, November 1937)
- Hamzah, Amir : "Berdiri Aku" (*Pujangga Baru*, VIII/12, Juni 1941)
- Hamzah, Amir : "Hanya Satu" (*Pujangga Baru*, V/5, November 1937)
- Hamzah, Amir : "Doa" (*Pujangga Baru*, V/5, November 1937)

- Pane, Sanusi : "Doa" (*Madah Kelana*, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1957)
- Pane, Sanusi : "Mencari" (*Madah Kelana*, Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1957)
- Sani, Asrul : "Pengakuan" (*Mantera*, Budaya Jaya, Jakarta, 1975)
- Suherman, Djamil : "Malam Natal" (*Nafiri*, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1983)

2.4 Citra Manusia yang Mempertanyakan Kekuasaan Tuhan

- Sastrowardoyo, Subagio : "Jarak" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Sastrowardoyo, Subagio : "Setasion" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Selasih : "Peminta-minta" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)

2.5 Citra Manusia yang Ingkar terhadap Kekuasaan Tuhan

- Ali, Mohammad : "Aku" (*Hitam Atas Putih*, Balai Pustaka, Jakarta, 1972)
- Atmadja, Purwa : "Surat Talqin" (H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Sastrowardoyo, Subagio : "Dewa Telah Mati" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Sastrowardoyo, Subagio : "Sodom dan Gomorrha" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Sumardjo, Trisno : "Fana" (*Silhuet*, Yayasan Unik, Jakarta, tanpa tahun)

III. MANUSIA DAN ALAM

3.2 Citra Manusia yang Bersatu dengan Alam

- Ali, M. Taslim : "Kepada Murai" (*Pujangga Baru*, VIII/9, Maret 1941)
- Hadi, Asmara : "Selamat Tinggal Priangan" (*Pujangga Baru*, I/12, Juni 1934)
- Kirdjomuljo : "Di Tepi Desa" (*Romansa Perjalanan*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1979)
- Mijala, A.M.Dg. : "Biarkan Dia" (*Pujangga Baru*, VIII/9, Maret 1941)
- Mozasa : "Di Kaki Gunung" (*Pujangga Baru*, IV/10, April 1937)
- Mozasa : "Harapanku" (*Pujangga Baru*, II/4, Oktober 1934)
- Ramadhan K.H. : "Tanah Kelahiran 1" (*Priangan si Jelita*, Balai Pustaka, Jakarta, 1965)
- Situmorang, Sitor : "Senja di Desa" (*Dalam Sajak*, W. van Hoeve, Bandung, 1955)
- Tatengkeng, J.E. : "Nelayan Sangihe" (*Rindu Dendam*, Chr. Drkkerij "Jawi", Solo, 1934)

3.3 Citra Manusia yang Mendayagunakan Alam

- Ali, M. Taslim : "Kepada Angin Raja Kelana" (*Pujangga Baru*, VIII/9, Maret 1941)
- Ali, M. Taslim : "Kepada Angin" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Amin, Maria : "Penuh Rahasia" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Amin, Maria : "Tuan, Turutlah Merasakan" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Effendi, Rustam : "Tanah Air" (*Percikan Permenungan*, Fasco, Jakarta, 1953; terbitan pertama tahun 1926)
- Hamidah : "Taman Pujangga" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)

- Hasjmy, A. : "Ladang Petani" (*Kisah Seorang Pengembara*, Penerbit Pustaka Islam, Medan, 1936)
- Mozasa : "Amanat" (*Pujangga Baru*, II/10, April 1935)
- Rosidi, Ajip : "Tanah Air II" (*Surat Cinta Enday Rasidin*, Pembangunan, Jakarta, 1960)
- Situmorang, Sitor : "Pulau Samosir" (*Dalam Sajak*, W. van Hoeve, Bandung, 1955)

3.4 Citra Manusia yang Mengagumi Alam

- Bachtiar, Toto Sudarto : "Danau M" (*Etsa*, Pembangunan, Jakarta, 1958)
- Intoyo : "Air Kecil" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Yamin, Muhammad : "Tanah Air" (*Jong Sumatra*, III/4, April 1920)
- Yamin, Muhammad : "Indonesia, Tumpah Darahku" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Yamin, Muhammad : "Permintaan" (*Jong Sumatra*, IV/6, Juni 1921)
- Yamin, Muhammad : "Tenang" (*Sajak-Sajak Muda Muhammad Yamin*, Firma Rada, Jakarta, 1954)

IV. MANUSIA DAN MASYARAKAT

4.2 Citra Manusia yang Patriotik

- Anwar, Chairil : "Krawang--Bekasi" (*Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Cerita buat Dien Tamaela" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)

- Anwar, Chairil : "Prajurit Jaga Malam" (*Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1959)
- Anwar, Rosihan : "Untuk Saudaraku" (H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1969)
- Anwar, Rosihan : "Lukisan" (H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1969)
- Anwar, Rosihan : "Keyakinan" (H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1969)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Ancaman" (*Suara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1962)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Kesan" (*Etsa*, Pembangunan, Jakarta, 1958)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Kepada si Miskin" (*Suara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1962)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Kereta Api" (*Suara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1962)
- Effendi, Rustam : "Mengeluh" (*Percikan Permenungan*, Fasco, Jakarta, 1953; terbitan pertama tahun 1926)
- Hadi, Asmara : "Hidup Baru" (*Pujangga Baru*, V/1, Juli 1937)
- Hadi, Asmara : "Kami Penabur" (*Pelopor Gerindo*, April-Mei 1937)
- Hamidah : "Dengarkan" (Linus Suryadi AG, *Tonggak I*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Hamka : "Cintaku" (*Sunyi Puja*, Cerdas, T. Tinggi-Deli, 1948)
- Hasjmy, A. : "Sumpah Setia" (*Dewan Sajak*, Penerbit Centrale Courant, Medan, 1941)
- Hasjmy, A. : "Tanah Ibuku" (Linus Suryadi AG, *Tonggak I*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Ismail, Usmar : "Kita Berjuang" (H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1969)

- Lubis, B.H. : "Rindu" (H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1969)
- Lubis, B.H. : "Siap Sedia" (H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1969)
- Pane, Armijn : "Bintang Merdeka" (*Gamelan Jiwa*, Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, Jakarta, 1960)
- Rendra, W.S. : "Balada Sumilah" (*Balada Orang-Orang Tercinta*, Pembangunan, Jakarta, 1957)
- Rosidi, Ajip : "Angin Agustus" (*Surat Cinta Enday Rasidin*, Pembangunan, Jakarta, 1960)
- Samadi : "Angkatan Baru" (*Senandung Hidup*, Balai Pustaka, Jakarta, 1926)
- Yamin, Muhammad : "Indonesia, Tumpah Darahku" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Yamin, Muhammad : "Tanah Air" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)

4.3 Citra Manusia yang Mengabdikan pada Keluarga

- Sani, Asrul : "Elang Laut" (H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)

4.4. Citra Manusia yang Menginginkan Pembaruan

- Alisjahbana, Sutan Takdir : "Menuju ke Laut" (Linus Suryadi AG, *Tonggak 1*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Hadi, Asmara : "Kuingat Padamu" (*Pujangga Baru*, No. 2, Th. V, Agustus 1937)
- Hadi, Asmara : "Hidup Baru" (*Pujangga Baru*, V/1, Juli 1937)

4.5 Citra Manusia yang Berbenturan dengan Masyarakatnya

- Dajoh, M.R. : "Tanah Jawi" (*Syair untuk A.S.I.B.*, tanpa tahun)
- Dajoh, M.R. : "Orang Tani dan Saudagar" (*Syair untuk A.S.I.B.*, tanpa tahun)
- Sastrowardoyo, Subagio : "Kampung" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Rendra, W.S. : "Balada Petualang" (*Balada Orang-Orang Tercinta*, Pembangunan, Jakarta, 1957)

4.6 Citra Manusia yang Resah terhadap Keadaan Masyarakat

- Bachtiar, Toto Sudarto : "Tanya" (*Suara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1962)
- Rosidi, Ajip : "Cari Muatan" (*Cari Muatan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Rosidi, Ajip : "Kota demi Kota" (*Cari Muatan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Rosidi, Ajip : "Tamu Malam" (*Cari Muatan*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Rosidi, Ajip : "Upik" (*Pesta*, Pembangunan, Jakarta, 1956)
- Rosidi, Ajip : "Hidup Malam" (*Pesta*, Pembangunan, Jakarta, 1956)
- Rosidi, Ajip : "Rampas" (*Pesta*, Pembangunan, Jakarta, 1956)
- Rosidi, Ajip : "Lagu Duka Masa Kini" (*Surat Cinta Enday Rasidin*, Pembangunan, Jakarta, 1960)
- Sastrowardoyo, Subagio : "Bulan Ruwah" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Sastrowardoyo, Subagio : "Simphoni" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Sastrowardoyo, Subagio : "Kapal Nuh" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Suherman, Djamil : "Elegi" (*Nafiri*, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1983)

Suherman, Djamil : "Jendela Tua" (*Nafiri*, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1983)

V. MANUSIA DAN MANUSIA LAIN

5.2 Citra Manusia yang Cinta Keluarga

- Dajoh, M.R. : "Pekerjaan Anak" (*Syair untuk A.S.I.B.*, tanpa tahun)
- Hamka : "Dalam Penjara" (*Pedoman Masyarakat*, II/41-42, 10 Desember 1936)
- Mijala, A.M.Dg. : "Buruh" (*Pujangga Baru*, IV/12, Juni 1937)
- Mozasa : "Ziarah" (*Pujangga Baru*, II/3, September 1934)
- Rendra, W.S. : "Tangis" (*Ballada Orang-Orang Tercinta*, Pembangunan, Jakarta, 1957)
- Rendra, W.S. : "Gerilya" (*Ballada Orang-Orang Tercinta*, Pembangunan, Jakarta, 1957)
- Seleguri : "Ratap Ibu" (*Pujangga Baru*, V/1, Juli 1937)
- Seleguri : "Petaruh Ibu" (*Pujangga Baru*, V/6, Desember 1937)
- Suherman, Djamil : "Kepada Ibuku" (*Nafiri*, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1983)

5.3 Citra Manusia yang Dilanda Cinta Asmara

- Anwar, Chairil : "Lagu Biasa" (*Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Cintaku Jauh di Pulau" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Penerimaan" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Tak Sepadan" (*Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1959)

- Anwar, Chairil : "Orang Berdua" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Pelarian" (*Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1959)
- Apin, Rivai : "Puteri Bening" (H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Perempuan" (*Suara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1962)
- Hamka : "Sampai Hati" (*Sunyi Puja*, Cerdas, T. Tinggi--Deli, 1948)
- Hamzah, Amir : "Buah Rindu II" (*Pujangga Baru*, VIII/12, Juni 1941)
- Kirdjomuljo : "Jalan Jempiring" (*Romansa Perjalanan*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1979)
- Pane, Armijn : "Aku Cuma si Gelung Ciyoda" (*Gamelan Jiwa*, Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, Jakarta, 1960)
- Rendra, W.S. : "Ballada Penantian" (*Ballada Orang-Orang Tercinta*, Pembangunan, Jakarta, 1957)
- Rendra, W.S. : "Ballada Kasan dan Patima" (*Ballada Orang-Orang Tercinta*, Pembangunan, Jakarta, 1957)
- Rendra, W.S. : "Perempuan Sial" (*Ballada Orang-Orang Tercinta*, Pembangunan, Jakarta, 1957)
- Suherman, Djamil : "Elisa" (*Nafiri*, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1983)
- Suherman, Djamil : "Sunyi" (*Nafiri*, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1983)
- Yogi : "Di Mana Hatiku Tak Kan Pilu" (*Panji Pustaka*, X/22, 15 Maret 1932)
- Yogi : "Menyiangi Padi" (*Pujangga Baru*, III/10, April 1936)

5.4 Citra Manusia yang Menjalani Persahabatan

- Ali, Muhammad : "Gadis Kecil di Simpang Sepi" (*Hitam atas Putih*, Balai Pustaka, Jakarta, 1972)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Gadis Peminta-minta" (*Suara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1962)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Kawan" (*Etsa*, Pembangunan, Jakarta, 1958)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Kepada W.W." (*Suara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1962)
- Rosidi, Ajip : "Kepada Kawan" (*Pesta*, Pembangunan, Jakarta, 1956)
- Rosidi, Ajip : "Tahun demi Tahun" (*Pesta*, Pembangunan, Jakarta, 1956)
- Suherman, Djamil : "Ikrrar" (*Nafiri*, Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1983)

VI. MANUSIA DAN DIRI SENDIRI

6.2 Citra Manusia yang Menemukan Diri

- Alisjahbana, Sutan Takdir : "Hidup di Dunia Hanya Sekali" (*Lagu Pemacu Ombak*, Dian Rakyat, Jakarta, 1976)
- Effendi, Rustam : "Lautan" (*Percikan Permenungan*, Fasco, Jakarta, 1953; terbitan pertama tahun 1926)
- Hadi, Asmara : "Kusangka Dulu" (*Pujangga Baru*, V/1, Juli 1937)
- Hamka : "Menumpang Berteduh" (*Pedoman Masyarakat*, 12-12-1936, No. 3, Tahun II)
- Intoyo : "Rasa Baru" (*Pujangga Baru*, melalui Takdir Alisjahbana dalam *Puisi Baru*, 1954)
- Mandank, Or. : "Aku Belum Hendak Diam" (*Pedoman Masyarakat*, II/24, 23 Juli 1936)
- Mijala, A.M.Dg. : "Termenung" (*Pujangga Baru*, VI/9, Maret, 1939)
- Mijala, A.M.Dg. : "Rindu" (*Pujangga Baru*, II/5, November 1934)

- Mozasa : "Hujan" (*Pujangga Baru*, III/2, Agustus 1935)
- Pane, Sanusi : "Dibawa Gelombang" (*Madah Kelana*, Balai Pustaka, Jakarta, 1931)
- Pane, Sanusi : "Sajak" (*Puspa Mega*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1971)
- Samadi : "Hanya 'Nak Tahu bahwa Tak Tahu" (*Senandung Hidup*, Medan, 1941)
- Samadi : "Kepada Ibuku" (*Senandung Hidup*, Medan, 1941)
- Tatengkeng, J.E. : "Sukma Pujangga" (*Rindu Dendam*, Chr. Drkkerij "Jawi", Solo, 1934)
- Yamin, Muhammad : "Gubahan" (*Jong Sumatra*, IV/4,5, Mei 1921)
- Yamin, Muhammad : "Ibarat" (*Jong Sumatra*, IV/7, Juli 1921)
- Yamin, Muhammad : "Permintaan" (*Jong Sumatra*, IV/6, Juni 1921)
- Yamin, Muhammad : "Permintaan" (*Pedoman Masyarakat*, II/13, 27 April 1936)

6.3 Citra Manusia yang Mengalami Konflik Batin

- Dajoh, M.R. : "Orang Minta-Minta" (*Syair untuk A.S.I.B.*, tanpa tahun)
- Delais, Fatimah H. : "Berpisah" (*Pujangga Baru*, II/10, April 1935)
- Effendi, Rustam : "Bukan Beta Bijak Berperi" (*Percikan Permenungan*, Fasco, Jakarta, 1953)
- Hamka : "Burungku" (*Sunyi Puja*, Cerdas, T. Tinggi --Deli, 1948)
- Mandank, Or. : "Bila Malam Sudahlah Sepi" (*Pujangga Baru*, I/1 Juli 1933)
- Mandank, Or. : "Laksana Awan" (*Pedoman Masyarakat*, II/21, 30 Juni 1936)
- Selasih : "Siapa Menyangka" (Linus Suryadi AG, *Tonggak I*, Gramedia, Jakarta, 1987)
- Selasih : "Lapar" (*Pujangga Baru*, I/1, Juli 1933)

- Sou'yb, Jusuf : "Duka" (*Pedoman Masyarakat*, II/13, 27 April 1936)
- Tatengkeng, J.E. : "Kucari Jawab" (*Rindu Dendam*, Chr. Drkkerij "Jawi", Solo, 1934)
- Tatengkeng, J.E. : "Mengapa Lagi" (*Rindu Dendam*, Chr. Drkkerij "Jawi", Solo, 1934)

6.4 Citra Manusia yang Mencari Makna Hidup

- Ali, M. Taslim : "Aku dan Debu" (H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Aku" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Aku" (*Kerikil Tajam dan Yang Terempas dan Yang Putus*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Selamat Tinggal" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Cintaku Jauh di Pulau" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)
- Anwar, Chairil : "Merdeka"
- Anwar, Chairil : "Sia-Sia" (*Deru Campur Debu*, Pembangunan, Jakarta, 1959)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Sajak buat Sebuah Nama" (*Etsa*, Pembangunan, Jakarta, 1958)
- Bachtiar, Toto Sudarto : "Pusat" (*Etsa*, Pembangunan, Jakarta, 1958)
- Ismail, Usmar : "Aku pun Masa" (H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang*, Balai Pustaka, Jakarta, 1969)
- Kirdjomuljo : "Pantai" (*Romance Perjalanan I*, Kantor Pemesanan Buku dan Majalah, Yogyakarta, 1955)
- Kirdjomuljo : "Memori" (*Romance Perjalanan I*, Kantor Pemesanan Buku dan Majalah, Yogyakarta, 1955)
- Kirdjomuljo : "Nisan" (*Romance Perjalanan I*, Kantor Pemesanan Buku dan Majalah, Yogyakarta, 1955)

- Kirdjomuljo : "Margarana" (*Romance Perjalanan I*, Kantor Pemesanan Buku dan Majalah, Yogyakarta, 1955)
- Mahatmanto : "Individu" (H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Mahatmanto : "Rizki Jiwa" (H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Mahatmanto : "Dilarang Memetik Bunga" (H.B. Jassin, *Gema Tanah Air*, Balai Pustaka, Jakarta, 1959)
- Rosidi, Ajip : "Hari demi Hari" (*Surat Cinta Enday Rasidin*, Pembangunan, Jakarta, 1960)
- Rosidi, Ajip : "Menolak Hasrat" (*Pesta*, Pembangunan, Jakarta, 1956)
- Rosidi, Ajip : "Sindanglaut" (*Surat Cinta Enday Rasidin*, Pembangunan, Jakarta, 1960)
- Sani, Asrul : "Orang dalam Perahu" (*Mantera*, Budaya Jaya, Jakarta, 1975)
- Sastrowardojo, Subagio : "Adam di Firdaus" (*Simphoni*, diterbitkan sendiri, Yogyakarta, 1957)
- Situmorang, Sitor : "Cathedrale de Chartres" (*Surat Kertas Hijau*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1953)
- Situmorang, Sitor : "Berita Perjalanan" (*Surat Kertas Hijau*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1953)

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

899.